



**PENGUNAAN EUFEMISME PADA ACARA *TALK SHOW INDONESIA LAWYERS CLUB* DI TV ONE EPISODE DEBAT CAPRES 2019 MENGUJI NETRALITAS KPU**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk melengkapi syarat guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan*

**OLEH:**

**NURUL INDAH PRAYESSA**

**NPM.156210742**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2020**

**SKRIPSI**

PENGGUNAAN EUFEMISME PADA ACARA *TALK SHOW INDONESIA LAWYERS CLUB* DI TV ONE EPISODE DEBAT CAPRES 2019 MENGUJI NETRALITAS KPU

Dipersiapkan Oleh

Nama : Nurul Indah Prayessa

NPM : 156210742

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal : 06 Desember 2019

**Susunan Tim Penguji**

Pembimbing

Hermaliza, S.Pd., M.Pd.  
NIDN 1029088701

Anggota Tim

Drs. Supriyadi, M.Pd.  
NIDN 1007066401

Drs. Herwandi, M.Pd.  
NIDN 1016026503

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 09 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Sri Amnah, M.Si  
NIDN 0007107005

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

PENGGUNAAN EUFEMISME PADA ACARA *TALK SHOW INDONESIA LAWYERS CLUB* DI TV ONE EPISODE DEBAT CAPRES 2019 MENGUJI NETRALITAS KPU

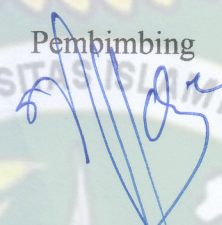
Dipersiapkan Oleh

Nama : Nurul Indah Prayessa

NPM : 156210742

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

  
**Hermaliza, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1029088701

Mengetahui

Ketua Program studi

  
**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**  
NIDN 1018088901

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana

Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 09 Desember 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
**Dr. Sri Amnah, M.Si**  
NIDN 0007107005

## SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang dibawah ini :

Nama : Nurul Indah Prayessa

NPM : 156210742

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Penggunaan Eufemisme pada Acara *Talkshow* Indonesia *Lawyers Club* (ILC) di TV *One*”, dan siap diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 20 November 2019

  
Hermaliza, S.Pd., M.Pd

NIDN 1029088701

## BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI






Telah dilaksanakan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Nurul Indah Prayessa

NPM : 156210742

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

No	Tanggal	Berita Acara Bimbingan	Paraf
1	18 Januari 2019	Acc judul proposal	
2	4 Februari 2019	Perbaikan : 1. Cover 2. Daftar Isi 3. Latar Belakang 4. Alasan Penelitian 5. Teori	
3	18 Februari 2019	Perbaikan : 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Daftar Isi 4. Ruang Lingkup 5. Teori 6. Teknik Pengumpulan Data	
4	1 April 2019	Perbaikan : 1. Teori 2. Skripsi 3. Daftar Isi 4. Teknik Dokumentasi	
5	17 April 2019	Perbaikan : 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Daftar Isi 4. Ruang Lingkup	

6	22 April 2019	Perbaikan : 1. Kata Pengantar 2. Daftar Isi 3. Teknik Analisis Data 4. Deskripsi Data	<i>dy</i>
7	25 April 2019	Acc untuk diujikan	<i>dy</i>
8	27 Mei 2019	Ujian seminar proposal	<i>dy</i>
9	19 September 2019	Perbaikan : 1. Daftar Isi 2. Analisis Data	<i>dy</i>
10	7 Oktober 2019	Perbaikan : 1. Kata Pengantar 2. Daftar Isi 3. Teknik Analisis Data 4. Deskripsi Data 5. Tabel	<i>dy</i>
11	31 Oktober 2019	Perbaikan : 1. Daftar Isi 2. Masalah 3. Buat table khusus eufemisme 4. Teknik simak dirincikan 5. Teknik Dokumentasi	<i>dy</i>
12	20 November 2019	Acc untuk diujikan	<i>dy</i>

Jenjang Pendidikan : SI (Strata 1)

Pembimbing : Hermaliza, S.Pd., M.Pd.

Judul Skripsi : Penggunaan Eufemisme pada Acara *Talkshow* Indonesia  
*Lawyers Club* (ILC) di *TV One*

Pekanbaru, 20 November 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

  
Dr. Sri Amnah, M.Si

NIDN 0007107005



## SURAT KETERANGAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Indah Prayessa

NPM :156210742

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya mengakui dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan jerih payah saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dari fakta skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 20 November 2019

Nurul Indah Prayessa

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

Jalan Kh. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 325/PSPBSI/IV/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Nurul Indah Prayesa

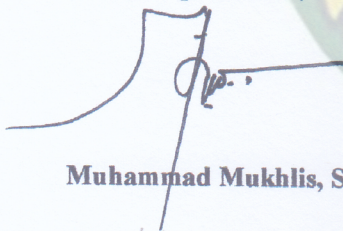
NPM : 156210742

Judul Skripsi : Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di TV One Episode Debat Capres 2019 Menguji Netralitas KPU. .

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 13 April 2020

Ketua Program Studi,



**Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd.**

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji beserta syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan dan kesempatan. Serta segumpal ilmu, ruang dan waktu kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul “penggunaan eufemisme pada acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One Episode Debat Capres 2019 Menguji Netralitas KPU”. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Dalam penulisan proposal ini juga tidak luput dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan penelitian;
2. Muhammad Mukhlis, S.Pd.,M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau;
3. Hermaliza, S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersusah payah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran kepada penulis untuk menyusun skripsi ini;

4. dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan materi perkuliahan selama penulis belajar dibangku perkuliahan;
5. teristimewa untuk kedua orang tua tercinta Edy Setyono dan Yarlizar yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perguruan tinggi;
6. rekan-rekan seperjuangan penulis yang sering memberikan semangat kepada penulis.

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Penulis sudah berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Apabila masih terdapat kekurangan penulis menerima kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun demi mencapai kesempurnaan proposal ini.

Pekanbaru, November 2019

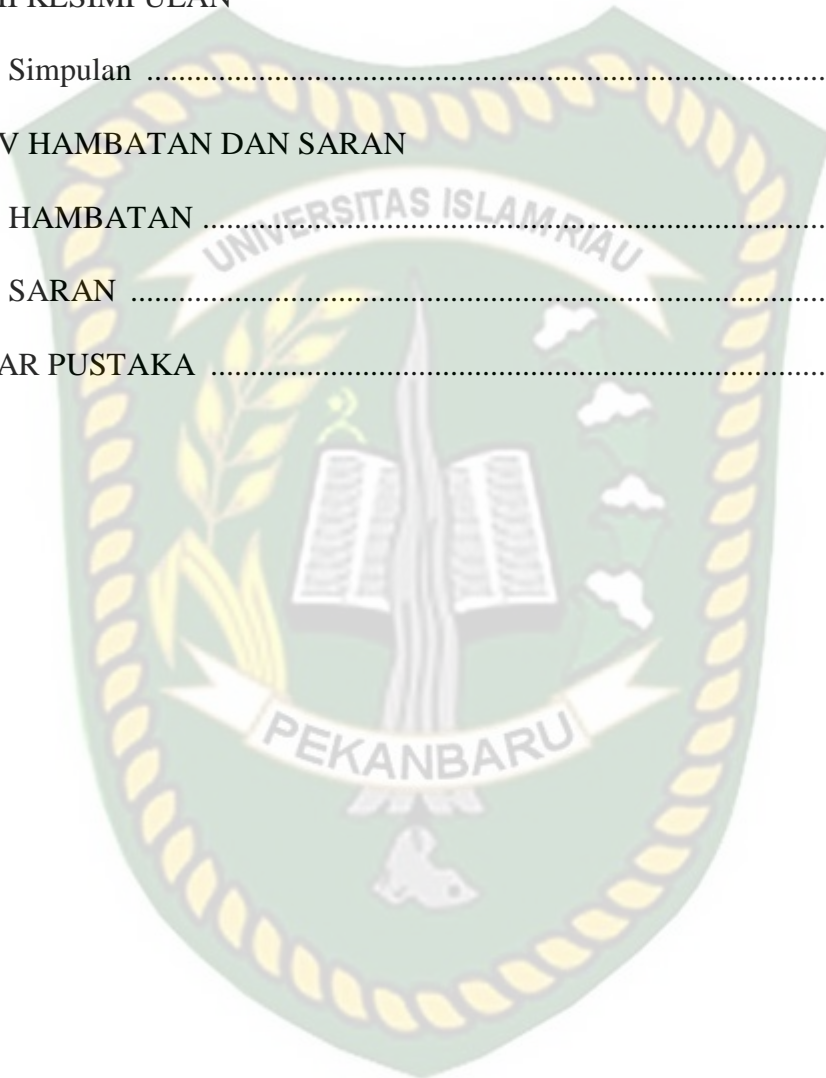
Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	iii
ABSTRAK .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<i>1.1 Latar Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Masalah .....	12
<i>1.2 Tujuan Penelitian</i> .....	12
<i>1.3 Ruang Lingkup</i> .....	12
1.3.1 Pembatasan masalah .....	13
1.3.2 Penjelasan Istilah .....	13
<i>1.4 Anggapan Dasar dan Teori</i> .....	14
1.4.1 Anggapan Dasar .....	14
1.4.2 Teori .....	14
1.4.2.1 Wacana .....	15
1.4.2.2 Eufemisme .....	15

1.4.2.3 Bentuk-bentuk Eufemisme .....	16
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i> .....	24
1.5.1 Sumber Data .....	24
1.5.2 Data .....	24
1.6 <i>Metodologi Penelitian</i> .....	25
1.6.1 Metode Penelitian .....	25
1.6.2 Pendekatan Penelitian .....	25
1.6.3 Jenis Penelitian .....	26
1.7 <i>Teknik Pengumpulan Data</i> .....	26
1.8 <i>Teknik Analisis Data</i> .....	28
<b>BAB II PENGOLAHAN DATA</b>	
2.1 <i>Deskripsi Data</i> .....	29
2.2 <i>Analisis Data</i> .....	85
2.2.1 Penggunaan Eufemisme Pada Acara <i>Talk Show Indonesia Lawyers Club</i> di Tv One .....	87
2.2.1.1 Bentuk Eufemisme Penggunaan Singkatan .....	87
2.2.1.2 Bentuk Eufemisme Penggunaan Kata Serapan .....	88
2.2.1.3 Bentuk-bentuk Eufemisme Penggunaan Istilah Asing .....	90

2.2.1.4 Bentuk Eufemisme Penggunaan Metafora .....	90
2.2.1.5 Bentuk Eufemisme Penggunaan Perifrasa .....	102
2.3 <i>Interpretasi Data</i> .....	117
<b>BAB III KESIMPULAN</b>	
3.1 Simpulan .....	121
<b>BAB IV HAMBATAN DAN SARAN</b>	
4.1 HAMBATAN .....	123
4.2 SARAN .....	123
DAFTAR PUSTAKA .....	124



## ABSTRAK

Nurul Indah Prayessa. 2019. *Skripsi*. Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One Episode Debat Capres 2019 Menguji Netralitas KPU

---

Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari tabu bahasa. Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara. Masalah penelitian ini yaitu; Bagaimanakah penggunaan bentuk eufemisme dalam acara *talk show Indonesia Lawyers Club* di Tv one?. Untuk analisis penulis menggunakan eufemisme oleh Sutarman (2013:65) sebagai referensi. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bersifat menggambarkan apa adanya berdasarkan fakta, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat 60 data yang berbentuk ungkapan penggunaan eufemisme. Berdasarkan bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti di antaranya; penggunaan singkatan penulis hanya menemukan 1 data eufemisme yang berupa penggunaan singkatan. Selanjutnya bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan kata serapan, penulis menemukan 2 data eufemisme berupa penggunaan kata serapan. Kemudian bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan istilah asing, penulis tidak menemukan data eufemisme berupa penggunaan istilah asing, bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan metafora, penulis temukan 25 data penggunaan metafora, dan yang kelima bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan perifrasi yang juga terdapat pada tayangan debat *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One, pada bentuk yang terakhir ini penulis temukan 32 data penggunaan perifrasi.

Kata Kunci : Bentuk-bentuk eufemisme, *Indonesia Lawyers Club*, Tv One

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
<i>1. Belakang dan Masalah</i> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	8
<i>2. Tujuan Penelitian</i> .....	8
<i>3. Ruang Lingkup</i> .....	9
3.1 Pembatasan Masalah .....	9
3.2 Penjelasan Istilah.....	10
<i>4. Anggapan Dasardan Teori</i> .....	14
4.1 Anggapan Dasar .....	14
4.2 Teori .....	14
<i>5. Penentuan Sumber Data</i> .....	24
<i>6. Metodologi Penelitian</i> .....	25
6.1 Metode Penelitian.....	25
6.2 Pendekatan Penelitian .....	18
6.3 Jenis Penelitian.....	19
<i>7. Teknik Pengumpulan Data</i> .....	19

8. *Teknik Analisis Data* ..... 28

DAFTAR PUSTAKA ..... **Error! Bookmark not defined.**



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### *1.1 Latar Belakang dan Masalah*

#### 1.1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, proses ini memerlukan sebuah interaksi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Alat yang digunakan untuk berkomunikasi inilah yang dinamakan dengan bahasa. Chaer, (2012:58) menyatakan bahasa adalah alat komunikasi manusia yang namanya bahasa adalah bersifat manusiawi, dalam arti hanya milik manusia dan hanya dapat digunakan oleh manusia. Alat komunikasi binatang bersifat terbatas, dalam arti hanya digunakan untuk keperluan hidup “kebinatangannya” itu saja.

Penggunaan bahasa yang secara langsung bersinggungan dengan masyarakat luas harus memahami tabu bahasa dan eufemisme. Misalnya penggunaan bahasa di media massa, baik cetak maupun elektronik, setiap hari dikonsumsi oleh jutaan orang Sutarman, (2013:10). Misalnya tayangan televisi, tayangan televisi merupakan salah satu sarana pembelajaran bagi masyarakat modern. Penggunaan bahasa pada tayangan televisi sering dijadikan referensi bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari seperti yang sifatnya unik atau dianggap lucu oleh masyarakat yang mendengarnya.

Salah satu tayangan televisi yang disaksikan masyarakat adalah tayangan debat. Hal itulah yang membuat bahasa yang digunakan dalam debat juga dapat menjadi perhatian masyarakat. Dalam penyampaian debat, dialog yang banyak

menggunakan ungkapan eufemisme merupakan hal yang sering digunakan namun tidak lepas dari kesadaran masyarakat itu sendiri.

Jika dipahami lebih dalam ungkapan eufemisme sama halnya dengan pembicaraan mengenai penghalusan kata berhadapan dengan gejala adanya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau yang lebih sopan yang digantikan. Seperti yang diungkapkan oleh Badudu, (1991:38) yang disebut eufemisme atau eufemia ialah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan. Kata tertentu diganti dengan kata lain yang dianggap lebih mengacu kepada makna yang lebih halus atau lebih sopan. Yang seperti itu sudah merupakan gejala umum bahasa dan terjadi pada bahasamanapun di dunia.

Tayangan debat pada *Talk Show Indonesia Lawyers Club* (disingkat *ILC*; sebelumnya bernama *Jakarta Lawyers Club*) adalah acara *talkshow* yang disiarkan di Tv One. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas. Acara ini disiarkan setiap hari Selasa pukul 20:00 WIB dan Minggu pukul 19:30 WIB (Selasa 210 menit, Minggu 150 menit). [https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Lawyers\\_Club](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Lawyers_Club)

Fenomena yang dapat diambil berdasarkan pengamatan penulis pada acara *talk show Indonesia Lawyers Club* di Tv One dengan tema : Debat Capres 2019 Episode “menguji netralitas KPU” yang tayang di Tv One pada 08 Januari 2019, adapun eufemisme yang ditemukan sebagai berikut:

**WS** : Ibuk masih ingat? KPU itu sendirian membuat norma dalam peraturan, KPU melarang mantan *napi* (48) korupsi, mantan pelaku kekerasan seksual terhadap anak, mantan bandar narkoba.

**KI** : namun masih banyak usulan dari *netizen* kepada kami dari yang namanya dipestasi pipon sampai titik kecil bahkan artis yang tertangkap gara-gara *prostitusi (1)* suruh diangkat ILC tapi ya gak lucu 1 aja, semua usulan diawali dengan kata-kata berani gak? Jadi rasanya kalau kita diamkan berarti kita penakut!

**LE** : Tapi terhadap ini semua bang Karni, saya melihat secara global terhadap semua permasalahan ini seperti yang awal-awal sudah disampaikan ketika membuka ILC ini, banyak persoalan, ada persoalan hak pilih oleh *gangguan jiwa (15)*, ada persoalan kotak suara kardus,

Berdasarkan eufemisme yang ditemukan pada data (48) di atas yaitu termasuk bentuk eufemisme penggunaan singkatan akronim. Ungkapan *napi* (48) menggantikan ungkapan *narapidana* yang lebih dianggap halus dan sopan ketika diucapkan untuk menghindari ketsersinggungan dan perasaan tidak enak oleh pendengar. Selanjutnya pada data (1) di atas yaitu termasuk bentuk eufemisme penggunaan kata serapan. Ungkapan *prostitusi (1)* menggantikan ungkapan *pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai sebuah transaksi perdagangan;pelacuran*. Ungkapan *prostitusi* yang lebih dianggap halus dan sopan ketika diucapkan untuk menghindari ketsersinggungan dan perasaan tidak enak oleh pendengar. Kemudian pada data (15) di atas yaitu termasuk bentuk eufemisme penggunaan perifrasa. Ungkapan *gangguan jiwa (15)* menggantikan ungkapan *gila*. Ungkapan *gangguan jiwa* yang lebih dianggap halus dan sopan ketika diucapkan untuk menghindari ketsersinggungan dan perasaan tidak enak oleh pendengar.

Berdasarkan fenomena tersebut, alasan penulis memilih judul penelitian “Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One Episode Debat Capres 2019: Menguji Netralitas KPU ” karena acara ini merupakan acara yang berbeda dan memiliki ciri khas dari acara-acara *talk show*

debat seperti di televisi lainnya. Ciri khas yang dimaksud dalam acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC) ini yaitu diskusi atau debat dalam *Indonesia Lawyers Club* ini mengedepankan pembahasan masalah-masalah hukum dan politik di Indonesia sehingga menghadirkan pakar-pakar dan pengamat-pengamat ternama seperti Fahri Hamzah, Rocky Gerung, Fadli Zon dan masih banyak tokoh-tokoh yang memilih kompetensi yang luar biasa, narasumber yang dihadirkan pun berbeda setiap episodenya sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Selain itu penulis tertarik dengan acara debat ini karena memiliki konsep yang berbeda dari tayangan ini yang menggambarkan situasi debat dan diskusi yang memancing suasananya, ditambah lagi dengan hadirnya pengamat politik seperti Rocky Gerung yang selalu memberikan argumentasi yang memicu kontroversi dan ia sering menyampaikan kritiknya terutama di era pemerintahan Joko Widodo yang selalu menimbulkan pro dan kontra.

Namun sebaliknya adapun hal yang kurang bisa diterima adalah pemakaian bahasa yang bisa disebut kasar dan kurang enak didengar oleh masyarakat, karena mereka adalah orang-orang terpilih yang dihadirkan pada forum diskusi itu, sehingga penggunaan bahasa yang mereka ungkapkan juga harus dipilih sebelum mengungkapkan agar terdengar sopan dan tidak membuat orang lain tersinggung atau merasakan perasaan tidak enak sesuai dengan judul penelitian penulis yang berkaitan dengan eufemisme. Sehingga pemakaian bahasa juga harus diperhatikan. Berbeda dengan sarkasme dan disfemisme, sarkasme justru kebalikan dari eufemisme. Sarkasme merupakan penggunaan kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain; cemoohan atau ejekan kasar, tujuan dari

sarkasme ini adalah dimaksudkan untuk menyindir, menyinggung seseorang atau sesuatu. Sarkasme dapat berupa penghinaan yang mengekspresikan rasa kesal dan marah dengan menggunakan kata-kata kasar. Selain itu disfemisme, disfemisme merupakan istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemisme adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai rasa kasar atau negatif, sehingga kedua hal ini bertentangan dengan eufemisme yang dikenal dengan istilah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

Pada tayangan debat di televisi ditemukan ungkapan atau pernyataan yang mengandung eufemisme. Tayangan debat *Talk show Indonesia Lawyers Club* di Tv One penulis pilih karena menggunakan penyampaian yang mudah disimak ciri khas dari *Indonesia Lawyers Club (ILC)* itu sendiri adalah selalu menghadirkan dua pihak, yaitu menghadirkan pihak Pro dan pihak Kontra sesuai dengan topik yang dibahas. Kedua pihak tersebut akan menyampaikan argumennya masing-masing dan penyampaian yang khas dari setiap tuturan narasumber ataupun pendengar dalam menyampaikan komentarnya, selain itu ungkapan eufemisme pada dialog percakapan *ILC* itu lebih mudah disimak secara langsung melalui indra pendengaran maupun penglihatan sehingga otak lebih cepat merespon ungkapan tersebut dibandingkan harus menyimak pada media cetak.

Coba kita lihat lebih teliti keadaan di awal era reformasi ini, media lebih banyak menggunakan kosa kata yang lebih tegas sehingga masyarakat kita

menjadi sangat akrab dengan kata-kata 'kasar'.Alhasil, masyarakat kita menjadikan itu semua biasa saja ketika mengucapkan kata-kata yang dianggap kurang sopan. Padahal eufemisme tetap diperlukan karena merupakan kekayaan bahasa Indonesia dan bagian dari budaya komunikasi yang tak dapat dihilangkan begitu saja, hanya saja pemakaiannya jangan berlebihan.

Sekarang ini masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya saja melalui media massa mauapun media cetak, pers salah satu sarana komunikasi yang mana memiliki peranan yang sangat besar dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia. Seperti yang dikatakan Sarwoko, (2007:7-8) menyatakan jadi antara media massa dan masyarakat terjadi saling mempengaruhi. Taruhlah masyarakat mungkin terdistorsi oleh kesalahan penggunaan bahasa pada media massa, tetapi media massa membantu perkembangan bahasa masyarakat.

Dari sejumlah media massa yang ada, salah satunya yaitu yang berbentuk lisan berupa dialog debat. Dalam penelitian ini penulis memilih Tv One, karenastasiun televisi tersebut memberikan informasi terbaru. Banyak informasi yang disajikan di dalam stasiun televisi ini, namun penulis memilih debat *talk show ILC* karena pada tayangan ini selalu membahas tema-tema yang terkini dan juga merupakan tayangan yang mana semua orang terlibat dalam acara tersebut berhak berpendapat serta berkomentar atas apa yang sedang dipermasalahkan dan masih dibatas wajar sehingga tidak ada yang saling menjatuhkan satu sama lain.

Sepengetahuan penulis, penelitian ini adalah penelitian lanjutan yang atinya sebelumnya penelitian ini sudah pernah diteliti oleh para peneliti lainnya yang mungkin memiliki alasan yang sama-sama tertarik dengan pembahasan eufemisme bagian dari gaya bahasa. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan tentang penggunaan eufemisme ini adalah penelitian yang telah dilakukan Yana Fitri yang berjudul “Analisis Eufemisme Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah (1) apa sajakah bentuk eufemisme yang terdapat pada rubrik opini harian Riau Pos edisi 1-30 Juni 2014? (2) rangsangan konotasi apa saja yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam rubrik opini harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014?.

Teori yang dipakai adalah Inilah Bahasa Indonesia yang Benar II oleh J.S Badudu dan J.D Parera dengan hasil pembahasan yang berkaitan dengan jenis yang dianalisis. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan dengan cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Serta menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan teknik dokumentasi dan teknik hermeneutik. Data pada penelitian ini bersumber dari surat kabar harian Riau Pos edisi 1-30 Juni 2014.

Persamaan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pertautan yang berkaitan dengan eufemisme, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya, peneliti terdahulu menjadikan surat kabar sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis menjadikan acara diskusi debat capres 2019 sebagai objek kajian penelitian, dan dengan masalah serta waktu yang berbeda.

Peneliti kedua yang telah dilakukan oleh Siska Rahman yang berjudul “Penggunaan Eufemisme dalam Editorial Surat Kabar *Media Indonesia*” dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dengan masalah (1) bagaimanakah bentuk eufemisme dalam Editorial Surat Kabar *Media Indonesia*? (2) Bagaimanakah rangsangan konotasi yang terdapat pada bentuk eufemisme dalam Editorial Surat Kabar *Media Indonesia*?

Teori yang dipakai adalah Diksi dan Gaya Bahasa oleh Gorys Keraf. dengan hasil pembahasan yang berkaitan dengan jenis yang dianalisis. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif yaitu metode yang digunakan dengan cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan. Serta menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan teknik dokumentasi, teknik catat dan teknik hermeneutik. Data pada penelitian ini bersumber dari surat kabar *Media Indonesia*.

Persamaan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pertautan yang berkaitan dengan eufemisme, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya, peneliti terdahulu menjadikan editorial pada surat kabar sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis menjadikan acara diskusi debat capres 2019 sebagai objek kajian penelitian, dan dengan masalah serta waktu yang berbeda.

Peneliti ketiga telah dilakukan Ranti Oktaviani yang berjudul “Eufemisme dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang” dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dengan masalah (1) Bagaimana ungkapan eufemisme yang terdapat dalam karya sastra “Yu no Yado no Onna”?, (2) Apa implikatur yang terdapat di dalam ungkapan tersebut?.

Teori yang dipakai adalah Diksi dan Gaya Bahasa oleh Gorys Keraf Dan tindak tutur ilokusi oleh John Searle. dengan hasil pembahasan yang berkaitan dengan jenis yang dianalisis yaitu peneliti dapat mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan eufemisme ke dalam tuturan asertif dan direktif. Metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif analisis yaitu menurut (Sugiono: 2009; 29) adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Serta menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta. Data pada penelitian ini bersumber pada karya sastra Jepang yang berjudul “Yu No Yado No Onna”.

Persamaan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menganalisis gaya bahasa pertautan yang berkaitan dengan eufemisme, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajiannya, peneliti terdahulu menjadikan karya sastra Jepang yang berjudul “Yu no Yado Onna” sebagai objek penelitiannya sedangkan penulis menjadikan acara diskusi debat capres 2019 sebagai objek kajian penelitian, dan dengan masalah serta waktu yang berbeda.

Peneliti keempat telah dilakukan oleh Hermaliza, yang berjudul “Eufemisme dalam Pesan Politik” dari Universitas Islam Riau. Pada penelitian tersebut dijelaskan penggunaan eufemisme dalam pesan politik pada sampul editorial dan fungsi eufemisme dalam pesan politik di editorial surat kabar Riau Pos. Metode yang digunakan peneliti adalah metode analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Peneliti kelima telah dilakukan Qorib Zubaidillah Fadqul dkk, (2018) dalam *Jurnal Ilmu Budaya* Vol. 2, No. 4, Oktober 2018 yang berjudul “penggunaan eufemisme pada tayangan berita kriminal *patroli* di indosiar” dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Dengan masalah (1) bentuk-bentuk ungkapan eufemismeyang terdapat dalam berita kriminal *Patroli* di Indosiar, dan (2) fungsi penggunaan eufemisme yang terdapat pada berita kriminal *Patroli* di Indosiar. Teori yang dipakai adalah Tabu Bahasa dan Eufemisme oleh Sutarman (2013:47)

Persamaan yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa dan mendalami tentang gaya bahasa eufemisme. Lalu perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah objek kajiannya. Peneliti terdahulu menjadikan tayangan berita sebagai objek kajiannya, sedangkan penulis menjadikan acara debat sebagai objek kajiannya, hanya saja berbeda pada objeknya namun yang dianalisis tetaplah sama yaitu media massa.

Peneliti keenam telah dilakukan Heti Kurniawat, dalam *Jurnal Litera*, Volume 10, Nomor 1, April 2011 dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online” Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang yang berjudul “penggunaan eufemisme pada tayangan berita kriminal *patroli* di indosiar” dari Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. Dengan masalah (1) bagaimana bentuk satuan gramatikal eufemisme?

Persamaan yang penulis lakukan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menganalisis tentang gaya bahasa dan mendalami tentang gaya bahasa eufemisme. Lalu perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah objek kajiannya. Peneliti terdahulu menjadikan tayangan berita dalam bentuk *online* sebagai objek kajiannya, sedangkan penulis menjadikan acara debat sebagai objek kajiannya, hanya saja berbeda pada objeknya namun yang dianalisis tetaplah sama yaitu media massa.

Penulis sangat berharap jika penelitian ini dapat dilakukan dengan baik, dan adanya penelitian terhadap topik di atas, maka hendaknya dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoretis. Secara teoretis, berbagai temuan yang penulis peroleh melalui penelitian ini diharapkan sebagai bahan

bacaan kebahasaan. Serta penelitian ini dapat menerapkan dan memperdalam pengetahuan penulis dan hendaknya dapat menjadi contoh penelitian yang mengkaji tentang gaya bahasa eufemisme yang digunakan pada tayangan debat di media massa. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah kepada masyarakat diharapkan dapat menggunakan gaya bahasa eufemisme dengan tepat agar informasi yang disampaikan pada pendengartidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi, benar menyeluruh serta tidak ada lagi penggunaan eufemisme yang berlebihan. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti penggunaan dalam menyampaikan pendapat atau berkomentarmelalui media massa.

#### 1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah diformulasikan rumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut. Bagaimanakah penggunaan bentuk eufemisme pada acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One?.

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data, menentukan serta mendeskripsikan terhadap permasalahan yang telah diuraikan pada perumusan masalah yakni: untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan eusfemisme pada acara *talk show Indonesia Lawyers Club* di TV One.

#### 1.3 Ruang Lingkup

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One” termasuk ke dalam ruang lingkup kajian kebahasaan yaitu berkaitan dengan gaya bahasa. Menurut Tarigan, (2009:6)

terdapat empat gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dalam satu kelompok gaya bahasa terdapat belasan jenis gaya bahasa. Hal ini menunjukkan betapa beragamnya gaya bahasa jenis gaya bahasa, dengan begitu banyaknya jenis gaya bahasa tentu semua itu tidak selalu muncul dalam berbagai situasi. Suatu jenis gaya bahasa biasanya hanya muncul pada situasi tertentu. Salah satu gaya bahasa yang penulis anggap menarik untuk dibahas ialah gaya bahasa pertautan yang khususnya membahas tentang eufemisme. Eufemisme pada masalah ini mencakup bentuk penggunaan eufemisme itu sendiri.

#### 1.3.1 Pembatasan Masalah

Melihat ruang lingkup kajian gaya bahasa pertautan pada bidang penggunaan eufemisme yang cukup luas, maka penulis perlu membatasinya. Penulis membatasi penelitian ini yaitu berdasarkan teori yang digunakan Sutarman, (2013:65) berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, (5) penggunaan perifrasis. Pada Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One.

#### 1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pembaca memahami orientasi penelitian ini, berikut penulis jelaskan pengertian operasional beberapa istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1. Penggunaan adalah proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu;pemakaian. (Depdiknas, 2008:)
2. Eufemisme adalah ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. (Sutarman, 2013:66)
3. *Indonesia Lawyers Club* adalah nama sebuah acara debat.
4. Konteks yang dimaksudkan dalam penelitian ini adaah latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Leech dalam Nadar (2005:6)

#### 1.4 *Anggapan Dasar dan Teori*

##### 1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian ini, penulis beranggapan pada penelitian terdapat Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyer Club* di Tv One yang berbentuk penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora, serta penggunaan periphrasis. Hal ini berkaitan karena eufemisme sering digunakan di media massa serta eufemisme juga dianggap sebagai pilihan bahasa yang tepat untuk menyinggung pihak tertentu tanpa bahasa yang transparan, kasar dan untuk menghindari tanggapan yang tidak diinginkan.

##### 1.4.2 Teori

Teori yang digunakan dalam kajian ini, meliputi teori-teori yang berhubungan dengan eufemisme. Teori yang digunakan sebagai acuan dalam

menentukan bentuk penggunaan eufemisme pada acara *Talk Show* Indonesia Lawyers Club di Tv One yang mengacu pada pendapat J.S. Badudu dan Sutarman.

#### 1.4.2.1 Wacana

Menurut Fatimah, (2010:2) Pendapat para ahli bahasa tentang wacana mengingatkan kita pada pemahaman bahwa wacana adalah : (1) perkataan, ucapan, tutur yang merupakan satu kesatuan; (2) keseluruhan tutur (lihat Adiwimarta, dkk., 1983).

Jenis pemakaian wacana dapat ditentukan berdasarkan medium dan sifatnya. Berdasarkan medium, ada wacanan lisan dan tulisan. Berdasarkan sifatnya, ada wacana transaksional (jika ang dipentingkan isi komunikasi) dan wacana yang bersifat interaksional (jika merupakan komunikasi timbal-balik) (lihat Samsuri, 1987:1988). Wacana lisan transaksional dapat berupa pidato,ceramah, tuturan deklamasi, dakwah, dan sebagainya. Wacana lisan yang interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab (di kantor polisi atau persidangan), dan sebagai berikut. Wacana tulisan yang transaksional dapat berupa intruksi, iklan, suart, cerita, esai, makalah, tesis, dan sebagainya. Wacana tulisan yang interaksional dapat berupa; surat menyurat (antara dua orang), dan sebagai berikut.

#### 1.4.2.2 Eufemisme

Menurut Sutarman, (2013:66) Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu, ungkapan eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan

penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari tabu bahasa. Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara.

Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu: (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, (5) penggunaan perifrasis.

#### 1. Penggunaan Singkatan

Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih. Menurut Santoso, (1990:171) dalam (Sutarman, 2013:67) singkatan merupakan bentuk pemendekan kata yang masih bersifat umum. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu: 1) Inisialen, 2) akronim, 3) bentuk yang dibakukan.

##### 1) Inisialen

Inisialen adalah bentuk singkatan dari beberapa kata yang dibentuk dengan mengambil huruf awal tiap kata menjadi satu deretan huruf. Dari segi bahasa penggunaan singkatan jenis inisialen ini mempunyai beberapa manfaat penting.

##### 1. Lebih praktis dan ekonomis

Penggunaan singkatan untuk menggantikan beberapa kata sekaligus dirasa lebih praktis serta menghindari pemborosan kata. Kepraktisan ini lebih terasa jika kita berkomunikasi dengan *handphone* melalui SMS "*Shor Message Service*". Di bawah ini diberikan contoh kata-kata yang ditemukan di tempat-tempat umum, di

media massa, dan dalam komunikasi sehari-hari yang hampir setiap ditemukan selalu dalam keadaan disingkat. Karena terlalu populer singkatan tersebut, kadang penutur lupa kata kepanjangannya.

Contoh :

1. ATM singkatan dari Anjungan Tunai Mandiri
2. SMS singkatan dari *Short Message Service*
3. Menghasilkan istilah atau singkatan yang unik

Setiap hari bermunculan puluhan bahkan ratusan singkatan dari berbagai komunitas, bidang profesi tertentu, pemerintahan dan juga pendidikan. Penyingkatan kata-kata tertentu kadang membentuk singkatan yang unik dan lucu. Namun, justru karena keunikan dan kelucuan ini membuat singkatan tersebut menjadi populer dan dipergunakan banyak orang. Beberapa kata yang mengalami penyingkatan sehingga terkesan unik, lucu, berbau kritik, dan bahkan terkesan nakal dan sedikit vulgar.

Contoh :

1. ABG singkatan dari Anak Baru Gedhe
2. TTM singkatan dari Teman Tapi Mesra
3. Lebih menghaluskan makna kata yang disingkat

Banyak kata jorok atau vulgar yang dapat digantikan hanya dengan satu atau dua huruf saja sudah dapat dipahami maknanya oleh orang lain. Di bawah ini ditampilkan beberapa singkatan sebagai bentuk ungkapan eufemisme untuk menghindari kata-kata yang jorok, vulgar ataupun porno.

Contoh :

1. BAB singkatan dari Buang Air Besar
2. PHK singkatan dari Pemutusan Hubungan Kerja;Pemecatan
- 2) Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dari suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata (Santoso, 1990:173) dalam buku Sutarman, (2013:72). Beberapa contoh penggunaan akronim dianggap memiliki nilai eufemistis dan sering ditemukan dalam komunikasi sehari-hari.

Contoh :

1. Lansia singkatan dari Lanjut Usia
2. Miras singkatan dari Minuman Keras
3. Jadul singatan dari Jaman Dulu
- 3) Bentuk yang dibakukan

Penggunaan bentuk-bentuk singkatan tertentu harus dituliskan secara konsisten sesuai dengan ketentuan yang sudah dibakukan. Bentuk-bentuk penyingkatan yang sudah dibakukan oleh Pusat Bahasa Nasional tercantum dalam buku Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Kaidah penulisannya diberlakukan secara nasional oleh Pusat Bahasa meliputi penyingkatan nama gelar, nama jabatan, pangkat, nama resmi lembaga pemerintahan, satuan ukuran, lambang kimia, dan sebagainya.

Contoh :

1. Dr. Singkatan dari Doktor
2. Mayjend. Singkatan dari Mayor Jenderal

## 2. Penggunaan kata Serapan

Kata serapan adalah *adopsi*. Kridalaksana dalam (Sutarman, 2013:76) cenderung menggunakan istilah ‘peminjaman’. Istilah ‘serapan’ mengacu pada kasus kebahasaan yang sama, yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah.

## 3. Penggunaan istilah asing

Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Sutarman, 2013:78).

Contoh :

1. *Water close* yang artinya WC untuk menggantikan kakus;jamban.

## 4. Penggunaan metafora

Keraf dalam (Sutarman, 2013:81) Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, misalnya bunga bangsa, buaya darat, cinderamata dan sebagainya.

Contoh :

1. Buang air kecil artinya kencing.

## 5. Penggunaan periphrasis

Perifrasis atau perifrasi menurut Keraf dalam (Sutarman, 2013:85) ungkapan kembali sebuah teks, sutau tulisan atau suatu karya dalam bentuk lain dengan mempertahankan urutan idenya. Penggunaan perifrasi mempunyai beberapa tujuan. (1) mempermudah memahami makna suatu teks, (2) menciptakan bentuk

wacana atau karya sastra yang baru, (3) memperhalus atau menyamakan makna suatu teks. Penjelasan masing-masing tujuan tersebut sebagai berikut:

1) Mempermudah memahami makna suatu teks

Penyusunan perifrasa atau perifrasis lebih banyak menggunakan kata-kata dari teks aslinya sehingga penyusun perifrasa harus mampu mengembangkan kalimat menjadi lebih cair sehingga mudah dipahami maknanya oleh pembaca atau pendengar. Untuk memahaminya perlu ditafsirkan kata demi kata secara cermat.

2) Menciptakan bentuk wacana atau karya sastra yang baru

Wacana dalam bahasa Inggris “*discourse*” mempunyai puluhan bahkan ratusan definisi yang ditulis oleh para pakar dan penulis buku. Sebuah wacana dapat berbentuk novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Karya sastra bisa berbentuk puisi maupun prosa. Perifrasa dapat saja berbentuk cerpen, drama, esai, artikel, novel, ataupun karya bebas lainnya.

3) Memperhalus atau menyamakan makna suatu teks

Memperhalus atau menyamakan makna suatu kata dapat dilakukan dengan menentukan diksi yang tepat. Pemborosan kata dalam masalah tertentu kadang selalu dikonotasikan negatif. Eufemisme dapat dibentuk dengan perifrasa, yaitu menjelaskan lebih banyak kata. Di bawah ini diberikan contoh satu kata yang memiliki konotasi makna yang kasar dijelaskan dengan beberapa kata sehingga maknanya menjadi halus.

Contoh :

Kata	Perifrasa
1. Sakit	sedang tidak enak badan;terganggu kesehatannya
2. Mati	meninggal dunia

Keraf Gorys, (2007:132) menjelaskan sebagai berikut;

Kata eufemisme atau eufemismus diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti “mempergunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik”. Sebagai gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Seperti contoh berikut; *Ayahku sudah tak ada di tengah-tengah mereka =(mati).Pikiran sehatnya makin merosot saja akhir-akhir ini =(gila).Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya = (bodoh).*

Tarigan (2009 : 125) juga menjelaskan sebagai berikut;

Kata *eufemisme* berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti ‘berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar’ dan diturunkan dari eu ‘baik’ + *phanai* ‘berbicara’. Jadi secara singkat *eufemisme* berarti ‘pandai berbicara’; berbicara baik. (Daleet all, 1971: 239; Tarigan 1985 : 194).

Moeliono dalam Tarigan (2009 :125-126) juga berpendapat:

*Eufemisme* ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan. Misalnya; *meninggal, bersenggama, tinja, tunakarya.* Namun *eufemisme* dapat juga dengan mudah melemahkan kekuatan diksi karangan. Misalnya: *penyesuaian harga, kemungkinan kekurangan makan, membebastugaskan.*

Eufemisme menurut Zainuddin, (1992:54)juga menjelaskan sebagai berikut;

Eufemisme ialah mengungkapkan sesuatu dengan cara melembutkan , menghaluskan atau tidak terang-terangan. Misalnya karena selalu mendapat tekanan jiwa, *iaberubah akal*. (maksudnya *gila*)

Eufemisme menurut Wijana, (2011:80) juga menjelaskan bahwa:

Eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau bentuk yang ditabukan di dalam bahasa.

Menurut Badudu, (1991:38) menjelaskan eufemisme sebagai berikut:

Yang disebut eufemisme atau eufemia ialah suatu gejala bahasa yang bersifat memperhalus atau mempersopan. Kata tertentu diganti dengan kata lain yang dianggap lebih halus atau lebih sopan. Yang seperti itu sudah merupakan gejala umum bahasa dan terjadi pada bahasa manapun di dunia. Bentuk eufemisme pun bermacam-macam. Misalnya, ada yang mengganti sepatah kata dengan suatu ungkapan yang agak panjang, adayang mengganti sepatah kata dengan kata asing karena kata asing dirasakan memantulkan makna yang lebih halus daripada kata asli milik sendiri.

4.2.2.1 Bentuk eufemisme

4.2.2.1 Bentuk eufemisme pengambilan kata dari bahasa asing

Sering dengan sengaja kita pungut sepatah kata asing untuk menggantikan kata asli bahasa kita sendiri karena kata asli kita anggap kurang halus. Misalnya, kata *laki* dan *bini* pada umumnya kita rasa kurang halus. Kita lebih senang menggunakan kata *suami* dan *istri* yang dipungut dari bahasa Sansekerta. Di pulau Jawa, suku Jawa dan Sunda lebih senang menggunakan kata *putra* alih-alih menggunakan kata *anak* karena *putra* dianggap lebih halus dari pada *anak*.

Sering orang Indonesia tidak tahu bagaimana menyapa lawan bicaranya dengan kata *engkau*, *kau*, *anda*, *kamu*, *saudara*, karena itu digunakannya kata

asing, misalnya, *you* (Ingg), *jij* atau *U* (Bel).Upaya itu dilakukannya untuk memperhalus atau mempersopan sapaannya.

#### 4.2.2.2 Bentuk eufemisme menggunakan ungkapan atau uraian yang lebih panjang

Ada kata yang dianggap jorok, kurang sopan untuk digunakan dalam tuturan yang sopan untuk digunakan dalam tuturan yang sopan, karena itu kata seperti itu selalu dihindari pemakaiannya dan diganti dengan kata atau ungkapan lain yang dianggap lebih sopan. Kita sebut misalnya kata *tahiberat* benar rasanya lidah untuk mengucapkan kata itu karena asosiasi makna yang ditonjolkannya menimbulkan rasa jijik, kotor. Karena itu, kata itu sering diganti dengan kata lain yang dianggap lebih halus, misalnya: *cirit*, *kotoran*, *tinja*. Kata *cebok* diganti dengan kata lain seperti *membersihkan*, *mencuci*. Kata *berak* diganti dengan *berkada hajat*, *buang air besar*, *pergi ke belakang*. *Kencing* diganti dengan *buang air kecil* dan *kakus* diganti dengan *jamban*, *WC* (*water closet*), atau kamar kecil. Semua upaya itu dilakukan orang untuk menghindari pengungkapan yang dianggap kurang halus atau kurang sopan.

#### 4.2.2.2 Bentuk eufemisme menghindari pengertian yang keras

Untuk menghindari penggunaan kata yang dianggap dapat menimbulkan tanggapan yang tidak diinginkan digunakan cara berbahasa yang lain. Sering upaya seperti ini dianggap sebagai manipulasi bahasa. Misalnya rakyat di suatu daerah *kelaparan* hanya dikatakan “kekurangan makanan”; seorang ibu yang menjadi *gila* dikatakan “berubah akal”. Upaya seperti itu dalam berbahasa memang selalu ada bergantung kepada apa yang ingin dicapai oleh si pemakai

bahasa itu. Eufemisme ada dalam setiap bahasa dan upaya itu dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk memperhalus dan mempersopan bahasa.

## 1.5 Penentuan Sumber Data dan Data

### 1.5.1 Sumber data

Menurut Arikunto (2014:172) menyatakan, “yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Sumber data dalam penelitian ini adalah acara debat *talkshow Indonesia Lawyers Club* tayang hanya setiap hari Selasa pukul 20.00 WIB dan Minggu pukul 19.30 WIB. Acara ini menampilkan dialog mengenai masalah hukum dan kriminalitas selama 210 menit dan dipandu oleh Karni Ilyas. Dalam penelitian ini penulis hanya meneliti satu episode saja yaitu dengan tema “menguji netralitas KPU ” yang berdurasi 03.28.40, dan dalam acara debat ini juga termasuk eufemisme yang terdapat pada acara tersebut sehingga menjadikan sampel dalam penelitian ini karena yang peneliti ungkapkan dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk penggunaan eufemisme.

### 1.5.2 Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian. Data dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa tentang pemilihan ungkapan pada penggunaan eufemisme oleh seluruh peserta yang hadir dalam forum diskusi pada acara *talk show Indonesia lawyers Club* di Tv one episode “menguji netralitas KPU” yang penulis unduh di *youtube* pada 09 Januari 2019.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam konteks ini pada dasarnya seringkali digunakan dalam banyak versi, antara lain penelitian deksriptif. Karena itu deskriptif juga digunakan untuk menyebutkan pendekatan (pendekatan deskriptif), juga model penelitian (model deksriptif), atau jenis penelitian (jenis deskriptif), teknik penelitin (teknik deskriptif), dan metode itu sendiri (metode deksriptif). Menurut Ibrahim, (2015:58-59) metode deskriptif adalah cara kerja penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

#### 1.6.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Hanafi Abdul Halim, (2011:92) Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang ingin mencari makna kontekstual secara menyeluruh (*holistic*) berdasarkan fakta-fakta (tindakan, ucapan, sikap, dsb) yang dilakukan subjek penelitian daam latar alamiah secara *emic*, menurut yang dikonstruk subjek penelitian untuk membangun teori (nomotetik, mencari hukum keberlakuan umum).

Suatu penelitian dikategorikan kualitatif bukan didasarkan oleh cara penyajian data yang tidak memakai angka-angka atau statistik, tetapi pada keadaan masalah yang saling berhubungan dan tidak dapat dieliminir sebagaimana penelitian kuantitatif.

### 1.6.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu studi pustaka. Menurut Nanang, (2012:46) “studi pustaka (atau yang sering disebut juga *literature*) merupakan sebuah proses mencari berbagai literatur, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan”. Studi pustaka dapat diibaratkan sebuah kunci yang akan membuka semua hal dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Ada berbagai jenis sumber pustaka yang dapat dimanfaatkan. Pada dasarnya, semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik bukuteks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya.

### 1.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian penulis menggunakan teknik:

#### 1.7.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiono, (2016:240) menyatakan teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi ini penulis gunakan setelah mengunduh video dari *youtube* pada 09 Januari 2019 yang telah tayang di televisi pada 08 Januari 2019 lalu yang bertemakan “debat capres 2019:Menguji Netralitas KPU” yang berdurasi 03.28.40 menit yang dipandu oleh Karni Ilyas mulainya tayangan acara hingga berakhirnya acara tersebut. Seperti yang telah dikatakan oleh Sugiono bahwa teknik dokumentasi bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Acara *talk show Indonesia Lawyers Club* ini yang ditayangkan pada salah satu stasiun televisi swasta yaitu Tv One, merupakan sebuah tayangan yang menampilkan masalah hukum, politik dan kriminalitas sehingga menghasilkan sebuah tayangan yang cukup banyak diminati masyarakat. Jadi data yang penulis dapatkan dari acara *talk show* tersebut penulis unduh melalui *youtube*, seperti yang diungkapkan pemandu acara serta narasumber yang hadir pada acara *talk show ILC* tersebut yang ungkapan ataupun pernyataan mengandung eufemisme.

#### 1.7.2 Teknik Simak

Menurut Mahsun, (2005:93) menyatakan teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan itu dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Sesuai dengan objek penelitian yakni berbentuk sebuah video acara televisi yang di unduh dari *youtube*, maka teknik yang cocok adalah teknik simak. Untuk mendapatkan data dari sebuah video tentulah penulis lakukan dengan cara disimak. Jadi teknik simak ini penulis gunakan untuk menyimak ungkapan atau pernyataan yang mengandung eufemisme. Sesuai yang penulis teliti yakni mengenai penggunaan eufemisme pada acara *talkshow Indonesia Lawyers Club (ILC)* yang telah penulis unduh sehingga penulis harus menggunakan teknik ini untuk mendapatkan data yang diinginkan.

#### 1.7.3 Teknik Catat

Menurut Mahsun, (2005:93) teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan lanjutan di atas. Setelah itu

video acara *Indonesia Lawyers Club* penulis unduh melalui *youtube* kemudian disimak, selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat.

Kegiatan mencatat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencatat semua ungkapan 2 kubu antara pro dan kontra yang berbentuk lisan diubah menjadi bentuk tulis. Jadi teknik catat ini penulis gunakan untuk mencatat ungkapan yang mengandung eufemisme.

### 1.8 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian, teknik yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan struktural. Teknik ini merupakan upaya yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian secara umum dengan cara membaca dan memahami acara *talks show Indonesia Lawyers Club* di Tv One. Acara *Indonesia Lawyers Club* di Tv One dijadikan tulisan dan menjadi sumber data keseluruhan, data dibandingkan dengan semua teori yang dipakai dalam penelitian ini, sehingga setiap data yang relevan, penulis kelompokkan menurut permasalahan yang dikaji. Teknik analisis data dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1.8.1 Memilih data yang berkaitan dengan masing-masing bentuk eufemisme.
- 1.8.2 Mendeskripsikan data.
- 1.8.3 Menganalisis data berdasarkan bentuk eufemisme sesuai dengan konsep teori yang digunakan.
- 1.8.4 Data yang sudah dianalisis dikelompokkan dan disajikan sesuai dengan urutan masalah dalam penelitian.
- 1.8.5 Menghitung jumlah banyak data eufemisme yang ditemukan.
- 1.8.6 Membuat kesimpulan hasil penelitian berdasarkan pembahasan.

## BAB II PENGOLAHAN DATA

Berdasarkan bab ini penulis melakukan teknik pengumpulan data yang telah ditemukan sehingga dapat memperoleh data yang akurat, kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikan data tentang Bentuk-bentuk Eufemisme pada acara *talk show Indonesia Lawyers Club* Episode Debat Capres 2019 dengan tema “Menguji Netralitas KPU” data yang penulis peroleh dari unduhan berupa video di *youtube* yang penulis dokumentasikan, kemudian penulis mencatat semua percakapan lisan ke dalam bentuk tulisan dan menganalisis ke bentuk eufemisme. Penulis menganalisis berdasarkan satu permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimanakah Bentuk-bentuk Penggunaan Eufemisme Pada Acara *talk show Indonesia Lawyers Club* di Tv One?

### 2.1 Deskripsi Data

“Menguji Netralitas KPU” yang berdurasi 07:37 sampai 03.27.18 detik.

Karni Ilyas (KI)	: Pembawa Acara ILC
Aria Sinulingga (AS)	: Juru bicara TKN Jokowi-Ma'ruf
Arsul	: Wakil Ketua TKN Jokowi-Ma'ruf
Lukman Edi (LE)	: Wakil Direktur TKN Jokowi-Ma'ruf
Aria Bima (AB)	: Direktur Program TKN Jokowi-Ma'ruf
Wahyu Setyawan (WS)	: Komisioner KPU
Priyo Budi Santoso (PBS)	: Wakil Ketua BPN Prabowo-Sandi
Fadli Zon (FZ)	: Juru bicara BPN Prabowo-Sandi
Very Mursidan (VM)	: Direktur Relawan BPN Prabowo-Sandi
Rocky Gerung (RG)	: Pengamat Politik

Hariz Azhar (HA) : Aktivis HAM  
Chusnul Maria (CM) : Anggota KPU Pemilu 2004  
Fahri Hamzah (FH) : Penggagas Gerakan Arah Baru Indonesia  
(GABIN)  
Prof. Mahfud MD (Prof) : Pakar Hukum Tata negara

Berikut ini penulis paparkan data penelitian berdasarkan objek.

Debat capres 2019 : “**MENGUJI NETRALITAS KPU**”

### Situasi 1

**KI** : Pemirsa, malam ini kita bertemu setelah satu tahun tidak bertemu ILC libur akhir tahun selama dua pekan dan pekan ini kita bersua kembali di acara paling favorit di republik kita *Indonesia Lawyers Club* (ILC), sebelumnya saya minta tepuk tangan dulu untuk dua penyanyi Dedi Luhut dan Armaya Doremi yang kita pinjam minggu ini dari Boston America dan akan kembali pekan ini ke sana, pemirsa sebelum topik “Menguji Netralitas KPU” kita putuskan sampai hari Sabtu topiknya sesungguhnya bukan ini tapi *hoax* tujuh kontainer surat suara yang sudah dicoblos, namun masih banyak usulan dari netizen kepada kami dari yang namanya dipestasi pipon sampai titik kecil bahkan artis yang tertangkap gara-gara **prostitusi (1)** suruh diangkat ILC tapi ya gak lucu satu aja semua usulan itu diawali dengan kata-kata berani gak jadi rasanya kalau kita gak diamankan berarti kita penakut tapi kalau setiap tema ditanya berani gak ya? Terpaksa satu aja yang dipilih, yang tiga lagi jadinya penakut kalau tiga. Pemirsa.... akhirnya kami memilih debat capres 2019 “menguji netralitas KPU” karena ini sangat substantif sekali perdebatan yang timbul di publik setelah pekan yang lalu, KPU menyepakati bersamadua kubu paslon untuk prosedur dari debat capres 2019 tapi setelah kesepakatan terjadi dan ini bagi saya juga bertanya sebagai orang awam pengen juga tau kenapa kok belakangan jadinya gaduh kenapa gak dari awal ribut, nanti tentu kubu nomor dua harus menjawabnya kenapa belakangan ribut tapi, sebelumnya saya akan ke komisioner KPU dulu Pak Wahyu Setiawan yang pekan ini jadi bulan-bulanan karena memilih jadi jabatan komisioner, ini risikonya demikian.

Jadi apa yang KPU alami sama juga dengan kami KPU tentu saja ingin menempatkan diri sebagai orang yang netral atau lembaga yang netral, tapi orang netral itu posisi yang paling mengerikan karena ibarat orang yang berdiri diperempatan jalan kalau gak ditabrak dari kiri pasti dari depan kata Margaret. Sekarang saya ingin tahu dari Mas Wahyu gimana ceritanya sampai akhirnya lahir kesepakatan tadi yang paling dipersoalkan, kebetulan bocoran pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh kedua paslon dan yang kedua selain dari bocoran pemaparan visi dan misi yang katanya dibatalkan oleh KPU dan ni bagi masyarakat gak mengecewakan karena apa lagi orang yang pengen dengarkan kalau bukan visi dan misi, silahkan.....

**WS** : Terima kasih pak presiden ( ini kan pak karni presiden tanpa pemilu)

**KI** : Tanpa pemilu dan tidak tau sampai kapan masa jabatannya

**WS** :Terima kasih pak karni, dalam kesempatan ini kami akan memberikan informasi terkait dengan beberapa hal yang akhir-akhir ini menjadi **polemic (2)** dan simpang siur dimasyarakat. Saya senang karena ada Mas Priyo dan Mas Arya bima hadir karna beliau adalah pemimpin-pemimpin tim kampanye nasional baik 01 maupun 02 yang selalu hadir dalam rapat koordinasi. Yang pertama, terkait dengan rencana visi-misi program tanggal 9 Januari 2019 sebagai pengantar sebelum debat dilaksanakan. Pada awalnya berdasarkan regulasi KPU hanya menyiapkan debat yang berjumlah 5 kali, kami sudah menyepakati debat pertama itu 17 januari 2019, debat kedua 17 februari 2019, debat ketiga 17 maret 2019, debat keempat 30 maret 2019, dan debat kelima itu waktunya belum disepekati, tetapi konsep dari KPU debat kelima(terakhir itu) tanggal 13 april 2019. Bertetapan dengan hari terakhir masa kampanye, kemudian pada waktu rapat bersama tim kampanye nasional 01 maupun 02 muncullah gagasan bagaimana sebelum debat itu kita melaksanakan kegiatan semacam penyampaian misi visi-misi program sebagai pengantar sebelum debat. Pada waktu itu KPU dalam rapat yang dipimpin oleh ketua KPU dengan tegas menjawab KPU siap memfasilitasi kegiatan penyampaian visi-misi program yang akan dilaksanakan pada tanggal 9 januari 2019. Kemudian kami terus melakukan rapat koordinasi dan terakhir kami terus melakukan rapat koordinasi bersama tim kampanye nasional 01 maupun 02, bawaslu hadir pada waktu itu untuk memutuskan beberapa hal yang pada rapat sebelumnya belum bisa diputuskan. Pada tanggal 4 januari 2019 tim kampanye nasional 01 yang dipimpin pada waktu itu oleh mas

Bima, 02 dipimpin mas Prio itu member masukan kepada KPU telah berembuk bahwa kami dalam hal ini (TKN 01 dan 02) BPN smaksudnya mohon maaf, akan menyampaikan visi-misi program sendiri, tanpa difasilitasi oleh KPU. Jadi yang perlu diingat adalah KPU dalam posisi siap untuk memfasilitasi kegiatan visi-misi program pada tanggal 9 januari 2019. Tetapi BPN 01 dan 02 justru yang menyakan kami akan melaksanakan sendiri.

**KI** : Maksudnya mereka berdua satu suara gitu.

**WS** : Satu suara satu karena itu dalam rapat, dan rapat itu kami dokumentasikan dalam notulensi rapat, yang itu juga diakui secara terbuka oleh BPN 01 maupun BPN 02 . Jadi kami juga agak heran juga, kenapa kemudian informasi yang beredar di masyarakat **simpang siur (3)** seolah-olah KPU lah yang batalkan secara sepihak yang Rencananya akan dilaksanakan kan tanggal 9 Januari 2019.

**KI** : tapi ada katanya debat apakah yang menyampaikan paslon atau timses?

**WS** : seingat saat,waktu itu ada perbedaan pendapat, pendapat yang pertama; pengantar debat yang dinamai kegiatan penyampaian visi-misi akan dilaksanakan oleh tm kampanye masing-masing, itu pandangan yang pertama. Pandangan yang ke-2 akan disampaikan oleh calon presiden dan wakil presiden secara langsung, tampaknya tidak ada titik temu, maka KPU menyerahkan kembali kepada TKN 01 dan BPN 02 silahkan. Kami dalam posisi siap memfasilitasi prinsipnya sebenarnya kegiatan penyampaian visi-misi program yang digagas akan dilaksanakan tanggal 9 januari 2019 itu sebenarnya bersifat sunah, karna yang wajib dilakukan dan difasilitasi oleh KPU adalah debat capres dan cawapres yang akan dilaksanakan sebanyak 5 kali. kenapa begitu? karena pada dasarnya saat ni adalah sudah saatnya masa kampanye, masa kampanye memang dipersilahkan pasangan capres dan cawapres, tim kampanye nasional, badan pemenangan nasional untuk menyampaikan visi-misi program dalam rangka **menarik simpati (4)** masyarakat untuk meyakinkan masyarakat.

**KI** : kenapa kali ini jadi sunnah, pemilu-pemilu yang lalu itu wajib?

**WS** : Tidak, pak karni perlu diketahui bahwa dalam debat, itu juga ada sesi penyampaian visi-misi program.

**KI** : Jadi semacam *appetizer* lah ya?

- WS** : Ya jadi ada gagasan bagaimana kalau sebelum debat pertama dilaksanakan kegiatan sebagai prolog agar masyarakat lebih siap menyimak paparan visi-misi program dalam debat itu. Kami KPU, menyambut baik gagasan itu dan kami siap memfasilitasi, tetapi dalam ....
- KI** : Dan dua-duanya sepakat?
- WS** : Sepakat! Nanti bisa di konfirmasi pak prio, pak bima sepakat.
- KI** : Beliau sendiri datang atau ada rombongan?
- WS** : Ada tim, termasuk mas dahnil dating
- KI** : Mas Dahnil?
- WS** : Datang! Itulah kenapa kemudian kami sempat berkomunikasi dengan Mas Priyo. “mas inikan rapat sudah disepakati bersama mestinya Badan Pemenangan Nasional yang hadir dalam rapat juga punya kewajiban moral untuk menyampaikan kepada **koalisi (5)**, simpatisan kepada pendukung tentang hasil-hasil rapat yang sudah dipublikasikan bersama. Kalau kejadiannya seperti inikan kemudian seolah-olah KPU lah yang membatalkan rencana kegiatan tanggal 9 itu.
- KI** : Yah. Sementara ini anggapan publik KPU yang membatalkan?
- WS** : Betul. Makanya kami terima kasih kepada pak presiden mengundang kami, karna kami bisa menjelaskan semua ke publik.
- KI** : Dan ditanda tangan bahwa mereka akan menyampaikan visi dan misi sendiri?
- WS** : Tidak ditanda tangani pak, dalam pengertian setiap rapat kami sudah mempersiapkan **aparatur (6)** untuk mencatat notulensi itu dan kami rekam.
- KI** :Baik. Artinya mereka masing-masing ngerti ya akan menyampaikan visi-misi ya, bukan satu tempat
- WS** : Untuk tanggal 9
- KI** : Ya tgal 9. Itu poin yang pertama, yang kedua?
- WS** : Poin yang ke 2 terkait dengan pemberitahuan soal. Kami sebenarnya punya semangat pak karni bahwa KPU dalam membuat kebijakan, berproses membuat kebijakan kami jujur

kepada masyarakat oleh karena itu kami **kurang sependapat (7)** dengan istilah **pembeberan (8)** karena kalau istilah pembeberan itu konotasinya negative, mestinya tidak diberikan tetapi diberikan. Itu namanya pembocoran. Ini tidak, kami jujur kepada masyarakat bahwa sejak awal kami punya konsep dan format yang intinya kita menjamin debat itu tetap substansial tetap menarik tetapi juga mengedukasi. Oleh karena itu kami memilih konsep bahwa abstraksi kisi-kisi soal itu kami beritahukan kepada masing-masing capres dan cawapres, dan perlu diketahui kesepakatan inipun bahwa soal untuk pertanyaan terbuka yang dibuat panelis akan diberitahukan kepada masing-masing capres dan cawapres tujuh hari sebelum pelaksanaan debat. Itu juga disepakati oleh tim kampanye nasional 01 maupun badan pemenangan nasional 02. Ini yang perlu diketahui.

**KI** : Idenya dari KPU atau dari 2 kubu?

**WS** : Dalam diskusi yang panjang, tentu saja ide itu saling melengkapi tetapi prinsipnya semangat kita adalah bahwa kita akan menyusun debat dengan format yang tetapi substantif, tetap menarik, sekaligus mengedukasi. Jika diberi kesempatan saya akan menyampaikan konsep dasar itu. Bagaimana pak Presiden?

**KI** : Boleh.

**WS** : Boleh, begini publik seolah olah memahami bahwa pemberitahuan soal itu, maka debat menjadi tidak menarik, kami punya konsep yang berbeda dgn debat capres dan cawapres pada pemilu 2014. Perbedaannya begini pada waktu pemilu 2014 sesi debat dalam 1 rangkaian debat hanya ada 1 sesi debat, tetapi untuk pemilu 2019 kita memiliki 4 sesi debat jadi ppara panelis yang sudah kita pilih itu membuat pertanyaan pertama sesuai dengan tema. Untuk debat pertama temanya : Hukum, HAM, korupsi dan terorisme. Ada 4 tema, masing-masing tema panelis itu menyusun 5 soal jadi total panelis membuat 20 soal untuk masing-masing tema. Masing-masing tema capres dan cawapres itu diberi satu pertanyaan. Caranya bagaimana menentukan lima pertanyaan untuk diambil satu, caranya adalah diundi, setelah pertanyaan undian itu disampaikan sesi debat itu sudah dimulai karena pertanyaan panelis melalui moderator dijawab oleh kandidat dan kandidat yang lain boleh respon, dahulu pada waktu debat capres dan cawapres 2014 sesi debat itu hanya sesi yang ke 4. Jadi kami berani mengklaim bahwa debat 2019 tetap menarik, tetap substansial dan tetap mengedukasi kalau kemudian dari sisi pertunjukkan ini lebih menarik karna sesi debatnya lebih panjang gitu pak karni.

- KI** :Apa kurangnya dari sesi edukasi segala macam tadi, kalau pertanyaan itu tertutup semua dibanding dikasih dulu kisi-kisinya tadi?
- WS** : Jadi begini pak karni pertanyaan itu secara umum ada 2 jenis pertanyaan pertama pertanyaan yang diberitahukan itu adalah pertanyaan yang dibuat oleh para panelis. Jadi nanti para panelis itu tidak bertanya tetapi pertanyaan itu adalah pertanyaan dari panelis melalui moderator tetapi dalam pertanyaan terbuka itupun sudah ada sesi debat 2014 pertanyaan itupun sudah dijawab ya sudah.
- KI** : Bedanya, kalau pertanyaan itu tertutup artinya tidak dikirim dulu seminggu sebelumnya kepada paslon, apa kurangnya?
- WS** : Mohon maaf pak karni, kita ingin menjaga agar debat itu bersifat substansial kita tidak ingin masyarakat disuguhi debat dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak substansial dan cenderung hanya **saling merendahkan (9)** sebagai contoh : pertanyaan singkatan kita hindari itu.
- KI** :Ya itu bisa kita hindari tanpa harus buka apa yang akan dipertanyakan nanti kepada paslon.
- WS** :Pak Karni, pertanyaan itu jenisnya bukan pertanyaan cerdas cermat Pak Karni, jadi kisi-kisi yang kita berikan kepada pasangan capres dan cawapres itu bersifat abstraksi. Abstraksi, bukan pertanyaan itu dalam bentuk “sebutkan “, sehingga capres dan cawapres itu juga harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang pertanyaan yang telah dibuat oleh panelis, jadi tidak dalam bentuk pertanyaan tertutup.
- KI** :Apa, bukan supaya paslon-paslonm ini nanti dapat pertanyaan kalau kita simpan **rahasia (10)** kan dan mereka begitu dipangung baru tau bisa kaget-kagetkan. Apa bukan menghindarkan itu?
- WS** :Bukan, karena apa pak karni, jadi saya jelaskan bahwa debat nantik kurang lebih akan berlangsung 89 menit 55 detik. Ya kalau *di plus minus* 90 menit, mirip pertandingan sepak bola. Itu yang pertama diawali oleh pemaparan visi-misi program ini yang tadi saya sampaikan bahwa setiap debat itu ada pemaparan visi-misi program sesuai dengan tema yang diangkat. Sesi kedua adalah pertanyaan panelis melalui moderator lah pertanyaan panelis melalui moderator ini bisa kemudian ditanggapi langsung kandidat yang lain jadi sudah bersifat debat, kemudian sesi berikutnya adalah pertanyaan antar paslon, lah kalau pertanyaan antar paslon

berarti soal itu yang tahu hanya paslon dan tuhan yang maha esa. Jadi ada sesi itu, ibarat pertunjukkan kita atur ritmes semakin menarik. Lah sesi yang terakhir...

**KI** : Bervariasi gitu?

**WS** :Bervariasi, sesi yang terakhir adalah debat antar kandidat, jadi tidak semuanya itu pertanyaan dari panelis Pak Karni tetapi ada juga yang dari panelis, antar kandidat dan debat antar kandidat. Insya Allah menarik Pak Karni, kita juga belajar banyak dari ILC Pak Karni.

**KI** :Ooooh gitu ? ☺

**WS** :Untuk bagaimana supaya menarik, hanya persoalannya kan tidak mungkin debat capres dan cawapres seterbuka forum ILC ini,tetapi semangat menarik dan mengedukasinya kita ambil.

**KI** : Baik!!!

**WS** : Percayalah pak presiden ILC “ini yang terbaik”

**Ki** : Baik “inilah yang terbaik pemirsa” tapi sebaik apapun yang anda lakukan itu tetap akan ada yang percaya dan akan ada yang curiga. Kalau saya bisa berjalan di atas airpun orang akan mengkritik saya bahwa saya tidak bisa berenang kata Marganet Teacher, kita rehat sejenak dulu...

## Situasi 2

**KI** :Pemirsa....Rasanya penjelasan KPU tadi cukup *clear*, persoalannya dalam situasi ini kita memang kehilangan kepercayaan, karna itu banyak sekali *hoax* yang bertebaran dan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain selalu curiga itulah keadaan kita sekaramg, dan ketika itu pula orang yang memilih menjadi netral itu berada dalam posisi yang paling sulit. Tempat yang terpanas di neraka itu akan di tempati oleh orang-orang yang netral saat terjadi krisis moral di masyarakat kata Dante Alegree itu penyair dari Italia. Sekarang saya ke timnya 02 dulu, tapi sebelum Pak Prio yang yang keras suaranya itu Pak Fadli Zon, saya ingin tau.... Nanti baru Pak Priyo.

**FZ** : Assalamualaikum. Wr. Wb. Terima kasih bang karni, saya kira tadi penjelasan dari KPU itu adalah penjelasan yang teknis, kita sudah mengalami 4 kali debat capres di era reformasi. Mungkin kalau kita hitung dengan debat yang diselenggarakan waktu itu

pernah pertama kali di era reformasi itu 27 April 1999 itu di Fakultas Kedokteran UI yang dihadiri oleh beberapa kandidat ketika itu, kemudian selebihnya dilaksanakan oleh KPU ini pun kalau kita lihat KPU ini sudah di era demokrasi ini seharusnya didalam menentukan aturan main dalam debat itu ada kemajuan-kemajuan jadi bukan kemunduran-kemunduran tetapi kemajuan-kemajuan. Nah dalam beberapa bulan terakhir ini memang ada persoalan yang menyangkut masalah integritas penyelenggara pemilu tidak sepenuhnya merupakan kesalahan KPU tentu saja misalnya persoalan e-ktip yang tercecer, persoalan kardus, persoalan DPT yang bermasalah. Saya kira sampai sekrang masih ada masalah yang harus tetap disisir karena masalah itu juga kita lihat sampai ada namanya DPT hasil perbaikan1, DPT hasil perbaikan 2, nanti ada DPT penyempurnaan ini masalah. Masalah yang membuat kandidat mungkin tidak semuanya mungkin bisa salah satu, bagi kami ini tetap merupakan sebuah masalah. Nah kemudian juga ada masalah persoalan visi-misi dan sebagainya yang dibatalkan tadi. Kalau kita lihat KPU inikan sebenarnya merupakan institusi yang punya kewenangan untuk menentukan aturan. Kenapa aturan itu tidak diterapsan saja? Kenapa harus dinegosiasikan? Misalnya kisi-kisi usulan harus disetujui oleh kedua pihak. Menurut saya kalau KPU itu mempunyai keberanian untuk mengambil sikap dalam arti untuk kemajuan demokrasi itu sendiri seharusnya tentuka saja bahwa kandidat langsung yang akan menyampaikan visi dan misi, tidak perlu dibuka ruang perdebatan baru, bahwa harus disepakati oleh kedua belah pihak, hm gitu ya ini menyangkut mengenai visi misi yang dibatalkan tanggal 9 itu, tentukan saja nggak perlu ditanya kepada TKN, BPN untuk kemajuan demokrasi kita. Sehingga kita akan menghasilkan satu permulaan dari perdebatan ini yang menarik dan ini tidak boleh diserahkan kepada timses karena visi dan misi langsung terkait dengan kandidat karena kita tidak ingin membeli kucing dalam (kucing) dalam karung ya.. bukan kucing dalam karung tapi kucing dalam karung. Jadi kita tidak ingin membeli kucing dalam karung sehingga kita tidak tau barangapa yang ada dalam karung itu, kalau kita tidak tau akibatnya panjang, seolah-olah visinya bagus tapi kenyataannya tidak dan ini menurut saya pengalaman ya tentu sebagai oposisi kita melihat bahwa skrang ini apa yang dijanji-janjikan dulu ternyata tidak ada, jadi jangan sampai ini kan persoalan kontibility akhirnya ketika itu diucapkan dalam debat itu menjadi suatu bagian yang tidak dipisahkan dari apa yang menjadi janji, apa yang menjadi visi, apa yang menjadi misi dan sebagainya itu di record dan itulah saya kira dalam perkembangan demokrasi akan menjadi cacatan bagi calon pemilih siapapun, kalau recordnya itu bagus dari apa yang diucapkan kemudian terealisasi maka itu akan menjadi bagian dari pertimbangan untuk memilih. Nah kalau

kita melihat yang sekarang ini seperti semuanya mau dinegosiasikan, jadi ini yang patut disayangkan, kemudian tadi disampaikan ada beberapa hal yang saya kira KPU menyampaikan itu tidak perlu ya misalnya : membeberkan bocoran atau kisi-kisi, abstraksi dengan dalil agar ada pedalaman pembahasan yang dijadikan **perbincangan (11)**. Itu saya kira bukan ranahnya KPU, terserah mau dalam mau dangkal itukan orangnya bisa dilihat. Disitu kita ingin ada natural, orang itu dilihat apa adanya kandidat ini, bukan kosmetik pikirannya seperti apa ketika dia menjawab ada efek kejutnya, dengan kisi-kisinya jadi nanti ini **presiden hafalan (12)**, jadi nanti ini tidak tahu apa yang harus dilakukan dan ini menurut saya berbahaya sekali karena ini yang dipimpin 263 juta rakyat jadi kita tidak bisa memilih pemimpin yang hafalan ini sangat berbahaya sekali. Kemudian KPU jangan menyebut tidak ingin ada paslon yang dipermalukan, dipermalukan soal apa ya? Ya... ini menurut saya tidak perlu masuk ke ranah itu, KPU buat saja masalah itu dalam, masalah itu dangkal itulah bagian dari perdebatan karena kalau kita melihat perdebatan itu memang harus ada dialektika, pertentangan justru kita mencari karena tujuan kita itukan sama. Dan tujuan itu sudah ditulis oleh konstitusi kita mencapai masyarakat yang adil dan makmur, mencapai kebahagiaan rakyat, mencapai kesejahteraan rakyat, perdamaian dan juga kebahagiaan rakyat ya.. kemerdekaan itu sendiri, kebebasan itu sendiri kalau kata bung hatta itu jelas, misi kita adalah untuk kebahagiaan rakyat, cukup pangan, papan, sandang, kemudiaan kalau sakit bisa kerumah sakit, jaminan hari tua, kesejahteraan, kebebasan berpendapat, berserikat, berkumpul ada kedamaian untuk hidup di Indonesia untuk tidak dikejar-kejar ada kepastian dan ini menurut saya juga tercantum di dalam pembukaan UUD 45 kita. "Memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan seterusnya... intinya adalah juga mencapai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nah kita semua tau bahwa ini adalah tujuan kita, tetapi untuk mencapai tujuan itu kita butuh pemimpin nahkoda yang mengerti bagaimana cara membawa kepada tujuan itu. Disitulah perdebatan itu diperlukan supaya menguliti, mengetahui betul apa yang ada **di dalam pikirannya (13)**, ada gak itu di dalam pikiran itu. Cara jalan untuk menuju ke arah itu. Jangan kita memilih **boneka (14)** karna bahaya kalau kita memilih boneka yang disetir orang lain, dan ini menurut saya salah satu substansi yang paling penting didalam debat tu, karena perdebatan itu adalah untuk mencari orang yang sesungguhnya, orang yang outentik, bukan orang yang palsu yang penuh dengan kepalsuan. Saya kira mencari pemimpin yang outentik itu dilihat dalam perdebatannya ya harus

di adu dan tidak perlu kemudian KPU masuk didalam suatu ranah termasuk dalam pendalaman dan lain-lain itu.

- KI** : Perdebatan tidak dilarang, artinya dibebasi, kisi-kisinya yang...
- FZ** : Ya.. maksud saya alasan tadi KPU mempunyai otoritas untuk menentukan, didalam UU juga mempunyai otoritas, di samping yang 5 debat itu, jadi seharusnya kan KPU kemarin-kemarin juga mengambil semacam suatu improvisasi termasuk untuk mengurangi korupsi dan sebagainya itu membuat aturan-aturan tentang caleg aturan-aturan yang lain tentang hal-hal lain itu suatu hal yang bagus, tetapi kenapa dalam soal perdebatan ini kelihatan gamang justru saya melihat ini terjadi suatu kemunduran karena tidak “otentik” berani mengambil suatu otoritas, ya tadi... seperti dua pernyataan tadi, ada pendalaman pembahasan, kemudian menyebut tidak ingin ada pasangan yang dipermalukan. Saya kira ini tidak ukan tofonya KPU untuk menghadirkan itu, itu saya kira itu terserah nanti kepada Kandidat bagaimana dia menjawab persoalan-persoalan itu. Jadi kita perlu ada satu kandidat yang mempunyai narasi supaya rakyatnya tau mau dibawa kemana, jadi mereka bukan memilih orang-orang yang *fake* tadi tetapi yang outentik ya.. yang betul-betul bisa membawa kita pada tujuan yang digariskan itu. Jadi itu menurut saya, pendapat saya karena itu pilpres aturan pileg sangat tergantung keberhasilannya itu pada penyelenggara. Penyelenggara harus mempunyai satu integritas didalamnya tentu saja ada independensi dan juga mempunyai kualitas untuk ikut menghela demokrasi ini ketahap selanjutnya karena ada *chance and continulity*, ada satu perubahan dan ada satu penanbahan tapi lebih dari itu saya kira KPU ingin ada kualitas demokrasi kita semakin maju ya terus harus memfasilitasi lahirnya pemimpin-pemimpin yang outentik bukan yang palsu begitu.
- KI** : Pertanyaan saya apapun tadi argumennya anda, toh 02 sudah menyetujui, menyepakati apa-apa tadi yang sudah diuraikan oleh KPU, ya artinya berarti gak ada yang dirugikan dua-duanya sudah ijab Kabul, kok sekarang kita harus.
- FZ** : Itukan teknisnya Pak Karni, ini sekarang kita bicara filosofi dan ini dibelakangnya. Bahwasanya kita harus mengikuti aturan yang ada, yang ditetapkan yang harus itu bagian solidaritas.
- KI** : Ya ketika rapat itu pihak 02 tidak memprotes, saya gak setuju ini.
- FZ** : Saya kira ada dalam persoalan visi-misi penyampaian visi-misi itu jelas ada kok yang saya dengar dari kawan-kawan. Inginnya itu visi misi terap, terus, tidak dibatalkan. Ya itu tetap, harus visi-misi

itu disampaikan langsung oleh kandidat, oleh capres dan cawapres bukan timsesnya ini adakok dalam permintaan perdebatan itu, tetapi kemudian ya kita tidak ingin jadi penghambat ya kalau misanya suatu sikap supaya rakyat itu tadi tidak beli “kucing dalam karung” atau tidak beli “kacung dalam karung” itu.

**KI** : Baik.. sekarang kubu 01, Pak Arya Bima duluan, Pak Lukman Edy, ini kapten belakangan turun.

**LE** : Terima kasih... Assalamualaikum. Wr. Wb  
Presiden ILC yang saya hormati, tapi yang kebetulan presiden ILC ini juga dibahas dalam rapat KPU bersama dengan kami. Hmm ya ketika pihak 02 itu mengusulkan untuk Pak Karni Ilyas menjadi moderator dalam debat pertama ini. Kemudian saya yang menyampaikan menolak itu ya terus terang itu kalau menyinggung Bang Karni mohon maaf sebelumnya.

**KI** : Ah saya malah terima kasih, karna saya tidak berminat.

**LE** : Saya tau bg karni pasti terima kasih dengan saya .. hm iya kan, saya katakana pada saat itu bang Karni ini senior, ya jabatannya presiden, tinggi sekali di ILC di Tv One, masak disamakan bareng-bareng moderator yang muda-muda ini.. bener gak Pak Priyo saya menyampaikan seperti itu

**KI** : Itu banyak murid saya.

**LE** :Nah jadi moderator-moderator itu biarlah yang baru-baru, masak jabatan presiden jadi moderator capres menurut saya ini tidak tepat, akhirnya KPU juga memutuskan tidak memasukkan nama Bang Karni sebagai moderator.

**KI** : Makanya saya terima kasih banyak dengan pak Lukman.

**LE** : Ya kemudian kami mengusulkan waktu itu yang bagi bang karni adalah sebagai pakar dan panelis dibidang hukum, HAM, terorisme dan korupsi. Ya kalau memang masih ada kesempatan bagi KPU untuk memasukkan calon panelis baru /calon pakar yang baru, kan begitu ya pak Wahyu, saya hanya menyampaikan. Tapi terhadap ini semua Bang Karni, saya melihat secara global terhadap semua permasalahan ini seperti yang awal-awal sudah disampaikan ketika membuka ILC ini, banyak persoalan, ada persoalan hak pilih oleh **gangguan jiwa (15)**, ada persoalan kotak suara kardus, persoalan DPT bermasalah, persoalan 7 kontainer surat suara tercoblos, E-ktp yang tercecer, sampai kepada debat kandidat yang dibilang tidak netral. Saya masih ingat di forum ILC

ini juga saya menyampaikan mohon penyelenggara pemilu hati-hati ya, akan ada proses dimana terjadinya **delegitimasi (16)** terhadap penyelenggara pemilu ini, dan ini terus terang upaya delegitimasi terhadap penyelenggara pemilu ini mengganggu konsolidasi demokrasi kita pada tahun 2019. Ya jaga-jaga saya pada saat itu kita membahas soal DPT bermasalah, ya akhirnya kan kita sama-sama menyaksikan bahwa soal DPT bermasalah semakin hari semakin *clear* dan akan menemukan titik temu, dimana DPT yang diumumkan oleh KPU kemudian disetujui oleh bawaslu dan disetujui oleh semua parpol dan kandidat pilpires ini, jadi ini terlalu awal disampaikan angka yang puluhan juga itu sehingga mengkhawatirkan masyarakat sampailah kepada misalnya misalnya kotak suara kardus, alhamdulillah semuanya itu dijawab oleh KPU saya kira ini juga penting bagi KPU ya, saya mengajaklah saya sendiri percaya bahwa KPU yang sekarang ini adalah KPU yang independen, karna apa mulai dari regulasinya, rekrutmennya sampai sistem kerja dan tata kerja di internal KPU menggambarkan independen dari KPU itu sendiri, jadi ya menurut saya naik kalau kita kemudian menuduh mereka tidak independen sehingga mengganggu pikiran masyarakat, sehingga pada akhirnya masyarakat tidak percaya terhadap penyelenggara pemilu, sekali lagi yang ke 2 saya katakana ini berbahaya bagi konsolidasi demokrasi kita pada tahun 2019, oleh sebab itu KPU, bawaslu, penyelenggara pemilu, DKPD, KPUD, bawaslu yang ada di daerah panwaslu harus bersatu melawan delegitimasi terhadap penyelenggara pemilu ini, ya semuanya harus membuktikan kepada masyarakat, kepada publik bahwa tuduhan-tuduhan yang terjadi ditengah masyarakat kita hanya *hoax*, hanya **perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebar dengan maksud menjelekkan orang (17)** hanya berita-berita bohong, ya dan itu harus kita lawan bahkan saya terus terang Bang Karni yang mungkin kalau diberi kesempatan untuk mengadu ke bawaslu atau mengajak masyarakat untuk mengadu ke bawaslu bagaimana agar bawaslu memberikan tegur pertama kepada siapapun dalam proses konsolidasi pemilu kita ini yang nyata-nyatanya berani sengaja tersistematis menyebarkan *hoax*, fitnah dan berita-berita bohong-bohong itu. Keluarkan dong bawaslu surat peringatan pertama, kalau memang dinyatakan misalnya tim paslon no 02 itu sengaja menyebarkan fitnah, *hoax* yang kemudian bisa dijawab itu benar-benar firnah, bawaslu keluarkan peringatan pertama supaya ini tidak dilakukan. Kita sudah bersama-sama semenjak awal masa kampanye tanda tangan ketua umum semua, parpol tanda tangan, capres semua ttd, bahwa kita melawan kampanye ini dengan kampanye *black champion* dengan kampanye yang berbau *hoax*.

- KI** : Apakah pertanyaan 02 itu anda anggap sebagai hoax?
- LE** :Ya saya, tidak melihat itu sebagai kritik yang konstruktif, karna sekali lagi..
- KI** : Ya berartikan bukan hoax, kenapa pembahasannya jadi hoax?
- LE** : Ya ini kan diawali karna ILC tadi itu framenya, ILC dari pertama itu yang dikeluarkan semua..
- KI** : Ooooh itu yang dulu...
- LE** :Nah masuk kepada persoalan yang tadi disampaikan misalnya oleh Bang Fadli Zon ya soal yang lebih detail, soal debat tidak mempermalukan paslon, terung terang ini saya ikut rapatnya ini Bang Fadli Zon, mengungkapkan ini Bang Priyo ya,mohon supaya KPU tidak membuat pertanyaan yang sulit-sulit, yang mengungkapkan singkatan-singkatan yang menyulitkan paslon untuk menjawab. Jadi karna etika kita forum rapat tertutup karna KPU ini bikin 2 rapat Bang Karni, rapat tertutup dan rapat terbuka. Rapat terbuka disaksikan oleh semua media-media sebagai penyelenggara debat, rapat tertutup memang mereka diminta keluar, kami saja yang rapat. Akhirnya apa kami menjaga etika itu, rapat tertutup akhirnya kalau sudah menjadi keputusan KPU yang itu berdasarkan masukan-masukan dari 01 dan 02 dan posisi kami 01 dan 02 ini memberi masukan, hak sepenuhnya menentukan bagaimana caranya berdebat, bagaiman sistem debat,siapa yang menjadi panelis, siapa yang menjadi moderator, 100% adalah hal dari KPU. Tapi KPU sekarang ini adalah KPU terbuka, mengajak kita untuk diskusi, ya kita agar terenyuh ya bang karni. Dirapat terakhir KPU menyatakan kalau begini terus caranya maka untuk debat ke 2,3,4 dan 5 kami tidak akan mambawa lagi paslon untk berdiskusi persiapan debat, KPU menyatakan seperti itu. Ya inikan kita terenyuh jadinya. Barang yang sengaja dibuat transparan oleh KPU ya diajak terbuka bersama-sama sebagai anak bangsa tapi kemudian ada hal-hal yang sekiranya dilakukan ya...saya kira saya memberikan dukunganlah kepada KPU supaya debat yang berikutnya tetap mengajak kami untuk berdiskusi, ya walaupun sekali lagi, kami akan kembalikan sepenuhnya kepada KPU, masukan-masukan dari paslon 01 dan 02 adalah masukkan-masukan yang sifatnya untuk memperkuat debat-debat selanjutnya, tapi keputusan selebihnya tentu dikembalikan kepada KPU karna KPU yang punya kewenangan untuk itu. Nah soal penyampaian visi-misi juga kita ada **penyimpangan (18)**, kita menyimpulkannya keliru ini, karena apa? Karna keputusan KPU itu bukan membatalkan visi-misi, penyampaian visi-misi, dikembalikan

kepada tim masing-masing untuk menyelenggarakannya. KPU tidak menyelenggarakan, karena apa KPU tidak menyelenggarakan. 2 azasnya KPU itu (1) Semua acara debat ini azasnya netral. (2) harus seimbang. Ya harus seimbang, jadi kalau misalnya acara difasilitasi KPU tidak netral dan tidak seimbang ya apalagi kemudian bawaslu mengingatkan di rapat yang hadir pada saat itu bang karni, bahwa bawaslu mengingatkan oleh Ahmad Batja (komisioner KPU) pada saat itu hadir, ya ini acara tambahan ini payung harus kita bahas dulu. Apakah sesuai dengan UU no 7 th 2017 dan sesuai dengan PKPU atau tidak, kemudian kita serahkan pada bawaslu satu minggu lamanya untuk membahas apakah penyampaian visi misi yang difasilitasi oleh KPU itu memenuhi aspek hukum yang berdasarkan UU pemilu dan berdasarkan PKPU. Nah kembali ke masalah tadi pada akhirnya KPU itu berkesimpulan bahwa ini dikembalikan, bukan dibatalkan ya waktu dan tempatnya disilahkan masing-masing tim menyelenggarakan kalau kemudian masing-masing tim membuat penyampaian visi hanya timnya saja menyampaikan silahkan itu menjadi kewenangan tim tapi kalau tim menyelenggarakan kemudian membawa capres dan cawapres menyampaikan visi-misi itu juga, terserah dari timnya masing-masing peliputan juga seperti itu, apakah nanti masing paslon diliput oleh media tertutup atau seperti apa itu dikembalikan pada tim.

- KI** : Malah lebih bebas ya...
- LE** : Iya, malah lebih bebas.
- FZ** : Istilah itu memang dibatalkan.
- LE** : Enggak, ini saya bacakan ya, keputusan rapat persiapan debat paslon presiden dan wapres senin 7 januari yang lalu no 3 waktu dan tempat penyampaian visi dan misi paslon capres dan wapres diserahkan pada masing-masing capres dan cawapres. Ini keputusan rakyat.
- FZ** : Itu maksudnya, bahasa dengan cara yang halus.
- LE** : Tidak ada... tidak ada bahasa yang halus.
- FZ** : Kalau itu diserahkan kepada masing-masing, ya memang tidak ada penyelenggaraan disitu. Ini diserahkan saja kepada, ini diselenggarakan oleh KPU.
- KI** : Untuk visi dan misi

- LE** : Iya untuk visi dan misi
- FZ** : Yang tanggal 9 januari
- LE** : Untuk visi dan misi karna emang itukan ibarat pemain sepak bola ini gerakan tambahan bang Karni.
- FZ** : Enggak justru itukan yang diharapkan oleh masyarakat, sebelum debat itu ada dong visi dan misi
- LE** : Pak Fadli Zon tau, yang mengusulkan gerakan tambahan ini Bang Arya Bima ini yang mengusulkan, pihak kita yang mengusulkan Bang Karni, supaya apa? Kita ingin buka ruang kepada publik untuk mengetahui visi-misi masing-masing, dan disetujui pada saat itu bahwa yang melaksanakan visi-misi KPU, kemudian yang menyampaikan adalah tim masing-masing. Seminggu berikutnya, rapat berikutnya datang lagi Bang Priyo menyatakan usulan baru untuk capres, ini kan usulan mendadak. Barang yang sudah disimpulkan mendadak...
- FZ** : Bukan... ini maksudnya itu usulan yang bagus, kita juga mempunyai usulan yang sama supaya ada yang lebih leluasa tentang visi-misi. Dan kalau visi-miisi itu ada baiknya mungkin oleh kandidat, bukan oleh times, bukan oleh statement itu..
- LE** : Ya silahkan... kita
- FZ** : Nah itu yang diharapkan sebetulnya.
- LE** : 01 sendiri kalau memang itu ada payungnya dari KPU, kita akan menyelenggarakan dengan baik.
- FZ** : seharusnya itu menurut saya diselenggarakan, karena udah jadi kesepakatan tetapi persoalan berikutnya yang tidak match adalah tentang siapa yang berdebat.
- LE** : Begini ya... kesepakatan pada rapat itu, kemudian KPU menyampaikan ini nanti disampaikan oleh tim, minggu ini, minggu berikutnya datang lagi, rapat lagi baru disampaikan ada usulan baru. Kamu sudah bersiap2 untuk memenuhi undangan KPU, kenapa sebabnya kemudian KPU tadi saya sampaikan prinsipnya apa " harus setara " ya tidak boleh berbeda, nah sementara ...
- FZ** : Justru itu maksud saya, kenapa harus tim yang menjadi pemapar visi dan misi.

- LE** : Kan kesimpulan rapat sebelumnya.
- FZ** : Iya kesimpulan rapat sebelumnya, kemudian ada usulan dari tim kami, dari BPN supaya itu adalah calon dan ini menurut saya yang penting calon yang memaparkan. Ini bagian dari...
- LE** : Ada usulan bang karni, usulan baru dari 02, nah dianggap oleh KPU tidak setara. Ini mengusulkan capres, ini mengusulkan tim ketika harus setara tidak boleh ada yang berbeda.
- FZ** : Bukan tidak setara, harusnya itu menjadi kesepakatan bersama yakan... jadi kandidat gitu loh ...
- AB** : Saya tawarkan 2 opsi bang karni, kalau memang dari tim paslon 02 ingin paparan visi-misi itu langsung oleh kandidat yang difasilitasi khusus untuk paparan visi-misi, maka untuk paparan visi-misi yang setiap debat ada 2 sesion itu dihilangkan, perhitungan saya begini, ini sudah 90 menit untuk menyampaikan visi-misi, sedangkan pada saat debat 12 menit setiap pasang kali lima, itu sudah sampai 80 menit, maksud saya kalau begitu saya setuju, tapi hilangkan disetiap debat kita langsung tarung debat. Ternyata juga tidak disetujui.
- FZ** : Bukan..tidak ada perbedaan disini.
- AB** : Maksud saya gini loh pak fadli, gini loh friend. Ini siapa? Maksud saya anda seolah2 kami menolak.
- FZ** : Jadi gini tidak ada perbedaan, ya... menolak untuk calon atau kandidat.
- AB** : Ya saya tawarkan kalau pengen di depan capres dan cawapres hilangkan visi-misi di setiap debat.
- FZ** : Debat itukan mempunya tema2 yang berbeda.
- AB** : Pak... ini 1,5 jam, 2 jam diberi paparan.
- FZ** : Nggak ada masalah,semakin lama itu semakin bagus, supaya rakyat dapat melihat.
- KI** : Baik, nanti kita lanjutkan debat!! Pemirsa depat presiden itu bagaikan interview melamar pekerjaan para pemilih harus dan mangamati sifat2 tertentu dari pada calon pelamar presiden kata ron prowner ( wartawan amerika ) kita rehat sejenak.

### Situasi 3

**KI** : Pemirsa... kita masih dalam diskusi debat capres 2019; menguji netralitas KPU. Sekarang saya ke Pak Priyo... Pak Priyo apa yang terjadi ni? Mas Priyo di utus tapi mas Priyo udah ikut sepakat, bahkan kabarnya tanda tangan. Eh gerbongnya ternyata protes itu. Apa beda dengan yang diarahkan, Mas Priyo masih **menyimpang dari arah yang seharusnya (19)** atau gerbongnya yang keluar dari rel?

**PBS** : Bang karni, saya mohon maaf suara saya agak anu tadi makan gorengan ni.

**KI** : Gapapa sama kita.

**PBS** : Dari kurang tidur selama 3 hari, bang karni saya tadi menikmati agar sedikit duel antara Pak Fadli Zon sama teman-teman disini ya, dan sengaja saya tidak pernah **mencela (20)** apapun, karna apapun dia adalah wakil gerindra, meskipun pangkatnya di BPN tinggi saya sebenarnya tapi beliau wakil ketum gerindra. Jadi pendapatnya sejauh saya tangkap, masih normal untuk sebuah kritikan sebagai tim yang memang beliau tidak langsung mengadakan negosiasi dengan teman-teman 01. Bang Karni saya harys akui bahwa sayalah yang menyampaikan pertama-pertama usulan pada KPU dan tim 01 agar hendaknya sosialisasi visi dan misi itu langsung dilakukan oleh capres dan cawapres, dan bukan tim dalam rapat resmi saat itu. Dan saat itu suasana ketika saya sampaikan teman saya Mas Arya dll, tidak juga frontal menolak. Masih juga mereka ngangguk-ngangguk dan setau saya akan dipertimbangkan, sampai kemudian kita berdebat. Mas Karni saya harus memberitahukan bahwa tidak betul juga kalau seolah-olah perjalanan debat kita itu semut-semut saja. Tidak, kita berdebat keras juga sebenarnya hanya kami berdua terikat kode etika, masa kita yang debatkan dengan karas tadi kita keluarkan karna kami disini, saya kebetulan bersama dengan Pak Very Mursidan, Pak Dahlil dan lain-lain hadir mewakili BPN 02 waktu itu, jadi betul bahwa kitalah yang meyakinkan teman-teman sebelah sebaiknya seyogyanya dengan argumentasi kami mereka bisa kami menyetujui kalau langsung capres dan cawapres yang menyampaikan visi-misi itu dan kami sudah diberitahu prabowo subianto akan bersiap hadir langsung di KPU untuk menyampaikan visi-misi beliau selama tenggang waktu 1,5 jam lebih itu dan beliau siap untuk di uji oleh panelis manapun termasuk oleh kalangan pers terhadap misi besarnya beliau tentang masa depan bangsa ; dari

segi ekonomi, politik, sosial, budaya, ideologi, hamkan, ataupun juga dan seterusnya... itulah awal mulanya, tapi pak karni ini kan pandangan kami yang kami saat itu berharap mengetuk hati 01 akan untuk konteks ini, munalah satu langkah ikutin kami. Awalnya mereka mempertimbangkan dalam rapat yang akhirnya oleh KPU ditundai sampai dengan ketua KPU mas wahyu menyarankan untuk dicari waktu lain segera untuk mengadakan rapat itu, tapi itu posisi kita agak senang mas arya karna anda ngatakan di pertimbangkan dalam perjalannya ternyata tropi sampai 3 rapat itu mereka dalam kesimpulan tidak bisa menerima pandangan dan usulan baik kami itu yang kami ambil baik. Argumentasinya juga tidak masuk akal meskipun saya tahu argumentasi yang saya dan teman-teman lakukan sudah dipatahkan, karena inikan visi dan misi capres dan cawapres adalah nggak masuk akal kalau itu diwakili hanya oleh timses sehebat apapun timses itu, sepakat apapun dan seahli apapun pakar itu. Ini memang susah dipatahkan tapi sudah tentu teman-teman sebelah mempunyai alasan-alasan yang rasional dan kami juga tahu dan saya pun tidak perlu mengulangi singkat kata akhirnya KPU mencoba mencari jalan keluar dan karna masing-masing kita tidak ada perbedaan (masih dalam pendapat yang beda-beda ini) dicari solusinya begitu, bahkan mas karni sempat kita usulkan sebuah solusi yang agak moderat ialah mungkin gak kalau itu dibawakan capres pak prabowo dan sandi termasuk dari pak jokowi dan ma'ruf diperkenankan untuk hadir, kami mengusulkan sebuah solusi jalan tengah sebenarnya,sempat kita debatkan secara panjang dan mendapatkan apresiasi tapi ntah kenapa sampai terakhir tidak jumpa bersambut tentang ini, singkat kata "selama 3 rapat kita debat akhirnya saya tahu mas aria bima harus saya beri apresiasi anda sepenuhnya mendodorkan sebuah momentum yang bagus dan itu kita tangkap tapi sayang saya harus ngatakan dengan sejujurnya agak sedih saya mengatakan "momentum bagus tersebut tidak termanfaatkan bahasanya emang betul itu tidak dibatalkan ialah masing-masing pihak pasangan calon itu diperbolehkan lewat mekanisme yang sah nanti mandiri sendiri-sendiri markas besarnya masing-masing menyelenggarakan atau kemudian menyampaikan pidato visi-misi ditempat masing-masing dan boleh disiarkan juga oleh mas media secara luas itu kalau gak salah keputusan yang diambil KPU kemudian yaudah karena gaada kesepakatan diantaranya menyampaikan tadi yang agak wanti-wanti terhadap saya, mohon maaf ini Mas Lukman Edy betul bahwa saya adalah sebagai pimpinan tim yang mengusulkan pertama-tama agar hendaknya karena ini adalah debat diantara dua negarawan calon pemimpin besar kita untuk kedepan maka hendaknya dihindari sejauh mungkin pertanyaan-pertanyaan yang sepele seperti singkatan, saya mohon maaf ini mas lukman 5 tahun yang lalu

kalau memori kita ingat saat itu ada pertanyaan dari pak Jokowi sebagai capres kepada pak Prabowo sebagai capres pertanyaan yang menciutkan kita, saya pun sebagai pimpinan DPR saat itu juga kan kaget dan Pak Prabowo terlalu jujur beliau menyampaikan “loh saya tidak tahu itu”, kan gitu kita semua juga banyak gak tahu kalau tidak ada kisi-kisi dari KPU ini nanti akan membawa lobang-lobang **perangkap (21)** lagi bagi calon-calon atau siapapun juga yang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sepele meskipun itu mungkin kadar. Gimana kalau kemudian Pak Prabowo diperbolehkan memberikan pertanyaan singkat tentang rudal associate atau tentang apa begitu, atau kemudian alat perang apa kan susah juga itu gimana kalau kemudian saya usulkan agar calon-calon itu tidak memberikan pertanyaan yang dalam skala ya semacam itu karna kita inginkan agar pertanyaan dari ke2 beliau ini nanti akan kita bayangkan adalah pertanyaan hebat yang akan mengeksplorasi kesiapan beliau ini, kesaktian beliau ini, daya magis beliau ini tentang masa depan bangsa tentang visi dia, visi beliau, tentang negara kedepan bagaimana, tentang penyelamatan ekonomi bagaimana, situasunya yang compang-camping skrang ini secara sosial yang skrang ini kita berada pada situasi anomali yang membahayakan dan nilai-nilai destruktif yang skrang ada didepan mata kita, jadi sebenarnya itu mas karni, kemudian kalau KPU mengikhtarkan ini saya ingin memberitahu karna ada 1 hal yang tadi saya agak sedikit *worry* terhadap *statement* teman2, pernyataan teman-teman mengenai kekhawatiran adanya apa yang diistilahkan dengan deligitimasi penyelenggara pemilu, saya harus umumkan disini secara resmi bahwa kami badan pemenangan nasional Prabowo-Sandi No 2 tetap dalam posisi hormat penuh ikhtar KPU yang telah melakukan langkah2 hebat dan sampai hari ini masih mempertahankan independensinya, saya harus tegaskan ini mohon maaf tidak boleh di klaim sebagai pihak sebelah. Saya, kamipun sebagai resmi tetap menghormati dan sampai hari ini kita tetap berpandangan, KPU masih *in the right track* akan halnya terhadap kritikan normal sebagai kritikan ingin memperbaiki kontesasi berkualitas dan bermartabat bukan model kecengan atau bukan sekedar masalah saling cemas-cemasan atau masalah yang saling **mengelegitimasi (22)**. Pak karni ada bisa bayangkan ketika akhirnya kami yang tadi oleh KPU udah jelaskan tentang segmen-segmen debat itu bukan seperti barang yang tiba-tiba jatuh dari langit kami telah menghimpun beberapa contoh perdebatan termasuk di Amerika betul-betul ya mas Wahyu, contoh ketika terakhir, ketika Presiden Trump dan Hillary Clinton berdebat kita memberi contoh juga perdebatan termasuk di ILC yang paling top diantara perdebatan TV lainnya, itu betul memang dan yang ke 3 segmen-segmen dekat yang tadi diterangkan oleh Pak Wahyu, dari komisioner dari KPU ini, itu juga diusulkan lebih detail dari teman-

teman koalisi TV , eh TV ada koalisinya ya?.. jadi koalisi TV yang skrang mendapatkan tugas sebagai penyelenggara itu kira-kira mengusulkan dari ide kita bersama ini model debat mana yang juga menarik untuk *show* tapi tidak menghilangkan esensi untuk bisa mengambil mengeksplorasi gagasan besar dari kedua pemimpin ini, kira-kira itu. Kalau ini masih dikritik karna menang belum sempurna *it's okay* saya minta KPU berbesar hati tapi kalau kritikan itu sampai mendelegitimasi, saya harus umumkan kami tetap membela KPU, pandangan saya selama ini kritiknya masih normal-normal saja, masih dalam bahasa yang tidak menakutkan seperti itu, mendelegitimasi secara keseluruhan, saya harus ingin umumkan kepada teman-teman KPU pusat sampai ke KPUD dan bawaslu percayalah bahwa kubu kami BPN 02 prabowo-sandi tetap dalam komitmen dan menilai KPU sekarang masih on the right track masih dalam khasanah yang tetap kami dukung. Hanya perlu masukan2 dan energy kepada mereka bersama.

**KI** : Baik... pertanyaan saya Cuma satu “ apakah suara yang mas prio bawa kerapat KPU itu sejalan dengan arahan dari kubu 02?

**PBS** : Saya jawab satu kata singkat pak karni, semua yang kami lakukan handep presen sesuai dengan garis perintah dari pemimpin tertinggi kami, saya harus sampaikan disini agak saya buka aja kaget ketika aada pesan bahwa pak prabowo subianto memberi wanti-wanti kepada tim yang kami tugaskan ke KPU lengkap (saya ada gerindra dan semua parpol di Senayan) kebetulan saya mungkin dianggap sedikit senior di beri tugas oleh Pak Jendral Joko Santoso sebagai pimpinan tim pesan beliau diantaranya adalah; hendaknya ikhtiarkan jangan sampai ada debat yang membuka kemungkinan saya atau beliau saling **menuding (23)** tapi bahasa itu kami tangkap jangan saling menuding. Jangan saling menghina, jangan saling menyepelekan itu kami terjemahkan tetapi sudah tentu berarti tidak boleh mengkritik ploseh-ploseh, termasuk situasi ekonomi kita yang mungkin skrang ini dinilai sulit, susah dan seterusnya dan mungkin ini tetap kritikan-kritikan kita, tapi yang gak boleh itulah tata etika yang menjatuhkan, apakah pandangan agung ini pemimpin yang kami hormati Pak Prabowo Subianto ini tidak patut. Saya sendiri terharu disaat kami menginginkan bapak presiden atau bapak capres mungkinkan kita inginkan langsung saling duel saja melempar **granat (24)** begitu dalam situasi macam ini, gitu kalau kita menginginkan tapi kalau itu lebih pantas, menurut saya itu dilakukan antar timses, kalau suatu hari kami akan kirim pak fadli zon dll disana mungkin Pak Andi Sinuringga (Arya Sinuringga misalnya).

**KI** : Kalau untuk perang Pak Fadli Zon dimajuin?

- PBS** : Iya tarok-taroklah... nah sedikit saya mungkin karna tugas, ya saya kebetulan belia ini saya luar biasa ini, Mas Fadli Zon ini kan sekrang jadi penyangga hebat saya senang dan saya sering tergelitik Bang Karni dengan senyum terhadap puisi-puisi dia, puisi kritik sosial yang mungkin dia punya talenta khusus ini, mengkritik tapi yang dikritik gak mungkin bisa marah karna dengan bahasa yang sangat bersayap, ini kebetulan sekarang posisinya sebagai wakil ketua DPR yang 5 tahun lalu kursi itu saya duduki sebagai korplokkan DPR RI, sekarang diteruskan oleh beliau saya ikut bangga ini kepada beliau. Ya itulah kalau yang bersifat granat-granat gitu kita kirimkan Pak Fadli Zon, tapi yang bersifat agak..
- KI** : Apa mas pri sudah dilempar granat oleh dia?
- PBS** : Maksudnya granat argument yang kadang kala membikin terkejut, saya lirik sedikit mas lukman edy agak memerah sininya (jidat), wah ini apa ini saya ketuk-ketuk gini tetap aja keras yaudah ndak apa..
- KI** : Pertanyaannya bukan itu,. Apa setelah selesai yang telah disimpulkan oleh KPU dan disepakati oleh mas pri dan mas aria, apa ketika balik ke kubu 02 ada yang kecewa dengan keputusan itu.
- PBS** : Pak karni dalam hidup ini kadang kala kita bisa tidak mencapai mimpi kita handep persen kita mungkin bisa1/2 nya, bisa 70% mungkin kita sedih tapi kita harus belajar arif dan untuk menghormati keputusan yang diambil, biasanya begitu hasil dari KPU bersama 01 dan 02 saya laporkan langsung kepada Jend Joko Santoso, Pak Hasim dan seterusnya kita rapat bareng-bareng mencari solusi, mencari saran. Kiranya semacam apa? Apakah kita harus kemudian meminta kepada sebelah untuk bikin situ kan kita gak tahu. Kita sepakat tetap harus dibangun komunikasi yang baik, baik dengan kami maupun dengan teman2 01 tapi juga itu Mas Wahyu anda skrang *dibully*, kami pun pun juga *dibully*, tapi anda tidak boleh merasa kesal hati tapi kalau kami kritik, kelak suatu hari saya ngeritipun juga jangan **kecil hati (25)**, karna tujuan kita adalah untuk kebaikan bersama, saya kira itu..
- KI** : Baik.. itu nasehat untuk Fadli Zon saja, sekarang Mas Aria Bima!
- AB** : Benar bung Karni, Fadli Zon itu perlu banyak dinasehati... jadi hal yang perlu saya sampaikan dalam forum ini adalah akibat sebenarnya dari berbagai wacana publik yang dibangun lewat sosial media, yang sebenarnya proses pengambilan keputusan ini seperti tadi yang disampaikan oleh Mas Priyo, ada 1 proses kita beda

pendapat ada proses kita bernegosiasi dan kemudian dalam proses negosiasi itulah mengambil suatu keputusan atau kesepakatan bisa langsung ke 3 pihak antara tim 02 dan 01 dan kemudian dengan KPU bersepakat bahkan beberapa hal tim 02 dan 01 bersepakat, kita ajukan ke KPU kalau saya lihat proses pengambilan keputusan yang mana KPU memulai periode pilpres 2019-2014 ini melakukan proses pengambilan keputusan dengan mengundang kita-kita sebagai times untuk jalannya proses debat besok itu supaya lebih hal yang menyangkut sikap netralitasnya, nah sikap netralitas ini lah yang kemudian banyak hal kita-kita dari timses dimintai pertimbangan yang muncul justru halnya sebaliknya saya langsung telfon sama Pak Priyo, *friend* ini gimana sesuatu yang seharusnya itu proses kita rapat dalam proses bernegosiasi kok gimana sesuatu yang seharusnya itu proses kita rapat dalam proses bernegosiasi kok konco-konco sampean bukak semua ke sosmed kan gitu.... Oke saya akan kasih masukkan, jadi akhirnya kan saya curiga, setiap rapat ada proses kita melakukan pengambilan keputusan, prosesnya dibuka dan tramingnya saya melihat bahwa ada kecendrungan membangun presepsi publik lewat wacana publik yang ada di sosmed yang kumpulkan ini kebanyakan temannya Fadli Zon ini, dan kalimat-kalimat nya juga Fadli Zon punya yang mengarah kepada hal ketidak netralan KPU, ketidaknetralan nya kemana? Ketidak netralannya lebih banyak hal diarahkan menguntungkan dari pasang 01, kamu gak usah debat Pak Fadli Zon tak kasih 1 buku

**FZ** : Nanti saya harus klarifikasi

**AB** : Di monggo... ada... ada semua... mau Fb,twitter, sama ig sampai beberapa hal yang terkait statement-statement di media... ada arah kesitu, karna ini politik padahal kalau kita lihat proses didalam rapat antara timses 01 dan 02 dan KPU banyak yang tidak benar dan tidak berdasar contohnya apa.. misalnya; mengenai masalah hal menyangkut tadi yang paling kita perdebatkan adalah soal paparan visi-misi. Paparan visi-misi itu awal mu awalnya bang karni tidak dalam rapat formal sambil nunggu-nunggu saya berkeluh kesah dengan timses 02. Waktu itu Mbak Imelda dari demokrat, saya pakai bahasa jawa. Yu ini 6 bulan ini kita nggak bisa bagaimana membangun narasi-narasi yang lebih membangun peradaban, membangun kecerdasan rakyat untuk kita berpilpres, kita ini hal-hal yang tidak substansial kita hebohkan sehingga narasi-narasi yang lain muncul ada **kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang (26)** dan saling fitnah, saling mendegasikan hal yang tidak perlu. Waktu itu ada Pak Arif Budiman, Pak Arif saya usul besok lagi kalau sudah paslon ditetapkan, kemudian paslon itu pengambilan nomor, ada

kampanye damai kemudian langsung saya ada paparan visi-misinya untuk kedepannya saya bilang gitu... supaya 4 bulan 3 bulan ini kita bisa mendiskusikan hal-hal yang substansial terkait apa itu visi, apa itu misi, apa itu kebijakan apa itu program dan apa itu hal-hal yang sudah dilakukan dalam tabrakan dengan program itu menjadi perdebatan yang mendidik bagaimana proses konsolidasi demokrasi. Waktu itu saya lemparkan visi-misi untuk pemilu berikutnya perlu supaya tidak ada ruang kosong, karena sekarang ini visi-misi hanya bisa di download atau dilihat dari website KPU. Awalnya mulanya begitu Bang Karni.. nah kemudian ini menarik.. ya menarik ternyata betul juga untuk diadakan penyampaian visi-misi yang waktu itu jelas langsung saya sampaikan.. penyampaian ini cukup timsesnya sajakah karna paslon sudah mendapatkan porse didalam debat 1, 2, 3, 4 dan ke 5 yaitu segmen *session* 1 dan 2 adalah paparan visi-misi begitu.. sepakat... ya sampai ke tanggal.. ya benar tadi masuklah keinginan.. Mas Priyo menyampaikan sebaiknya paslon.. ya kemudian sayakan orang politik juga, saya pengen debatnya rame waktunya panjang, kalau memang sudah 2 jam menyampaikan visi-misii dan narasi visi-misi, kebijakan, program mau apa lagi? Tentunya yang tertarik juga visi mengenai HAM, visi mengenai masalah korupsi, visi mengenai terorisme, visi mengenai perdekatan hokum, visi mengenai pembangunan infrastruktur seperti ada didalam setiap kali tema debat bisa dipaparkan lebih dulu didepan selama 2 jam, kan ndak papa yang saya tolak pada saat itu dilakukan.. yang akan difasilitasi KPU kemudian didebat juga diberi kesempatan menyampaikan visi-misi, ini yang saya tidak salah satu sajalah.. kan gitu. Nah akhirnya KPU sendiri juga bingung kalau itu harus menanyakan yang sudah disepakati antara komisi 2 dan KPU hanya 5x kampanye debat jadi ini tidak ada masalah, kita juga saling-saling berdiskusi, kalau berdiskusi itu bukan kayak Pak Fadli Zon, menang kalah.. enaknya gimana ya, bagusya gimana ya,.. kan gitu kalau Pak Fadli Zon itu kan jelek, saya yang baik kan gitu.

**FZ** : Enggak.. nggak pernah begitu.

**AB** : Kalau sama saya ndak pernah begitu, ke publik ini loh jadi ini yang saya katakan, kemudian di framing malam2 aria sinulingga menyampaikan mas bim katanya yang tertutup ndak boleh disampaikan ke publik ini kok ada #Jokowi tidak berani menyampaikan visi-misi, bah.. ssaya ngerem betul dengan pasukan saya untuk tidak menyampaikan, setelah rapai kita kumpul lagi dengan tim jubar, mana itu kesepakatan-kesepakatan yang tidak bisa terbuka dan tidak bisa tertutup, marahlah dia ndak bisa, itu kubu sebelah sudah menyampaikan banyak hal yang tertutup2 pada akhirnya dibuka ke publik “ besok saya akan jumpa pers... gitu, ini

yang jadinya akhirnya dia jumpa pers kemarin. Nanti biar dijelaskan menguntungkan 01, ini sudah kita lihat arahnya delegitimasi tidak hanya KPU tapi terhadap proses demokrasi yang kita laksanakan, tadi sudah disampaikan oleh pak lukman sejak mulai e-ktp yang tersebut, loh disitu mulai dikaitkan dengan DPT yang 47 juta ini resmi jumpa pers gitu.. kemudian masalah kardus, kardus itu rapat KPU dengan komisi2 dimana dalam komisi 2 itu juga ada dari partai nya pak Fadli Zon yth yang juga ketua DPR.

**FZ** : Ya tapi gak ada cerita kardus itu, transparan..

**AB** : Ntar dulu ya, kemudian juga ada repan, tidak ada menit nota gak ada ya.. tolong dibuka “kardus” saya jelaskan ya..

**FZ** : Transparan..

**AB** : Notulennya ada, besok dibuka...

**FZ** : Jadi gini..

**AB** : Nggak... nggak besok dibuka ya, ntar dulu pak nantik tak beri kesempatan. Jadi maksud saya terus maunya apa?? Kemudian kardus dipersoalkan dan seolah-olah di *framing* dalam kardus itu akan ada kecurangan yang terkait dengan 37 juga DPT dan penyebaran KTP-KTP yang berserakan. Ada usaha memframing seolah-olah Pak Jokowi selaku presiden menggunakan kekuasaannya untuk bermain pemilu secara curang ini yang saya katakan sesuatu yang menurut saya bahaya untuk proses kita berdemokrasi, kemudian yang menyangkut masalah moderator Bang Karni, saya itu tidak pernah mengusulkan siapa yang jadi moderator, saya hanya menyetujui yang diusulkan KPU dan yang diusulkan Kang Mas Den Bagus Karso Mas Priyo ini, saya tidak pernah mengusulkan bahwa saya juga mengkritisi yang diusulkan dari tim 02 soal moderator ya... tapi pasangan 01 tidak pernah mengusulkan moderator, loh... kok muncul diframingnya teman-teman Pak Fadli Zon seolah-olah ya.. moderatornya nanti semua itu adalah usulan dari 01, **penjungkirbalikan fakta-fakta (27)** yang saya katakan tidak benar dan tidak berdasar karena ini semua dinotuliskan dan mohon maaf kemarin KPU sempat ngomong kalau perlu semua rapat itu ada dokumen videonya bisa kita bukaa.. kalau perlu. Saya tidak ngerti kedewasaan di dalam rapat, mohon maaf bukan lagi kawan-kawan Pak Fadli Zon mengkritisi Pak Priyo itu sudah menegasikan keputusan bahkan menurunkan **martabat (28)** kehormatan pak trio langsung saja.. hal yang lain terkait dengan masalah pembatalan visi-misi sudah. Kemudian saya juga akan mengatakan ini mau dibawa kemana

kita-kita ini besok tahun 2024 itu ya kelompok inilah yang akan bicara soal bangsa ini kedepan, wong kita juga ndak pernah rame sama Pak Fadli Zon ini ngekek-ngekek saja kalau ngomong tapi kalau lihat ini namanya (fb,twitternya).

**KI** : Gak...kenapa dibilang temannya Fadli zon...

**AB** : Ya karena dilihat dari framingnya itu semua menggaris bawahi bawak penggarisan yang disampaikan pak fadli zon, Ferdinand misalnya dari democrat mengatakan masalah penyampaian dari panelis ke paslon itu sesuatu kemunduran loh disitu ada Imelda kok orang democrat, nggak ada proses bahkan satu hal ini adil karena kalau tidak dibuka dari awal nanti suudzon lagi soalnya dibocorkan, begitu ndak bisa menjawab ada pembocoran soal. Nah cara-cara yang semacam ini saya melihat bahwa mbok, sudah kita belajar dewasa kapan kita itu ngomong tertutup kapan kita itu ada perbedaan, bernegosiasi dengan konsensu dan kita sepakat antara KPU Pak Priyo dan saya yang kita umumkan adalah hasil konsesus prosesnya karna menyangkut orang, Bang Karni. Tadikan Bang Karni sudah merasa **menyentuh hati (29)** sama saudara saya Pak Lukman, kalau menyangkut orang gak etis kita sampaikan ke publik, sebenarnya itu yang kita maksudkan juga keberatan dari pak Prabowo atau dari pak Jokowi nggak bisa di eneng-eneng ke publik, republik ini sudah mulai pilar-pilar negara, pilar-pilar kehormatan, kedaulatan, negara ini mulai tidak lagi kita hormati, DPR kita tahu sendiri, pake pin aja di caci maki sekarang dipesawat, MA juga demikian, ya pemerintah di caci maki, sekarang fondasi dasarnya KPU mulai dicaci maki, saya khawatir Pak Karni ini ada suatu grand desain untuk bagaimana negara ini, bangsa ini tidak punya lagi soal kepercayaan diri, menyelenggarakan pemilu aja sampai ndak bisa,ada arah kesitu maka mumpung belum terlambat saya berharap proses kedepan ini bagaimana proses kita berdemokrasi dengan mengedepankan fondasi kebangsaan kita, kita itu lebih penting berkebangsaannya sebagai suatu entitas yang harus menjadi komitmen kita, demokrasi hanya instrument memperkuat dari pada fondasi kebangsaan, jangan sampai berpilpres, berpileg tapi kita ini tidak akur, saya kira itu!

**KI** : Baik, saya berik satu pertanyaan “ada apa Mas Aria itu merasa menang gak ketika berunding lawan Mas Priyo dihadapan KPU? Artinya konsepnya mas aria yang lebih banyak terpakai didalam kesepakatan itu?

**AB** : Menang atau tidak itu tergantung presepsinya karna kita juga mempunyai plan a plan b dan c jadi kalau kita bernegosiasi ada

target minima, target optimal, target maksimal gitu.. saya merasa kalah dengan tidak ada nya visi-misi di fasilitasi oleh KPU yang kita harapkan sebenarnya bisa dilaksanakan karna itu ide saya pribadi Aria Bima, bukan ide TKN, juga bukan ide Pak Jokowi-Pak Ma'ruf Amin, saya hanya geguyon, saya ini capek 4 kali dari timses. Dulu saya Bang Very mikirnya itu substansi, ini 3 bulan kita disuruh mikir apa yang namanya *hoax-hoax* yang muncul ada disini. Saya banyak hal juga tidak ada, kalau yang namanya konsensus tidak berusaha untuk menang dah kalah, tadi saya katakan..

- KI** : Tapi sudah capai maksimal tadi?
- AB** :Tak capaian maksimal, soal visi-misi yang kamu usulkan akhirnya dibatalkan KPU, saya tidak merasa, bahkan untuk moderator 1 pun kami tidak mengusulkan, itu justru dari Pak Priyo mengusulkan salah satu moderator yang kita sepakati.
- KI** : Baik, anda mau jawab apa? ( menunggu Fadli Zon )
- FZ** : Ya saya sedikit saja, karna nama saya hampir 10 x disebut sama Aria Bima ini.
- AB** : Sebagai kawan *friend*, saya berani ngomong Fadli Zon karna dia itu teman saya ketawa-ketawa setiap hari.
- KI** : Jagonya pak Aria, karna kalau dinasehati saya yakin pasti menang karno jago banget..
- FZ** : Jadi begini bang karni, saya kira apa yang saya sampaikan tadi jelas tidak yang menjadi cluster dari persoalan yang saya utarakan itu adalah persoalan visi-misi itu. Saya tidak ada urusan dengan yang lain bahkan saya mengapresiasi ada usulan visi-misi tapi kenapa itu ini tidak terjadi, dibatalkan oleh KPU dan harusnya yang kandidat jadi waktu rapat saya hadir ni sebagai dewan pengarah selain jubah di BPN itu kami rapat kita bersepakat bahwa ini harus kandidat yang menyampaikan supaya rakyat tahu, jadi *cluster* persoalan itu yang kita harapkan, jadi tidak ada framing.
- AB** : Jadi kalau yang pilihan bagaimana Pak Fadli Zon, saya kan nyampaikan
- FZ** : Gimana?
- AB** : Yang sekalian disampaikan, saya keberatan dua-duanya pak!

- FZ** : artinya memang itu tidak ada di dalam rapat ketika itu, yang ada adalah persoalan pilihan timses, atau kandidat. Ya kami berpendapat harus kandidat yang berbicara dalam visi-misi, dan saya ikut menyampaikan semua itu bersepakat dan itulah yang disampaikan Pak Priyo. Jadi tidak ada perbedaan antara, ini hanya perbedaan gaya saja sedikit ya, tetapi itu sama, isinya sama bahwa harusnya kandidat lah yang berbicara soal visi-misi, dan kita mendukung bahwa KPU memfasilitasi. Jadi saya kira persoalannya sampai disitu yang saya kritik, jadi saya juga tadi menyatakan banyak persoalan ini bukan semuanya kesalahan KPU, DPT itu kesalahan dari Kemendagri karena data dari admenduk itu data yang menurut saya banyak sampahnya ya.. apa yang tadi disebut oleh 31 juta, anda menyebutnya 37 juta yaa, 31 yang sebenarnya. 31 juta itu kan yang bicara dari Kemendagri bukan dari siapa-siapa. Kemendagri lah yang pertama kali mengatakan ada data 31 juta, 31 juta Pakk... ada 31 juta yang belum masuk ketika itu begitu, dan kemudian itu diverifikasi. Iya... ternyata diverifikasi hanya 4 juta sudah masuk, ada 11 juta invalid dan sebagainya ini sudah pernah kita bahas mendalam. Jadi persoalan DPT ini itu menimbulkan ketidakpercayaan dan sekali lagi bukan semata-mata kesalahan KPU dalam hal ini, pemerintah sebagai penyelenggara Kemendagri dalam hal ini itu tidak cermat, harusnya kan tidak ada yang namanya DPT hasil perbaikan 1, hasil perbaikan 2 kemudian penyempurnaan, karena kami memprotes data-data itu banyak yang ganda, dan banyak yang invalid.
- PBS** : DPT oleh siapa Pak?
- FZ** :DPT oleh KPU, bahannya darimana Pak? Bahannya dari Kemendagri, adminduk. Iyaaa itukan masuk darimana? Darimana? Nah itulah yang disisir oleh KPU, karena datanya itu banyak sekali masalah, itu persoalan itu datanya banyak yang bermasalah.
- PBS** : mengenai DPT dari 31 yang dari depdagri ini yang saya koreksi Pak Fadli Zon.
- FZ** :itu dari Mendagri, silahkan ditanya kepada KPU itu dari Mendagri.
- PBS** : bukan dari Mendagri, DPT itu oleh KPU.
- FZ** : bukan yang 31 juta itu yang menyatakan dari Mendagri, maksudnya tambahan 31 juta
- KI** : bukan, yang menyebutkan angka itu katanya.

- FZ** : yang menyebutkan angka itu....
- Audiens** : tapikan ketemu kemaren angkanya Pak...
- FZ** : ya tapikan lihat kalau tidak di verifikasi angka itu jadi bermasalah
- KI** : baik, tapi inikan bukan yang kita bahas.
- FZ** : iyaa, saya garis bawah yang kita kritik itu “kenapa bukan kandidat yang berbicara visi-misi dari sebuah gagasan yang bagus? Tapi kenapa KPU tidak mengambil intervensi yang menurut saya bagus bagi demokrasi kita ” itu.
- KI** : Baik pemirsa kenapa netralitas KPU harus kita uji karna disetiap pemilu lah hak anda semua, kebebasan anda semua dan kepentingan anda semua diperjuangkan dibalik suara kata Totyang Senator Amerika serikat, kita rehat sejenak..
- Situasi 4**
- KI** : Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita sekarang Very Mursidan Maldan.
- VM** : Ya, terima kasih bang bisa karni bisa sekalian, saya kira saya ingin memulai dulu menguji netralitas KPU, saya kira KPU harus menyadari bahwa tiap tahapan pemilu adalah ujian, ya jadi gausah baper ya betul diuji tahapan itu dari waktu ke waktu itu saya kira ujian. Itulah menegaskan nantik posisi KPU sebagai lembaga penyelenggara pemilu yang nasional dan tetap mandiri urusan prostitusi, nah yang harus kita pahami dalam kontes debat capres ini yang dibuat sedemikian sengkarutnya oleh Bang Aria Siringlingga yakan saya bilang penguji begitu karna saya paham betul bagaimana cara berpikir dia yakan, nah itu cara saya kira membuat seolah-oleh ada sesuatu yang KPU yang tidak berdaya, nah saya ingin nyatakan bahwa dalam konteks debat capres itu ada enam komponen saja yang kira kita ambil caranya yang pertama jadwalnya kapan dan tempat, kedua pengelompokkan materinya, pengelompokkan medianya kemudian penetapan penulisnya, penetapan moderator sampai penetapan randomnya, sehingga so simple ya melihat dan saya kira kita tau semua bahwa dapat capres yang berdebatnya capres, nah berkaitan dengan beberapa hal yang tadi disampaikan soal visi-misi saya kira yang terjadi adalah proses penyampaian visi dan misi itu memang ya kita menghargai KPU jadi kita jangan mempersoalkan ini dasar hukumnya apa yak an saya bilang bahwa waktu rapat itu saya sampaikan sebenarnya kalau dibikin gampang, jadi gampang soalnya tapi soalnya adalah

bahwa apakah ini mau dipakai oleh masing-masing pasangan calon untuk menghasilkan teamnya atau pasangan calon langsung, nah bagi kami menghadirkan pasangan calon saya kira ini memang harus disampaikan oleh pasangan calon karna konteksnya adalah ketika sampai pada 5 jadwal debat ya dimedia itu saya kira itu dipandang sebagai sesuatu yang bisa belum tergambar secara utuh, kesempatan inilah yang disampaikan. Nah 2014 pada saat itu saya masih bersama aria bima saja sepakat ketika dengan tantoni yahya sharing dikampus, ya berdebat dalam semua mewakili dan itu saya kira yang normal saja pokoknya soalnya adalah ketika memang tidak sepakat bahwa ini disampaikan pasangan calon atau oleh team, ya jadi penyampaian visi-misi ya tapi disitu yang saya kira pertanyaannya, akhirnya ditawarkan formulasi untuk katakanlah menyampaikan bisa disampaikan oleh team, jadi ini yang saya kira ujian bagi KPU sebagai orang yang menawarkan fasilitas harus tidak mencabut. Yang berkaitan dengan sisi lainnya adalah saya kira ketika usulan kami itu pihak yang tidak menolak usulan apapun usulannya oke, saya kira ada catatannya itu tanpa harus saya sebutkan detailnya dan tidak pernah menolak dan saya kira memang ada yang disampaikan oleh teman-teman pasangan 01 tadi adalah bahwa tidak ada usulan tapi ada penolakan terhadap beberapa ide, jadi itu saya kira udah sampai titik itu kita bisa keluar berkaitan dengan menyusun bagaimana menjadi suatu ruang yang mempertegas soal kontesisasi nantik, jadi ini yang saya kira menjadi penting disana harus ada sedikit misalnya perdebatan. Kita tidak punya niat mempermalukan, gaadalah soal-soal seperti itu saya kira yang ada dalam pemilu itu kontesisasi dan ingat bahwa pemilu itu adalah sebagai sebuah symbol peradaban semakin brengsek penyerang pemilu makin rusak simbol peradaban kita jadi tidak menghasilkan sebuah kekuasaan yang bahwa negri ini semakin maju kata kuncinya adalah saya kira ketika disampaikan soal yang berkaitan dengan pertanyaan2 itu pertanyaan disusun oleh panelis, panelis yang waktu pertemuan disepakati udah usulan dari 01 dan 02 tidak saling menolak ditambah oleh KPU selesai gaada masalah persoalannya adalah ketika sampai bahwa pertanyaan2 ini diambil oleh moderator untuk ditanyakan warning dari teman2 kami adalah jangan sampai nanti bahwa KPU di iyakan maka dibocorkan padahal kami sudah mendesain itu makanya sudah terbuka saja daripada nantik dipersalahkan karna 01 income ban kita ini saja kita hilangkan itu untuk kesan menempatkan sebuah tersangka ya sudah akhirnya pertanyaan itu disusun sebagai bahan soal pada saatnya diambil oleh moderator kan tidak tahu bahwa tentang HAM apa pertanyaan tentang HAM yang diambil oleh moderator ditanyakan 01/02 saya kira semuanya akhirnya adalah sesuatu yang clear tapi ketika ini kemudian dibuat sedemikian oleh paslon atau oleh team TKN dalam hal ini pada

pilihan itu kalau 01 keberatan penyampaian ini boleh paslon ya gapapa tapi fasilitas itu KPU harus tidak menjadi membatalkan bahkan pada waktu itu saat rapat saya bertanya apakah ini ada livenya siara live di KPU yakan, oh enggak katanya kami kan gk punya kuasa, kan jawabannya seperti itu, pasti bisa menyampaikan sebuah hal untuk harapannya yang dalam konteks penyampaian visi-misi ini ya diatur bahwa jam 10 sampai jam 12 01, 13 sampai 15 itu adalah 02 jadi seluruh halnya itu tapi titip persoalannya mengapa penyampaian visi-misi itu dibatalkan.

- FH** : Sedikit saja bg veri sebentar saja, saya usul supaya perdebatannya itu keluar dari teknis rapat dari 2 tim ini pak, sebab capek kita dengarnya, kan mereka rapat terus saling menyalahkan, terus apa namanya ( kan kita ini sudah ngomong begini, kan ini rahasia, kan ini gak disampaikan ) bisa gak kita keluar dari istilahnya stering comite itu, apa istilahnya dulu kalau 17 agustus itukan ada rapat panitia 17 agustus (ribut sendiri tapi gaada dasarnya) bisa gak kita keluar dari situ biar publik itu agak menikmati sesuatu lebih besar itulah jadi saya usulkan jangan lagi debat (kan kita udah ngomong waktu itu dalam rapat kan udah) hah udah capek kita mendengarnya, karna ini kan bukan wilayah publik kita anggap itu wilayah private mereka masing2. Bisa gak keluar dari situ biar enak.
- KI** : Iya, maksudnya jangan teknislah.
- FH** : Iyalah
- VM** : Oke Pak Fahri, saya tidak pernah menyampaikan apa yang saya sebut pembicaraan internal, yang saya sampaikan tadi itu semua adalah proses yang emang rapat itu terbuka, yang internal saya tidak sampaikan.
- FH** : ya maksud saya rapat itu tidak usah di omongkan Pak, kita ini kan bicara filsafat demokrasi kita hak-hak publik dalam debat dalam kampanye ini uang puluhan triliunan dipakai buat apa dan seterusnya begitulah basis argument kita itu bukan rapat anda berdua sebagai team kita juga paham gk peduli juga masalahnya ini anda sesuai UU betul atau tidak jangan bikin kesepakatan sendiri seolah olah sudah hadir rapat bikin kesepakatan sudah selalu benar begitu gak begitu kita dasar masalahnya itu adalah argument nya publik dan publik itu ya UU, konstitusi konsep dari negara kita,negara yang berkedaulatan rakyat bahwa demokrasi itu paling penting itu disini. Saya kira debat nya karna sekali lagi itu agak melelahkan mendengar orang orang ini.

- AB** : saya setuju pak fahri bahwa didalam kita berbeda bernegosiasi bersepakat dasarnya adalah bagaimana kita membangun kontestasi didalam debat itu tetap orientasi bagaimana orientasi publiik dalam kita bernemokrasi jangan diabaikan antara proses kita melakukan suatu keputusan itu tidak lepas dari dasar2 yang disampaikan oleh Bung Fahri
- FH** : Rapat nya ini saya salah semua ini karna rapat ini mau merubah UU jangan dong kita jangan ngomong rapatnya gitu loh kita ngomong dari dasar rapat itu apa.
- VM** : Oke Pak Fahri saya kira instruksi nya menarik tapi yang ingin saya sampaikan tadi adalah bahwa kita ingin menghadirkan sebuah debat capres yang menjadi ruang yang tidak bising yang tidak kena polusi oleh seluruh proses yang bisa mengganggu yang akhirnya masyarakat memilih kehilangan ruang yang objektik untuk melihat pasang calon yang mana dari debat capres ini, itu yang mau kita antarkan jadi bagi kita atau pasangan 02 saya kira kita ingin menegaskan bahwa debat capres sejatinya adalah hadirnya penyampaian visi dan misi termaksud bagaimana pasangan calon melihat persoalan2 negara dan apa jawaban itu semua itu yang ingin kita nantikan sehingga tidak ada peduli kita soal moderator tidak peduli media apapun semua nya it's ok kita hanya ingin 1 bahwa yang menyampaikan visi misi itu adalah pasangan calon.
- KI** : baik, Pak Asrul silahkan.
- Arsul** : terimakasih bg Karni, Assalamualaikum wr wb selamat malam Bg Karni Presiden ILC yang sama-sama kita banggakan, haidirn, para narsum dan pemirsa ILC diseluruh Indonesia, saya tertarik yang disampaikan oleh Pak Fahri Hamzah tadi bahwa segala sesuatunya memang mesti dikembalikan pada aturan nya pada hukumnya yang berpuncak pada konstitusi karna tadikan seperti itu nah sekarang kita kembalikan saja bagaimana sebetulnya soal debat, soal penyampaian visi-misi itu pada UU pemilu nya, yang ada di Uu No 7 thun 2017 itu yaa.. inikan awal mulanya kan karena ada berita atau yang diberitakan KPU itu secara sepihak membatalkan penyampaian visi dan misi dan paslon. Padahal kalau kita bicara aturan itu sendiri sepanjang yang saya pahami saya baca di UU Pemilu nggak ada itu penyampaian visi-misi, yang ada itu ya debat. Nah bagian dari debat itu tentu ada penyampaian visi-misi karena saya tidak ikut rapat, tetapi yang saya pahami pada debat itu kan ada 6 sesi, *yang pertama* tentu dimulai dengan visi-misi sesuai dg topiknya dan yang 4 sesi berikutnya itu adalah perdebatan karna di sana ada tanya jawab kemudian tanggapan, *yang terakhir* baru kemudian *conclusion* atau *closing note* (catatan penutup) saya agak heran kalau ini digoreng, digoreng bahkan

dijadikan sebuah semprotan kebohongan ya bentuk *dari firehouse of falcute* dan ini sudah berulang-ulang seperti topik yang sebelumnya padahal kalau kita mau bicara penyampaian visi-misi Bg Karni laah kan kampanye 3 bulan itukan hakikatnya penyampaian visi-misi, bahkan kalau belum puas menyambung yg disampaikan Bg Very itu tadi nih kalau saya salah dikoreksi Pak Wahyu KPU itu kan punya media center laah kalau memang kemudian katakanlah ini dianggap sudah diputuskan tidak diadakan, tapi kan bisa dilakukan dg cara lain saya melihat ada peluang misanya para paslon ini bisa menggunakan media centernya KPU untuk menyampaikan visi-misi soal apakah itu bareng2 dsb yaitu silahkan karena KPU tidak menyelenggarakan tapi saya kira KPU tidak keberatan kalau itu kemudian dipinjamkan, saya tidak mengerti kalau itu kemudian hanya menjadi gorengan. Satu lagi saya kira penyakit kita ini banyak diantara tim2 pemenang ikut rapat tidak belum bertabayun mendengarkan dari yg ikut rapat sudah berkomentar di media yaa.. ini saya kira yg harus di tata disisa waktu kita. Kami juga ke dalam TKN 01 selalu menyampaikan kpd teman2 sebelum berkomentar atas satu masalah yg kita tidak scra langsung terlibat sama yg ikut rapat, tanya dulu sama yg bertemu dg penyelenggara pemilu, dg badan pengawas atau dg tman2 yg ada di BPN 02, jangan kemudian dan saya kira yg saya amati ini kan begitu selesai rapat antara KPU, TKN dan BPN itukan selalu kemudian ada media konvers nah ini barangkali kemudian penyakit kami itu adalah ada media konvers dijawab kita belum sempat tau jawaban apanya teman2 media sudah langsung menanyakan kpd kita yang tidak ikut yaa dan kemudia kita sdah bereaksi yaaaa. Saya ingin menanggapi juga apa yg sudah disampaikan Bg Fadli zon itu tadi, nah kalau dikatakan yg diberi kewenangan oleh UU itukan KPU harusnya KPU tetapkan saja putusan saja yaa kalau ini konsisten gak masalah yaa harusnya persoalan DPT gak usah kita ribut ya bolak balek itukan kewenangannya KPU juga untuk memutuskan setelah tentu sesuai dg prosedur yg disana ada konslutasi.

- FZ** : Maaf..maaf kalau masalah DPT itu berbeda Pak, itu masalah hak konstitusional pemilih.
- Asrul** : Yaa betuul tetapi kan kewenangannya tetap ada pada KPU, yg mau saya sampaikan poinnya adalah jangan ketika kemudian kita merasa, kita merasa dirugikan kemudian menyatakan harusnya KPU putusan tapi kalau begitu yg menguntungkan diaam saja gak begitu bisa begitu menurut saya
- Fadli** : Ternyatakan masukan kami soal DPT itu bisa diterima oleh kedua belah pihak ada nama2 ganda.

- KI** : Tunggu dulu selesai, nanti saya kasih anda (menunjuk ke Fadli zon).
- Arsul** : Ya ini yang ingin saya sampaikan bahwa komunikasi itu kan bisa dibangun dengan baik yakan, jangan jadikan masa kampanye ini untuk terus menciptakan ketegangan yang ada. Pada masyarakat dan itu yang melakukan mohon maaf adalah kita-kita yang para **elit (30)** ini dengan berbagai *statemant-statemant* yang justru tidak memberikan pendidikan politik yang baik. Selalu berangkatnya itu dengan seuzon dengan prasangka buruk dan yang ke 2 penyakitnya adalah tidak pernah tabayun, tidak pernah melakukan klarifikasi itu saja yang ingin saya sampaikan terimakasih.
- KI** : Baik.
- FZ** : Sedikit saja, ini kalau masalah tadi regulasi inikan subjek utk diperdebatkan tapi klaw persoalan DPT itu persoalan yg sangat substansial yang dijamin untuk konstitusi, hak utk memilih dan dipilih dan terbukti di dalam proses rapat-rapat itu terjadi perbaikan, perbaikan pertama dan kedua. Saya sekali lagi mengatakan..
- Asrul** : Saya setuju, bukan berarti tidak menentang tapi anda yang ingin saya katakan anda bisa mnegatakan okelah KPU saya sesalkan untuk membatalkan ini tapikan dia ada forumnya yg bisa kita manfaatkan
- FZ** :Ya makanya.... bukan KPU sebetulnya. Justru itu yg kita sayangkan kenapa ada 4 th utk membereskan data penduduk ini tidak dibereskan sehingga yang harus masuk ke KPU itu datanya harus yang lebih rapi ini masalahnya...
- KI** : Baik-baik, inikan bukan yg kita perdebatkan malam ini, yg kita perdebatkan yang tadi 2 poin tadi bahwa visi-misi tidak langsung oleh presiden kemudian ada pertanyaan yang dikirim lebih dulu itu aja sebetulnya jadi kita udah keluar dari itu. Bung Fahri giliran anda nih, soalnya udah gak tahan saya lihat
- FH** : Terimakasih Bang Karni, assalamualaikum wr wb. Ya saya menginstruksi supaya kita coba menggali gambar besar dari apa yang telah kita perbincangkan malam ini dan saya ingin menyatakan suatu sebagai pengantar yaa karna gambar besar ini harus di urai supaya kalau ada lubang di depan kita bisa menghindar dan karnanya harusnya dari awal fokus dari perdebatan kita tentang tema, karna ini ada 2 hal, 2 kata penting dalam tema malam ini adalah. Yg pertama adalah netralitas, yg kedua adalah

soal debat, atau kalau kita perbaiki mungkin menuurt saya debat itu penting untuk elaborasi apa makna debat, lalu kemudian tentang netralitas yaa karna kalau ttg netralitas KPU itukan seharusnya itu sudah ada duduk perkara (31), karna tidak saja kita memiliki UUD yang pasal 1 nya itu menyebut tentang komitmen kepada negara kesatuan NKRI, pasal ke 2 menyebut tentang kedaulatan rakyat atau demokrasi dan pasal ke 3 tentang negara hukum, di bawah negara hukumlah semuanya diselenggarakan yaa termasuk UU tentang pemilu yang saya kira juga sudah sangat detail yaa sehingga improvisasi yang berlebihan yang saya lihat dalam rapat-rapat KPU itu yang ngawur, menurut saya itu terlalu terlalu banyak improvisasi bahkan tendensinya itu, satu sisi mereduksi konsep demokrasi dan kedaulatan rakyat dan sisi yang lain juga tidak memenuhi makna dari kata debat itu sendiri sebagai salah satu tradisi di dalam demokrasi dan pemilihan kandidat. Kita belum bicara misalnya bahwa tahun ini untuk pertama kali dalam sejarah tidak ada memilih presiden atau eksekutif dengan legislatif secara bersamaan sehingga kesibukan kita nonton presiden itu menyebabkan kita lupa bahwa tahun ini tanggal 1 Okt itu akan dilantik tambahan 15 anggota DPR yg menjadi 575 dari 560 orang dan orang-orangnya juga tidak difasilitasi untuk berdebat untuk kita tahu fikiran-fikiran mereka apa dan sekarang kita melompat fokus kepada cuma 2 orang ini padahal dalam sistem kita anggota DPR atau Presiden itu sama-sama penting kualitasnya untuk diperlombakan. Nah jadi KPU itu sebetulnya ngotot dengan frame itu gitu itu yang saya lihat mohon maaf Pak dari KPU itu tadi saya nnton di mobil omongan anda; kami memfasilitasi, kami menerima usulan, kami meneruskan pandangan-pandangan dari tim 02, itu gak boleh begitu Pak rapatnya itu. Bapak stage ini UU nya bilang gini dan kami ditugaskan utk menyiarkan kpd masyarakat utk seluas-luasnya di mengerti siapa kandidat kita ini, dibongkar siapa dia, ini tugas kami dalam negara sesuai dengan falsafah demokrasi kita, kedaulatan rakyat kita, ini yang akan kami lakukan silahkan menginterpretasi UU yang sudah baku itu gitu loh. Jangan kemudian dianggap UU nya tidak ada sehingga semuanya nego sebel yaa itu yang membuat anda nampak nggak netral dan ada kepentingan pencitraan ditengah jalan karna anda sendiri gak ngerti cara membela diri dan saya menyayangkan padahal kita ini sudah punya sistem penyelenggaraan pemilu yang baik meskipun saya mengusulkan itu harusnya menjadi suatu cabang kekuasaan yudikatif itu ya...harusnya ada peradilan yg khusus tapi kan sudah ada KPU, bawaslu, sudah ada DKPP ini kan semua diselenggarakan untuk menjaga supaya KPU itu netral, KPU tidak tergelincir itu sudah ada nggak usah khawatir ituloh cuman kecendrungan utk tidak punya konsep dan gak memahami apa maksud dari UU itu dan sikap anda apa itu yang membuat sikap

anda **geger (32)** gitu, **banyak kontroversi (33)** tidak dijawab tapi begitu ada kontroversi 7 kontainer tiba-tiba tampil kayak jagoan begitu, kami laporkan ini ngajak petahana seolah-olah utk ngeroyok karna disebelah ini ada tim sebelah kan ini yg org lihat kemudian gak netral ini gitu looh. Padahal kalau anda stage saja dengan tugas-tugas rutin anda dan saya kira presroom KPU ini th ini paling sepi itu, dulu saya tahu yaa presroomnya KPU itu di zamannya Buk Khusnul juga sebagai komisioner itu paling ramai nyari wartawan itu paling banyak di sana sekarang kurang rame dan gaada keasyikkan untuk berbicara, eh bicara tugas anda itu **meragukan (34)** karna anda itu dibayar gitu looh cara anda meyakinkan rakyat itu bicara, kami benar ini dasar hukumnya silahkan periksa, ada keraguan DPT jelaskan seperti ini, ada keraguan kotak suara yg hancur kena hujan jelaskan sampaikan begini itu tugas anda, jangan kemudian ada upaya **menghancurkan wibawa (35)** anda itu tugasnya anda jawab itu, itu cara negara bersikap. Anda dipilih sebagai jagoan-jagoan untuk menjelaskan itu gitu looh jadi jangan baper begitu jawab aja karna anda diberi **upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap (36)** untuk itu, jadi itu sistem namanya yang bekerja nah padahal kita ingin tahu soal debat ini Bg Karni karna saya terus terang penasaran. Apa yg kita lihat selama ini belum maksimal membongkar siapa kandidat ini, dan kandidat ini juga tidak dihadirkan secara telanjang di depan kita selama ini, itu seharusnya hak rakyat untuk tahu siapa pemimpinnya karna dia harus bisa bersaksi di kertas suara, di kotak suara atas nama tuhannya bahwa saya pilih ini, dan bertanggung jawab kalau orang Islam dunia akhirat itu saya harus tau siapa orangnya, ini yang harusnya dibongkar. Hak rakyat untuk tahu itu, jangan kemudian perdebatannya teknis, ini apa perlu apa tidak, akhirnya dikurangi dan seterusnya. Reduksi terhadap penampilan pemimpin atau debat ini di ruang publik menurut saya penggandaan dan itu yang kita sedihkan gitu lhooo. Maka KPU itu tahun ini sebetulnya periode ini kita diberi waktu panjang, ini yang saya bilang berkali-kali, tahun ini itu tinjunya kalau biasa 12 ronde, tahun ini dibikin tinjunya 30 ronde karna kan dulu kita pileg dulu baru pilpres hampir 3 bulan saja waktu, skrg hampir 8 bulan dikasi tapi 5 bulan itu kosong permainan dan seperti tidak ada regulasinya, akhirnya orang ngadu macem-macem ada yang ngadu baca qur'an lah, ada yang ngadu siapa yang lebih gagah kira-kira siapa yang lebar adanya siapa yang suka ke *fitness*, menjadi seperti kayak begitu karna ini 5 bulan seperti diabaikan, padahal 8 bulan atau 7 bulan itu harusnya sebuah pertunjukkan bagi rakyat, kebahagiaan rakyat, pesta rakyat untuk menyambut datangnya pemimpin baru di legislatif dan eksekutif itu yang kita pengen lihat sehingga betul-betul enak. Mana pemimpin yang hebat, yang jago yang bisa

berdebat yang bisa menceritakan apa masa depan indonesia 5 th ke depan, yang bisa menjelaskan kepada kita arsitektur indonesia itu dalam semua bidang ekonomi, sosial, politi, budaya, idiologi dsb itu akhirnya hilang dan kita direduksi 20 triliun lebih ini 5 x debat dibagi denang 4 orang saya bilang skitar 1,2 kali/org sangat sedikit sekali dan akhirnya langsung mau dibikin debat dengan soal yang dibocorkan, yaa saya tahu pasti viis-misi sudah dibikin oleh konsultan, saya donlod viis-misinya itu dan hampir sama saya punya, banyak kritik sebenarnya nanti kemudian dibocorkan, jawabannya pakai konsultan lagi, nanti dia Cuma tampil 80 menit mungkin dia bawa kopekan kita gak tau laaah tapi yang jelas dia terbatas ada disitu intinya kita gak tahu siapa orang ini. Ada fikiran gak dia, ngerti gak dia nanti kalau mimpin hari pertama, sebulan pertama dia mau ngapain utk bangsa ini sehingga kita kaya **orang bego (37)** semua nonton pertunjukkan begok gitu loh ini harus dijawab, terus terang ya saya banyak **keluhan (38)** terhadap presiden ini, tapikan power kita bagi-bagi, sebenarnya KPU banyak saya kritik karena tman-teman di 02 itu seperti sulit mengikat KPU kadang-kadang menambah regulasi sendiri, ada yang dalam UU dikeluarkan dari UU, ada yang gak dalam UU seperti pembatasan kandidat itu yang dianggap **pidana (39)** dan sebagai berikut dibikin oleh dia. Waktu kita panggil karna di komisi 02 tidak selesai ke pimpinan kami panggil apa “saya sudah memanggil ahli-ahli dan ahli-ahli setuju dalam rangka hawa mengikuti pemberantasan korupsi” loh anda ini siapa anda tidak boleh menjadi pembuat UU meskipun anda bisa panggil pakar kesitu, orang paling pintar disitu anda tetap bukan pembuat UU nah itu KPU banyak masalah selama ini gitu looh, nah itu saya kira ini waktu tingggal sedikit mari kita kembalikan. Mari kita sambut pemimpin kita yang tinggal 2 pasang ini dengan satu penyelenggaraan yang lebih baik begitu, yg lebih **antusias (40)**, yang lebih bisa membuat orang menonton tu lebih hebat dari pertandingan sepakbola piala dunia itu, tepuk tangan, nonton bareng dan sebagai berikut. Karna kita pemimpin jangan kita ini kayak nggak ada aja, tiba-tiba pemimpin dah ganti aja kita gak tahu siapa orang ini, saya kira itu pengantar Bang Karni terimakasih

**KI** : Pemirsa, ternyata mimpinya Fahri Hamzah itu tinggi sekali. Dia menginginkan pemimpin kita itu adalah orang yang hebat, yang sanggup memotong seluruh argumen, seluruh debat dan yang bisa memberikan solusi yang bisa dipahami oleh seluruh masyarakat itu pujian dari Collin Powl bekas mesekdek Amerika, kita rehat sejenak!!

#### Situasi 5

- KI** :Pemirsaa ada yg menarik malam ini adalah fenomenanya Fahri Hamzah, dia semakin sehat berfikirnya sejak tidak lagi ada di parpol, kalau saya bisa melepaskan diri dari **perangkap (41)** politik maka saya akan bisa mengatakan yang benar bukan yang populer kata Aroyo Makapagal, kita lanjutkan diskusi kita. Aria Sinulingga silahkan apa komen anda terhadap diskusi kita malam ini
- AS** : Okeee, Assalamualaikum wr wb salam sejahtera bagi kita semua supaya agak tenang-tenang dulu, mejuah-juah ingat dapil broo haha. Gini bg kita kan makin kelihatan bahwa ternyata banyak **kekeliruan (42)** seperti kata Bang Fahri tadi, ternyata banyak kebegooan yang terjadi dan terbuka akhirnya, bahwa teman-teman yg dari 01 menyampaikan, kami ada rapat Bang kebetulan saya Direktur di sosmed jadikan mengetahui perkembangan semua, dan mengetahui juga apa yang terjadi dengan proses-proses ketika ada rapat-rapat debat gituu, jadi ketika Bg Aria Bima, Bg Lukman Edy, ada Vicky dll itu menyampaikan ke saya ke kami mengenai proses-proses di sana Oke jadi udah disepakati seperti ini yaa udah okee kemudian visi-misi katanya gak jadi paslon, saya bg bagus-bagus karna takutnya nanti paslon 02 nakut2in lagi kan biasa nakut-nakutin jadi saya yg ngomong tu becanda-becanda sih tu sambil ketawa kan wajar kemudian...
- KI** : Paslon yang nakut-nakutin atau kubunya paslon?
- AS** : Yaa bisa jadi begitulahh semua, nah kemudian yg saya bingung adalah tiba-tiba di raider saya sbg Direktur sosmed wajarkan ada raider keluarlah Jokowi takut menyampaikan visi-misi saya bingung nih apa ini kok bisa, kita buka *timeline* semua yg ngomong ini semua pasukannya 02.
- KI** : Kok tau?
- AS** : Ya namanya pengamat sosmed, direktur sosmed ya harus paham tu, ya IP nya kan itu keluar semua kan kita canggih juga alatnya tuhh. Jadi yg saya bingung adalah semuanya ngomong nih menyerang semua, saya sampai bingung, rapat lagi kita saya tanya sama Aria Bima “Broo ini gimananih elu bilang tertutup tapi kok ini 02 ini pasukannya *ngeframeming*, gua kan orang media broo jadi tau bagaimana tahapan-tahapan *frameming* ya tau lahh”, kerja kita dulu itu ya gak boss. Kan Bg Fadli kan kawan saya dulu itu waktu politik aja, pilkada-pilkada ya beberapa kali berteman lah, pilpres juga gitu jadi taulah *frameming-frameming* kita tau jadi saling sharing lah, jadi kita amati juga ini ada *framing* ini di samping mendelegitimasi KPU juga menyudutkan kita seakan-

akan Jokowi itu takut visi-misi, menyampaikan visi-misi padahal visi-misi itu satu arah broo, nggak ada hebat-hebat nya satu arah, kalau gua pinginnya debat habis-habisan namanya orang TV kan maunya debat doong supaya keren supaya ketahuan kayak ILC kalau bisa kan gitu Bg, aku aja cemburu Bg kalau ILC

- KI** : Kalau saya aja saya pisahkan kalau debat, udah-udah cukup
- AS** : Nah kemudian jadi dari proses tersebut saya tanya sama Bg Aria Bima ini kok bisa keluar? Akhirnya beliau mengatakan sebenarnya ini adalah kesepakatan bersama bahwa ini tidak dikeluarkan ada internalnya, maaf saya mau ngomong teknis dulu karna ini perlu, akhirnya kemarin saya marah blg gini “sini bahan-bahannya gua preskon deh biar gua buka semua” akhirnya saya buka, saya katakan apa yg takut itu debat boss, 02 takut debat sampai minta kisi-kisi. Jangan terlalu berat-berat jangan seperti kasus di Sumut stanting nggak ngerti karna inikah bahaya ni dan kita sepakat dengan teman-teman 02 yg mengatakan bahwa namanya presiden itu harus di hormati dan jangan ada kata-kata teknis yg membuat perdebatannya diremeh-temeh. Nah saya katakan itu jelas dan tadi udah jelas dikatakan kawan-kawan perdebatannya bahwa kawan-kawan yang berdebat masuk di KPU perdebatannya itu di 01 mengatakan bahwa okee ini sayang visi-misi sayang kalau cuma dibuat satu di awal yaudah semua saja 6 segmen itu debat aja, teman-teman di 02 gak mau 6-6 debat gak mau kalau saya pengen tantang hari ini kalau bisa 6-6 debat.
- FZ** : Nah saya kira itu perlu dikoreksi, itu tidak ada itu
- AS** : Bukan itu, kita berdua gak ikut meeting. Jadi kita santai saja, jadi ini saya lihat ini di teman-teman02 nggak selesai broo rapatnya sampai tadipun nggak selesai rapatnya , sebenarnya kalau bisa saya usulkan 02 rapat lagi dulu setengah kamar kenapa? Karna Bg Priyo masih mengatakan harga independensi KPU tapi Fadli Zon dan kawan-kawan mengatakan meragukan KPU inikan jadi bingung kita kompak-kompak saja tadikan di perdebatan jelas, nah ini yg saya sayangkan inilah kebegoan kita, ini kebegoan pertama ini bahwa ternyata ada hal-hal yg ya kalau bisa bongkar saja saya nantang ni, saya nantang betul bukan semua notulensinya siapa yg sebenarnya yg takut debat, siapa yg sebenarnya takut visi-misi, visi misi itu kecil Jokowi itukan udha berkali-kali ikut visi-misi, debatnya juga udah berkali-kali jadi gampanglah bagi Jokowi itu bagi saya, sangat kecil lah itu broo berapa kali sih pilpres juga menang kemarin dia walaupun aku dulu di sana juga tapi itulah kenyataan nah itu kebegoan pertama. Kebegoan yg kedua, saya bingung sama Bg Fahri ni kan kawan saya deketlah gitu dia

menyampaikan bahwa “ini bangsa ini butuh, rakyat ini butuh pengetahuan yang tau betul dengan capres-capresnya”, tapi UUnya bro yang buat Bang Fahri juga gua **kecewa (43)** kenapa cuma 1 bulan 21 hari Cuma kampanye di media dibatas-batasi ini nggak boleh visi-misi hanya boleh di ruangan tertutup loh itu UU tidak boleh ada kampanye media 21 hari.

- FH** : Aria....Aria itu ketua pansusnya itu sebelah anda itu.
- AS** : Ya gak taulah gua, yg penting kalian DPR itulah pokoknya yg penting abang pimpinannya saya rakyat biasa.
- FH** : Nggak, Bg Karni mau ngomong ini kebetulan dia belum jadi anggota DPR, begini dia gak paham cara kerja legislatif, nggak dia gak boleh begitu cara berfikirnya 560 org itu anggota DPR itu dai punya frame dan porsi yg beda masing-masing.
- AS** : Nggak bisa bg, abg itu pimpinan, gini PKS apakah menolak kampanye kampanye 21 hari di media nolak nggak? Menolak nggak?
- FH** : Apa yg dia bilang?
- KI** : Apa PKS waktu itu
- AS** : Apakah PKS kampanye 21 hari di media di tolak nggak sama KPKS?
- FH** : Bukan inikan soal media anda nggak perlu ada pengertian media. Penyelenggaraan ini ada waktu dikasih 7 bulan itu nggak dipakai itu masalahnya.
- AS** : Bukan bos, kalau bisa selama 8 bulan rakyat itu dikasih kesempatan
- FH** : Loh masa kampanye nya kan panjang.  
**AS** : Loh bos tapi ruang tertutup bos,
- FH** : Itu mau tertutu, terbuka pasti akan terbuka
- AS** : Nggak bisa, terbuka sejak awal apa msalahnya, kami rakyat pengen tau itu presiden tapi anda yg di DPR itu termasuk anda pimpinannya
- FH** : Ya ini termasuk cara berpikir yg salah Bung Aria ini. Jadi gini ini udah di ujung yaa.

- AS** : Gua belum selesai sabar bos, selow ini **bego (44)** ini. DPR nya bego.
- FH** : Nggga ini cara dia berfikir.....
- KI** : Nggak apa yang salah itu anda dengar dong jadi dia gak bisa ngejawab.....
- FH** : Cara anda itu berfikir yang salah Bung, anda belum tau cara kerja DPR jadi anda gak tau cara kerja dan mekanismenya..
- AS** : jangan pernah salahkan rakyat bro.
- FH** : Loh sekarang katanya mau jadi pemimpin yakan, anda mau membela diri dengan teori *gimmick* media itu nggak bisa juga, anda mau jadi anggota DPR nanti anda baru tau bahwa apa yg anda katakan malam ini salah begitu loh, tapi gini saya mau kasih tau anda cara berfikirnya gitu ya gini saya ingin mengasih tau batas saya nah jadi gini sekarang pakai UU aja, jangan anda benegosisasi dengan yang lain-lain pakai *framenya* apalagi di atasnya ada konstitusi, ada negara dengan kedaulatan rakyat demokrasi kita.
- AB** : Bung Fahri, saya kira yang harus dijelaskan mengenai tertutup dan terbuka, yang terbuka itu hanya 21 hari ini yang membatasi rakyat untuk memilih.
- FH** : Tapi kan itu sudah selesai.
- AB** : Akibatnya kan tidak bisa memberikan penjeasan kandidatnya gitu Bung.
- FH** : Iya kan sekarang kita sudah ada di sini, selanjutnya kita berfikir ke depan kan *framenya* adalah UU, supaya KPU mantap tidak dianggap curang atau tidak netral itu *framenya* UU, jangan anda membuat ketentuan UU baru yang tendensinya melakukan reduksi kepada keinginan rakyat untuk tahu lebih jauh tentang pemimpinnya gitu looh.
- KI** : Oke cukup
- AS** : Gini saya kira tadi masalahnya seakan-akan Bang Fahri ini mengatakan bahwa rakyat itu butuh begini, butuh tau tentang pemimpinnya seakan debat yang 2 jam, 3 jam, 4 jam itu maka orang tahu dengan penyampain visi-misi 3 jam itu orang tahu padahal dari dulu rakyat pengen tahu sejak awal pertama

kampanye itu harusnya capres-capres itu semua dikasih ruang besar-besaran untuk menyampaikan visi-misinya di ruang terbuka mau dimanapun tapi dibatasi oleh UU ini yang bikin UU siapa.

**KI** : Yang bikin UU adalah pemerintah sama DPR.

**AS** : Oke maksud saya adalah

**KI** : Nggak ada gak usah lah

**FZ** : Saya ada hak untuk jawab tadi tapi nanti..

**AS** : Maksud saya adalah kita dudukkan proposional marilah kita mengkritik di ruang-ruang yang anda buat sendiri, janganlah anda mengkritik di luar ruang yg anda buat itu lucu kami kan jadi kecewa, jadi marilah kita proporsional kan jadi tadi dah jelas pertama mengenai debat jelas saya malah nantang kalau bisa yg kedua nanti debatnya 6 segmen aja jangan lagi 4 segmen full biar rakyat bisa mengetahui pendalaman materi visi-misi jadi jelas clear sejak awal segmen pertama sampai ke 6 kami tu meminta seperti itu kalau cuma visi-misi itu Cuma satu arah bos, kalau cuma satu arah itukan tidak begitu dalam, kita justru pengen debat dimulai dari biar aabang-abang tahu ya Bg Karni tahu bahwa mau di buka lagi sebenarnya ada lagi deritehens debat itu saya baru tau dari kawan-kawan yg ikut rapat di KPU itu mintanya malah 02 misalnya Pak Jokowi nanya itu dijawab oleh dua-dua boleh ditolak sama kita, saya pengen adu2 akhirnya memang disepakati adu-adu jadi biar kita tahu semua proses itu bahwa ini akhirnya buka-bukaan yg sebenarnya tertutup jadi buka-bukaan karna apa? Karna ketidaketisan dari kawan-kawan di 02 yg membuka tadinya tertutup menjadi terbuka memaki-maki di sosmed, dan maaf Bg beberapa kawan-kawan Demokrat yg tadinya ikut maki-maki akhirnya mereka kemarin mengatakan bahwa “kami kecewa dg BPN, TKN, dan KPU” itu jelas dari org oh kemarin yg tereak-terek di sosmed mengenai hal ini artinya mereka berbalik arah dan akhirnya tahu ternyata BPN setuju dengan semua itu jadi ada kekecewaan mereka di sana makanya jangan heran Andi Arif ngomong di media terlepas dari kami bersolan berdua yaa saya dilaporkan di media eh di laporkan ke polisi itu nomor berikutnya, tapi dia telah mengatakan dia kecewa dg BPN, TKN , dan KPU. Ferdinan Hutaian tadi malam kami debat di CNN mengatakan kami Demokrat kecewa dengan itu, jadi ini Bg persoalannya jadi marilah kita dg baik sehingga dg ini terbuka kepada publik bagaimana kondisi sebenarnya di KPU. Terimakasih

**KI** : Oke

- FZ** : Begini yaa, saya kira saudara Aria ini sedang mengigau, tidak mengerti yg dibicarakan jadi kalau kita melihat tidak pernah ada dari BPN itu menolak debat, itu ngawur itu infomasi darimana ya itu tidak ada sama sekali itu kita tegaskan ya nggak ada. Justru kita ingin memperbanyak debat itu, justru kita minta paslon bicara di dalam visi-misi itu supaya kalau debat itu kan sudah tematik sudah topical tetapi dalam visi-misi scr keseluruhan nah itu tambahan jadi tidak pernah ada justru kami mau memperbanyak debat ya kalau anda mengtakan itu ya bagus debatnya.
- AS** : Silahkan tanya Bg, kita berdua gak ikut meeting.
- KI** : Yaudah ya..yaa udahh. Sekarang Hariz azhar dari sisi HAM nya itu kira-kira apa yang mau dipersoalkan.
- HA** : Selamat malam Bg Karni dan juga pemirsa. Sekarang begini, pertama saya mau bilang, 2 jam terakhir, 3 jam terakhir, Bung Wahyunya duduk manis kedinginan disitu. Padahal saya mau bilang ini kerjaan dia, atau gara-gara dia ya gara-gara KPU dan masing-masing pihak 01 dan 02 sibuk menjudgetifikasi *satu*, bangun kontrak lagi dengan KPU tetap mendukung yang saya baca polanya yang *kedua*, klarifikasi perannya di dalam rapat-rapat tersebut, tapi ya ini alhamdulillah dugaan saya golput tambah tinggi.
- KI** : Golput?
- HA** : Ya golput, karna emang melihat kelakuannya ya seperti ini para politisi, sudah rapat tapi tidak bisa menyelesaikan sesuatu karna menurut saya rapat itu haram posisinya. Kenapa haram? Karna itu tugas KPU, nanti di sini Prof akan menjelaskan secara ke UU bagaimana tanggung jawab KPU jadi ini bukan hak, jadi kalau tadi Bung Edy bilang hak itu bukan hak tapi kewajiban, hak itu punya rakyat punya tiap individu. Negara yang dikasih uang dia punya kewajiban, jadi dalam pemilu itu dalam hak asasi, jadi yg hak asasi itu disebut dg partisipasi publik nah pasrtisipasi publik dtgnya dari individu, nah tugas negara dalam hal ini bukan 01 ataupun 02, dalam negara di depan ini cuma satu ni yang di tengah namanya yang diwakili oleh si Bung Wahyu ini dari KPU, nah dia harusnya memfasilitasi sebagai jembatan bahwa utk hak pastisipasi itu bisa dterima oleh setiap warga, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif misalnya kaya begitu nah itu haknya individu bukan haknya KPU, KPU kewajiban, kewajibannya dia hanya menyelenggarakan Bg Karni, jadi kewajibannya dia bukan membuka ruang kepada 01 maupun 02 duduk bersama yakan

sampai pemilu dibikin tiap hari pada bulan April pun nggak bakal selesai jadi kalau memang mau cari kesepakatan nggak mungkin saya mau *endorse* tadi yang disampaikan oleh Bung Fahri, saya yakin Bung Prof juga akan bilang seperti itu, jadi maksud saya mau bilang bahwa ini nggak bisa kalau diserahkan kepada KPU, membuka ruang cari kesepakatan nggak bisa, KPU harus nentuin sikap itu satu dan ini yang terkait juga situasi hari ini, situasi hari ini apa? Situasi hari ini ribut di luar yang *hoax* tadi yang pakai indikator Bung Aria tadi lalu ribut *frameming* dll ini menurut saya kesempatan negara muncul itu lewat KPU, kalau KPU buka ruang bukan ruang mediasi di ruang kesepakatan 1 dan 2 bukan tapi membuka ruang buat masyarakat mengutip yg resmi di forum yg dibuat oleh KPU, karna kalau mengutip dari forum 01 02 yg nggak mau, nah mengutip dari forum 02 01 yg nggak mau atau sebaliknya nah kira2 seperti itu ini ada titik zona netral jangankan pemilu yg harus damai, org perang aja lagi perang aja menyepakati zona damai di Berland sama di Matraman di Jakarta Pusat sama Timur itu ribut dari tahun ke tahun dulu gak ada henti-hentinya ada disepakati jam-jam damai ribut antar kampung aja tau caranya kenapa KPU yg habis berapa triliun?

**Audiens** : 24,9 triliun

**HA** : Kurang berapa duitnya, kita tambahkan deh supaya ngerti. Jadi ada zona damai yang dibangun jadi kita kalau mau ribut dengerin 01 dan 02 itu malam ini capek juga, makanya tadi kita bisik-bisik Bung Fahri teriak bener karna problem kita hari ini ada di KPU disitu tugas negara, kenapa penting KPU Bg Karni? Karna kontestannya satu petahana presiden jadi KPU nya harus kuat kalau mau dibandingkan dengan 2014 nggak penting sama-sama nyuplayer meskipun, nggak 2014 kan Jokowi maupun Prabowo sama-sama nyuplayer yakan, nah sekarang ada *in come ban* jadi semakin penting KPU nya bukan cuma independen, KPU nya berdiri tu tiangnya pilarnya tu nunjukin saya mungkin gabisa menggambarkan bagaimana pilarnya tu nanti Buk Khusnul akan menjelaskan bagaimana pegiroh tu harusnya dipertaruhkan kalau sekedar muncul mengatakan bahwa kita tidak mau presiden dipermalukan salahh!! Saya justru mau bilang bagaimana caranya KPU mempermalukan presiden, biar diuji disitu itulah ruangnya nah ini saya kok malah aduuh kok kayak menyenengi-nyenengi dua belah pihak jadi kayak memelihara konflik padahal KPU harusnya jadi zona yg menetralsir sinilah ruang yang bisa dirujuk itu satu, yg kedua saya mau masuk ke beberapa detail kenapa ada ketua komnas HAM disitu? Kenapa ada ketua KPK disitu? Untuk duduk sebagai panelis nanti, mreka itu nah ini sekali lagi problem tadi kita sudah diskusi problem tadi siapa yang nunjuk mereka,

lebel standingnya kalau dari sisi hukum harus dipertanyakan siapa yg nunjuk mereka, siapa yg dalam KPU yg nunjuk mereka forum konsultasinya apa? Kenapa saya mempertanyakan? Karena ketua komnas HAM, ketua KPK ini 2 lembaga yg menurut UU yg melekat pada mereka, mereka adalah penegak hukum, mereka tdk boleh masuk ke dalam zona politik mempertanyakan tersebut yakan.

**KI** : Ya klaw begitu pertanyaannya bukan siapa yg nunjuk, kenapa mereka mau?

**HA** : Ya itu juga problem, kita nanti akan diskusi lagi munggu depan nanti di sini. Tapi disitu kita perlu pertanyakan rujukannya apa apakah ada internal KPU yg menjelaskan kan ada as belurutnya tu org bikin peraturan, kenapa mereka penting apakah akan diadili di sana ?

**KI** : Mungkin karena temanya ada soal HAM, korupsi.

**HA** : Gak kurang-kurang orang ngerti soal HAM, gak kurang-kurang orang ngerti soal korupsi, terorisme dan penegakan hukum. Jadi menurut saya patut dipertanyakan, yang berikutnya kenapa kita mempertanyakan soal dbocorkan jadi kisi-kisi saya juga ngajar di beberapa kampus mahasiswa saya saya kasih, jadi waktu saya baca berita dikasih kisi-kisi jadi saya bilang ni calon presiden kaya mahasiswa yakan, tapi sebelum ke sana saya mau blg begini siapa yg nyusun soal pertanyaan, pertanyaan soal korupsi saya sama Bung Fahri banyak perbedaan soal korupsi, Bung fahri bisa nggak happy nanti pas debat atau sebaliknya, atau kita ada 264 jt orang gk kurang2 di republik ini tapi yang nyusun pertanyaan gak perlu konsultasi pakai random, tetapi membangun keyakinan publik bahwa oh pertanyaannya disusun sama ahlinya. Orang yang ngerti lapangan1, professornya 1 yang yang di KPK 1 perang ganjil dia yang menjerumuskan namanya dikenal publik, dibaca recordnya, soal HAM juga begitu, soal hokum, soal terorisme nah ini harus dilihat bagaiman pertanyaan itu disusun, saya Cuma mau bilang saya mewakili masyarakat sipil gak adasih stempelnya tapi menurut saya berkembang dan besar disana. Saya mau bilang masyarakat sipil di Indonesia itu punya ruang di 35 UU lebih yang memberikan ruang untuk masyarakat sipil, konsumen, UU HAM yang banyaklah, tapi saya Cuma mau bilang begini saya juga mau klaim bahwa kami kerja dan kami punya hasil dan kami minta itu di akomodir jokowi ditanya ini tolong prabowo ditanya ini. Ditolak sama KPU karna KPU bilang kami penyelenggara kami nggak ada urusan sama substansi, nah sekarang begitu ngomong debat ketahuan ni sekarang materi pertanyaan siapa yang buat, saya

khawatir materi pertanyaan dibuat tolk secara langsung atau lewat dominasi psikologi atau yang terbaca dalam notulensi2 yang semua pcl pamer Tanya itu psikologi politiknya terbangun dalam KPU supaya membatasi kita tanyain itu ke prabowo nggak enaak tapi negosiasi bukan terjadi langsung antara 01 dan 02 tetapi justru di KPU, saya tidak hanya meragukan prof bagaimana saya hormat sama dia mengenai MA di era reformasi, hromat sama bi fitri, kolega pengajar di matraja, ada nama2 yang saya hormati pada panelis, kalau mereka kan Tanya berdasarkan dirinya. Pertanyaan2 yang diambil (random) itu siapa saja bagaimana muncul problem yang ada di papua / di aceh, karna diaceh saat ini sedang peristiwa kesaksian peristiwa pelanggaran HAM dimasa konflik. Di papua masalahnya gak selesai2. Ada orang yang tanahnya diambilin terus gara2 proyek infrastruktur, ada 946 petani menurut catatannya agrarian. Apakah ada jaminan, apa KPU jadi ngerti soal tanah, apakah KPU pernah konsultasi dengan advokasi soal tanah.

**KI** : Supaya tidak tambah tinggi, anda cukup sekian.  
**HA** : Iya oke.

**CM** : Bismillahirrohmannirrahim. Assalamualaikum wr wb. Bung Karni, emang dari tadi mendengarkan lama-lama juga capek nih, kalau di kelas saya ni ya sudah-sudah berenti. Mungkin tidak harus banyak dari masing-masing, mungkin hanya 1 atau 2 sudah cukup. Tapi begini debat capres, berapa menit nih saya juga gamau panjang2 karna sudah ngantuk juga, dari tadi pertanyaan saya melihat pembicaraan ini sebetulnya negara ini milik siapa? Cuma milik capres yang beberapa waktu lalu saya katakan. KPU ini melayani siapa? Melayani peserta pemilunya saja atau melayani 120 jutaan pemilih di Indonesia dan pemilihnya lebih banyak perempuan masuk nggak di tema debatnya perempuan dan anak2? Nah jadi ini jadi masalah. Kayaknya Cuma 1 orangan perempuannya yang jadi panelisnya, cuma 1 bu Fiitri aja yang lainnya enggak, yang lainnya punya enggak kira-kira perspektif gendernya **menikam (45)** dalam konteks itu. Nah ada 2 hal dalam netralitas KPU. Kalau kita bicara netralitas KPU kembali lagi kepada konstitusi ini kan Mas Edy yg bikin, saya dulu waktu diundang Mas Edy utk proses masukan utk pansus UU penyelenggaraan Pemilu saya katakan ini UU pasanya 574 Pasal siapa yang mmebaca? 574, Dari tadi gaada yang menyebut , pasal mana yang menyebutkan materi, pasal mana yg menyebutkan debat coba di cek 274, 275, 277, ada!! KPU sendiri tidak menyebutkan terus pakai refrensi apa? Penyelenggara pemilu adalah Komisi Pemilihan Umum yang rasional, tetap dan mandiri itu konstitusi pasal 27 E ayat 5 ada, jadi bukan sunah sepertinya wajib deh disitu. Materinya apa? Visi-misi dalam debat.

- Audiens** : Pasal 277 buk
- CM** : Iya 277, 274, 275
- LE** : Wajib 'ain
- CM** : Wajib 'ain itu bukan sunah. Yg saya kritik dari sejak awal kenapa KPU Cuma hasil kesepakatan ini bukan Cuma KPU yg ini, sebelumnya juga begitu. "kesepakatan" lah kok jadi kesepakatan, kan ada UU nya, ada konstitusi ada UU nya jadi KPU itu unserable ke siapa? Bukan kepada peserta. KPU itu unserable kalau mau konsultasi, konsutasilah dengan komisi 2 DPR RI. Jadi bukan kepada masing-masing tadi yang seperti Bang Mursidan sampaikan. Dulu kan kita terus menerus yang namanya konsultasi yang dibilang kepala keraslah, kepala apalah bikin dapil dan sebagai berikut. Tapi KPU itu harus berani mengimplementasikan UU, udah baca belum 574 pasalnya tu ini persoalannya. Saya dulu katakan apa ini yang akan baca kenapa? Karna ini Bang Karni siklus KPU ini tidak akan membuat KPU kuat, ini kasusnya di Ambon, kayaknya ini diambil alih jugak ni KPU Prov sama KPU Kabupaten/Kota di Ambon ni KPU pusat senang aja mengambil alih2 nah KPU sbg oxillary constitution yg tadi ya. Ini lebih luas dibanding treyaspolitica dia itu merupakan jelmaan sebetulnya yg dulu dilakukan oleh MPR pemilih Presiden. Saya juga org yg nggak terlalu setuju dg Presiden atau semuana dijadikan 1 kenapa? Pileg menjadi nggak penting, apalagi DPRD kab/kota, apalagi DPRD Prov menjadi lebih tidak penting lagi kenapa kemudian dipilih juga ya kan di angkat aja, kita pindah respublika menjadi monarkhi. Nah skrg bicara tentang debat dimana sebetulnya posisi debat, posisi debat itu bagian dari metode kampanye. Cuma persoalannya dari tatap muka, terbuka, terbatas, alat, baliho, contohnya iklan. Debat ini persoalannya adalah mematikan masih banyak sekali bukan true bellefest yah bukan pemilih loyal tetapi pemilih yg belum mengambil keputusan dan dia akan mengambil dari debat dan biasanya itu edjucated dari masyarakat yg terdidik utk kesana, jadi mematikan itu utk apa? Ini persoalannya adalah tarung derajat ya derajat apa? Derajat kemampuan akademiknya, kemampuan sosialnya, kemampuan praktisnya, melalui apa? Melalui debat itu tadi, nah kemudian gimana lagi kalau kita bicara dg communication skill kalau mau jadi politisi itu wajib 'ain memiliki communication skill itu jadi harus belajar seperti Obama menulis speechlike Obama kayak gitukan, bahkan pidato 3 menit pun hraus bisa menyampaikan narasi persoalan bangsa lah ini menjadi persoalan kita karna apa lah kalok gaada tarung derajat terus utk apa oiya menarik, ini urusannya bukan menarik, ini

urusannya rakyat yg melihat siapa yg dipilih di kotak suara wafiiahirati khasanah, ini persoalan janji kita nantik dan dihitung di sana, jadi ke netralan KPU ini semakin dipertanyakan, belum lagi tdi itu ada kasus yg dipertanyakan sebetulnya itu bukan tugas KPU itu untuk menelusuri kasus 7 kontainer, itu tugasnya bawaslu dan DKPP bung Fahri karena tidak memiliki kewenangan utk memecat langsung, jadi harus ada laporan dulu dan biasanya DKPP hanya berani **membecastugaskan (46)** KPU Kab/Prov tidak berani memecat KPU pusat jadi persoalannya itu, dipecat lalu diganti yagapapa kan banyak masih ada cadangan jadi gaperlu jugak, di cek juga KPU nya ini tapi saya bukan menguuskan utk pecat memecat jadi yg terakhir saya ingin menyampaikan betapa pentingnya perdebatan ini ya jadi dg berbagai persoalan itu yaa kita mau cari apa antara kata dan laku jadi apakah kita nanti akan memilih org ini berjanji2, amanh atau khianah itu disitu sebenarnya utk mengukur bagaimana pemimpin, ini pemimpin negara, terbesar demokrasi no 3. Ini nomer 3 atau nomer 2?

**FH** : Nomer 3

**CM** : Nomer 3 di dunia. The most populast a conuntry in the laws, negara muslim terbesar di dunia, masak utk debat Presiden gak berani, dan KPU nya jangan kemudian atas kesepakatan tapi bagaimana UU memerintahkan KPU utk melakukan itu yaa. Coba di baca lagi 274, 277, 275 jangan membuat itu sunah disitu namanya wajib kok, diwajibkan. KPU diwajibkan untuk... lah materinya itu untuk kisi-kisi. Ya disitu nanti coba di cek, jadi kita memang kembali lagi utk mengingatkan KPU jadi Pak edy jgn nanti rakyat di era demokrasi dibilang **naif (47)**, dibilang mendelegitimasi KPU loh ini uangnya rakyat 2, Triliun itu utk sekali, jaman saya 3 x ada pilpres 1, pilpres 2 dan pileg 7,2 Triliun biayanya nah jadi kalau demikian bagaimana?. Yaa KPU menurut saya kembaliin lagi sesuai dg UU bikin debat visi-misi capres yg akan datang jadi gausah ini, itu adalah putusan, anda harus implementasikan karna itu UU, UU yg bikin adalah DPR dan. Gausah geleng2 kepala ini masukan dari rakyat jadi yg anda lakukan itu adalah anda cuma melayani peserta pemilu bukan rakyat. Dan saya kasih tau pak Karni jaman saya dulu yg namanya kampanye hanya 3 minggu jadi gausah manja, ooh enggak kita kan jamanya 3 minggu supaya apa? Supaya peserta pemilu ini tidak habis duitnya, di Australi itu 36 hari semua selesai dari mulai hari pertama sampai terakhir itu Cuma habis 36 hari jadi nggak usah terlalu worry dg itu, anda harus berdiri karena tugas anda adalah tugas konstitusional negara RI, demikian mudah2an berguna assalamualaikum wr wb.

**WS** : Izin respon nantik Pak.

**KI** : Silahkan...

**WS** : Pak Fahri, buk Chusnul pandangan-pandangannya saya cermati betul saya perhatikan saya catat tetapi catatannya terlalu panjang sehingga saya coba merespon ringkas. Yang pertama untuk Ibu Chusnul tadi ada terminology sunah dan wajib, ibuk perlu diketahui bahwa kami berdasarkan UU 7 th 2017 tentang pemilihan umum akan melaksanakan debat sebanyak 5 kali sesuai dengan UU dalam debat. Itu terbagi beberapa sesi salah satu sesinya adalah pemaparan visi-misi dan program jadi mohon ibuk pernyataan ibuk bahwa KPU harus melaksanakan debat ya itu akan kita laksanakan ibuk dan debat itu emang berisi visi misi dan program yang saya maksud kan sunah adalah yang tanggal 9 Januari 2019 karena mengapa saya mengatakan itu terminology sunah karena di UU tidak ada Pak Fahri di UU itu betul adanya beberapa metode kampanye salah satunya debat capres cawapres yang di dalamnya terdapat paparan visi misi program jadi di dalam debat itu sudah ada programnya sehingga mohon ibuk pernyataan bahwa KPU utk melaksanakan debat itu sudah kami siapkan. Yang kedua terkait KPU tidak pada tempatnya kemudian dtg ke bea cukai merespon isu hoax 7 kontainer itu, ibuk mohon maaf KPU itu 2 tugasnya; 1. Melayani rakyat dg hak politik, 2 melayani peserta pemilu dg adil dan setara. KPU juga punya kewajiban melayani rakyat mendapatkan informasi tentang pemilu itulah kenapa KPU mengatakan hoax tentang pemilu kenapa itu menjadi kewajiban KPU utk melayani rakyat mendapatkan informasi ttg pemilu. Yg kedua terkait dg kesepakatan kami nyatakan KPU tidak pernah tunduk dg TKN 01 atau BPN 02 kami tidak pernah tunduk, kami tunduk kepada UU, kami tunduk kepada BKPU ini rakyat mendengar. Ibukk masih ingat? KPU sendirian membuat norma dalam peraturan KPU melarang mantan **napi (48)** korupsi, mantan pelaku kekerasan seksual terhadap anak, **mantan (49)** bandar narkoba.

**KI** : Kalau bisa di perpendek ya.. ini masih ada 2 pembicara lagi.

**WS** : Yaa kami sendirian, ini artinya apa, ini tadi disampaikan berkali2 bagaimana KPU melayani rakyat jadi mohon ibuk, kalau kemudian dibandingkan dengan tahun 2004 Insya Allah ibuk anggaran 2,94 Triliun akan kami gunakan sebaik-baiknya kami bertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, rakyat indonesia dan kami akan berupaya agar kasus **korupsi (50)** tahun 2004 tidak terulang di th 2019 terimakasih Assalamualaikum wr wb...

**KI** : Saya ingin **keberatan (51)** bukan dengan ibu Haris Azhar yang tadi berharap golput semakin tinggi karena apa politisi-politisi buruk akan menduduk dikursi kuasan bila orang baik-baik tidak menggunakan hak pilihnya Williams simon menteri keuangan amerika

#### Situasi 6

**KI** : Pemirsa pejabat yang dipilih oleh rakyat itu harus mampu menjawab sebuah yang dilakukan dan yang dia katakan dalam 140 huruf di Twitter kata Macquiqly itu rupanya dia bikin ini sebelum 280 masih 140.

**RG** : Pejabat yang punya otak ya harus bisa bikin sinopsis 150 120 140 dan harus diretweet oleh 140 juta penduduk itu kalau punya otak gitu. memang tadi agak membosankan dan menjengkelkan dari pemilu itu hal yang sebenarnya orang tidak peduli dengan teknikalitas mau liat idenya apa itu,seluruh pembicaraan tadi kalau begitu terus eksposisi pada publik baik 01 dan 02 apalagi KPU 01 02 ini kalau dijumlah jadi Kosong kosong atau jadi omong kosong pakai dan itu mendorong orang untuk memilih kosong kosong alias Golput karena apa nggak ada kejelasan apa sebetulnya duduk perkaranya tuh seluruh kebingungan publik akhirnya diselesaikan oleh referensi terakhir dari KPU yaitu ucapan ketua KPU bahwa hiru pikuk ini dimaksudkan untuk mencegah jangan ada wajah yang dipermalukan akhirnya dalil terakhir diucapkan seluruh psikogram yang digambarkan dipublik Yang digambarkan ke publik lainnya akhirnya untuk menyelamatkan wajah paslon supaya tidak malu coba kamera lihat kebelakang panggung itu saya mau terangkan sedikit coba saya tanya pada KPU ya dari 4 wajah itu yang potensi memalukan publik yang mana dari 4 itu yang potensi memalukan publik yang mana.

**Audiens** : ke 4 4nya itu putra-putra terbaik bangsa pak

**RG** : Oi saya bilang ada potensi dipermalukan yang mana potensi yang dipermalukan oleh publik tentu saja 4 4nya putra putra terbaik dan ketua KPU gk bilang kalau itu putra terbaik kotesinya adalah ada yang harus dijaga supaya tidak dipermalukan pertanyaan saya yang mana punya potensi you gausah jawab kasih kisi2nya aja gitu.sebab kalau anda gabisa jawab artinya anda menduga ke 4 4 nya punya potensi untuk dipermalukan atau anda memang tau anda sembunyikan kan gitu semiotiknya dari kekacauan ini karna itu judul ini sebenarnya agak keliru pak karni bukan uji netralitas tapi menguji integritas,netralitas itu gk perlu diuji sebab netralitas fungsi yang diuji adalah integritas, integritaslah yang menentukan

netral atau tidak bukan netralitasnya yang diuji sama seperti pers netral artinya *cover bouckside* omong kosong anda tetap harus ada apa judulnya itu *cover bouckside* adalah teknik aja kalau KPU misalnya netral artinya dia tidak didikte itu soalnya tidak didikte bukan berdiri tengah artinya tidak netral justru takut untuk punya sikap bisa paham ya jadi netral artinya tidak didikte kalau anda bilang saya melayani kepentingan 01 dan 02 artinya anda didikte oleh 01 dan 02 lebih parah lagi anda didikte 2 kali itu itu soalnya konsep musti biar lebih jelas yang kedua bertahan menyatakan bahwa toh nantik ada debat mulai karna itu tidak ada soal membocorkan bahkan dalam bentuk kisi-kisi tapi anda tidak ingin supaya kita menyebut itu kebocoran karna bocor artinya jelek setengah bocor lebih jelek lagi mending dibocorin sekaligus kisi-kisi itu setengah bocor situ tau itu bocor apa enggak bocor kalau bocor sempurna orang bisa tambal tapi kalau bocornya separoh-separoh justru disitu ada misteri kalau anda kasih kisi-kisi jadinya anda berarti bermain dengan gimmick sebagian anda kasih sebagian enggak mengapa begitu kasih aja semuanya bocornya jadi pertanyaan sempurnatu supaya publik ngerti bawah itu memang dibocorkan kalau ini kalau ditagih dibocorkan kenapa ini gk dibocorkan kenapa kandidat tau karna kami berikan itu artinya dibocorkan jadi kejelasan macam itu yang mesti kita perhatikan sebetulnya nah mengapa itu terjadi saya baca psikologi dari KPU dan sekarang saya simpati pada KPU buat dia itu takut cemas grogi gugup karna ada dalam situasi ketidak pastian dari awal terlihat bahwa KPU ingin mendayung dalam dua karang tugas KPU bukan mendayung dalam dua karang tapi tunggu dipelabuhan siapa yang berlabuh lebih dahulu gitu ini cobak yuli liat saya beli tiket untuk nonton pertandingan tinju saya ingin ada yang KO yang dijotos bahkan yang terkapar sekarang anda bikin aturan jangan sampai KO bikin aturan TKO aja, loh jadi pemilu itu mesti ada yang KO mesti ada yang terkapar diatas diring supaya dia dipermalukan karna dia bodoh gk bisa bertinju supaya dia tobat kisi-kisi itu artinya TKO aja supaya tidak dipermalukan supaya TKO aja jadi ajaibkan cara kita berpikir saya ingin supaya agar benar-benar diperlihatkan itu kalah telak KPU tidak mau begitu win win solution mana ada pemilu *win win solution* sama seperti dulu zaman orde baru yang namanya main bola itu 2 2 nya menang namanya sepak bola pancasila itu ada dulu kalau ada masih ingatkan yaudah 2 2nya menang aja nah ini pemilihan presiden kalau cuman soal ILC yang dipilih itu cuman Pak Karni ini kita mau supaya benar-benar kita tau tadi kata Pak Fadli Zon kucing dalam karung sebetulnya tugas KPU bukan sekedar memastikan kucing dalam karung tapi menempel karung itu karna karung itu udah bolong karna udah tau yang mana yang karung dan kucing udah jelas terlihat jadi upaya untuk *gimmick* menyembunyikan

sesuatu yang jelas di depan mata melalui fasilitas yang disebut bocoran atau kisi-kisi itu memermalukan nalar publik lalu saya terangkan sedikit ya saudara-saudara KPU dulu sebelum reformasi terlibat dalam upaya untuk menghasilkan kecambah dari KPU mulai dari kita pelajari kita bikin kip dalam upaya untuk mempersiapkan sebuah masyarakat yang nanti tidak kaget dengan demokrasi yang terbuka gitu itu awalnya jadi asal usulnya itu jadi reformasi itu menghasilkan dua institusi yang betul radikal KPU dan KPK itu nyalnya begitu waktu itu jadi KPU tugasnya awalnya adalah tugas etis untuk mencerdaskan kehidupan demokrasi itu tugas utama KPU tugas etis itu pesan reformasi tugas etisnya gampang siapin kotak suara itu tugas teknis tugas etis yaitu mencerdaskan kehidupan demokrasi bangsa ini nah kalau anda suruh presiden calon presiden untuk mengira-ngira jawaban melalui kisi2 yang anda bocorkan itu sama seperti anda suruh presiden menghafal kemungkinan jawaban dia akan hafal kemungkinan jawaban jadi bayangkan presiden mendidik anak-anak kita untuk menjadi penghafal nama-nama ikan. KPU untuk mengajarkan calon presiden menjadi penghafal soal-soal capres, jadi kita politik ini dibikin dungu bagaimana mungkin disuruh menghafal. Jadi saya apa saya catat soal tadi pertengkaran tadi apa namanya ya kebiasaan untuk seolah-olah untuk mendamaikan potensi konflik. Itu kebiasaan buruk dari bangsa itu semi fiogal, biarkan aja dia konflik emang politik itu mesti ada supaya ada konsensus kalau gaada konflik ngapain ada konsensus. Jadi kita ingin supaya itu jadi *duel* yang berdarah darah supaya yang kalah nanti dia akan **dendam (52)** habis-habisan untuk menjadi oposisi yang bermutu itu maknanya. Kenapa mesti ada yang dikalahkan disitu jadi ini fasilitas memang untuk menguji habis-habisan berdiri didepan podium untuk berdebat itu ujian logika ujian etik ujian psikologi ujian retrorika seluruh perlu dipamerkan disitu jadi jangan dibikin seolah olah demi pancasila lalu kita takut untuk konflik konflik itu menghidupkan demokrasi yang berbaya adalah konflik dengan **kedunguan (53)** jadi teman-teman semua atau saudara-saudara saya ingin liat kembali KPU itu tumbuh sebagai institusi yang punya integritas yang gamau didikte dari kiri kanan kalau anda bilang bahwa tadi akhirnya kami pertemukan dua belah pihak itu artinya anda didikte dua belah pihak kan burukkan presepsi itu nah yang terakhir mungkin supaya kita tidak terlalu berlama lama lagi begini kekacauan pikiran semacam ini coba kita biasakan untuk menghadapi pertengkaran politik sebagai persoalan biasa sehari hari itu inikan dibiking tegang seolah olah hanya dalam tahun pemilu orang boleh ucapkan oposisi orang boleh berkampanye tetapi tidak **kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik (54)**, sebetulnya sejak hari pertama presiden terpilih oposisi sudah bekerja jadi politik udah bekerja

kampanye udah bekerja biasain aja nah saya ingin usulkan pada KPU ini semacam proposal coba KPU kerjasama dengan kampus diluar jadwal yang resmi sehingga kampus bisa bikin proposal KPU untuk mengajak presiden berdebat presiden nya boleh gak datang kan nantik dinilai juga presidennya gak berani datang tapi ada hak publik untuk menyelenggarakan pemilu bukan sekedar hak negara lewat KPU itu tu ada hak publik untuk mengundang kandidat berdebat dikampus tu supaya diuji pikirannya disitu anda tidak bisa uji pikiran kandidat didepan panggung karna itu setelah dia ngomong gaada tanya jawab karna orang ingin dengar lagu dangdut tapi coba datang kekampus sehingga dia diuji oleh dosen mahasiswa itu sebetulnya pendidikan politik kita apa itu anda bilang seperti itu itu gaada jadwal dalam KPU itu teknis soalnya secara etis anda mesti dorong itu disitu deskresi anda justru itu supaya ada ujian interek sama seperti nanti didebat itu gaboleh bawa contekan gaboleh bawak bawah aja laptop tarok aja disitu karna itu bagian penilaian publik dia begok pakai laptop dia begok pakai contekan biarin aja ngpain anda larang gitu anda gk percaya bahwa bapak jokowi gk paham konsep-konsep rumit bawa laptop anda gak percaya bahwa Pak Prabowo gak bisa **bersilat kata (55)** dia punya pedepokan silat jadi biasa aja itu gausah takut dengan seolah olah ini kita mesti menghasilkan sesuatu yang mulia biar aja dia diudek udek diulek ulek oleh publik oleh opini publik jadi sekali lagi kita harus membiasakan diri untuk mengerti bahwa indonesia harus maju dalam ujian yang radikal ujian radikal itu pertama tama menguji pikiran kandidat karna kita ingin pikiran itu yang diucapkan lebih dahulu sebelum selfie-selfie. Nah masih ada waktu sebetulnya KPU untuk mensosialisasikan metode kampanye kampus itu dengan membuka pendaftaran kampus mana yang ingin mengundang presiden coba kita begitu banyak orang yang ingin melihat presiden nya itu di uji di obok obok kalau dia berhasil dia dipumuliakan disitu terima aja konsepnya terima aja konsekuensi kalau berhasil lolos anda akan dapat sertifikat dari kampus dan itu lebih penting sertifikat kampus lebih penting daripada aturan teknis yang kaku dari KPU terima kasih.

- KI** : Pemisra sekarang kita dengar kata penutup dari Prof Mahmud md. selamat malam Prof.
- Prof. MM** : Selamat malam bg karni
- KI** : Prof dari tadi sudah mengikuti apa yang kita diskusikan pada malam ini
- Prof MM** : Ya saya mengikuti dari awal sampai akhir saya sungguh merasa tersiksa menunggu ini, karena materinya ini berputar putar dari

awal sampai akhir yang dibicarakan sudah berubah, padahal dengan satu sesi saja bisa disimpulkan seharusnya, karna setiap sesi diulang lagi kan masalah yang didiskusikan itu didalam debat itu apakah ada acara atau waktu untuk menyampaikan visi atau langsung debat itu terus yang diulang ulang dan saling menyalahkan antara mereka, mereka itu dalam arti paslon 1 paslon 2 KPU dan sebagainya. Sehingga saya ketika Mas Fahri bicara tadi itu saya merasa terwakili ini membosankan betul dari awal sampai setengah sebelas (22.30) tidak berubah. Tapi begini saya ingin menyimpulkan menurut saya yang itu pun pada akhirnya terserah KPU ya, apa yang dilakukan oleh KPU itu sama sekali tidak melanggar hukum kalau aturannya hukum artinya tidak ada yang bisa disalahkan dari apa yang dilakukan KPU, KPU mau memberi waktu untuk pemaparan visi lebih dulu, tidak salah langsung debat juga tidak salah karena di dalam undang-undang. Hanya dikatakan yang ada debat mau visi dulu atau tidak, itu kan sama benarnya itu sebenarnya nggak perlu kesepakatan dari paslon 1 maupun paslon 2 itu urusan KPU. Ya itu terserah saja dan yang keliru menurut saya seakan-akan kalau langsung berdebat itu lalu tidak ada visi, justru dari perdebatan itu bisa jika divisi. Kalau misalnya tidak usah langsung pemasaran visi langsung debat aja langsung tanya jawab di situ bisa bisa juga ada visi masa nggak ada visi di situ bisa digali dari situ itu dan jangan lupa seumpama orang di jadwalkan diberi waktu untuk menyampaikan visi juga dia bisa menyiapkan diri dengan baik kok, tidak akan ada yang terlihat begitu **dungu (56)** pasti. Menurut saya pasti bisa lah kalau itu sangat teknikal kali oleh sebab itu saya akan lebih menyampaikan hal-hal diluar soal itu itu terserah KPU saja ndak ada yang melanggar hukum, mau diubah sesudah sesudah acara ILC ini boleh mau tetap juga boleh gaada persoalan hukumnya, tetapi apapun ini yang ketik apapun yang dilakukan KPU itu pasti ada yang kritik lagi coba nanti malam ini dirubah keputusan besok ramai lagi gitu tetapi biasanya kalau sudah di diskusikan di ILC selesai seperti kasus kardus kemarin ribut ribut ribut dibuka di ILC besoknya sampai sekarang nggak muncul lagi isu itu saya kira ini juga besok akan selesai Bg Karni untuk untuk ini KPU boleh bersikap apa saja, tetapi begini yang ingin saya katakan hari ini ialah bahwa KPU itu akan selalu menghadapi kritik apapun yang dilakukan karena mengkritik itu bagian dari kampanye dari orang yang mengkritik pasti cobak apa saja, besok misalnya turun dari pesawat kesasar get aja udah berita itu, dan ditemukan seorang **penyeleweng (57)** dari kasus udah biasa kalau KPU melakukan sejak dulu begitu tapi saya ingin mengajak kita semua Mari kita melihat bahwa selama Era Reformasi KPU kita itu sudah bagus cara mengatakan bagus gimana satu bandingkan di zaman Orde Baru dulu yang menyelenggarakan pemilu itu KPU Kementerian

Dalam Negeri yang tidak bisa dibantah melakukan apapun semua partai harus ikut KPU yang dipimpin oleh Kemendagri itu bisa memprediksi hasil pemilu jauh sebelum itu sendiri tanpa survey dan benar misalnya dulu Bengkulu prediksi atau diumumkan gaada ada angka beredar kabar bahwa di Bengkulu Golkar dapat sekian pbb sekian orang rebut ini bohong kemendagri membantah ini bohong belum pemilu kok sudah ada hasilnya tetapi sesudah pemilu sama persis hasilnya yang kedua di jaman orde baru itu pemilu bisa diubah oleh penyelenggara hasilnya contohnya medan pada saat pemilu berakhir itu PDIP itu hanya mendapat suara 10 padahal jumlah anggota komisi dan badan badan kelengkapan di DPR ada 11 pemerintah rebut gimana ini besok PDIP yang dipimpin wati tidak ada wakilnya tiba2 ada pengumuman dari medan Sumatera Utara ada tambahan 1 kursi di zaman sekarang tidak ada yang seperti itu KPU itu sudah bersifat nasional tetap dan mandiri kayak sekarang bahkan kalau kita catat di zaman orde baru itu selama 32 tahun pemerintahan dan 7 kali pemilu 7 kali pemilu tidak ada seorang yang melanggar pemilu itu dihukum tetapi zaman reformasi ini ketika saya memimpin sidang di emka menghadiri hasil pemilu sebelum pemungutan suara sudah 160 suara yang sudah masuk **penjara (58)**, karna sudah melanggar ada yang memalsu dokumen, ada yang ketangkap sedang melakukan **politik dengan uang sebagai kekuatan (59)**, dan ada yang menteror pemilih, ada semua. Nah ini zaman orde baru tidak ada semua hanya ada dua pemilu terakhir di Jombang dua orang dihukum, karna memilih 2x pindah ke TPS dan ke TPS lain sebelum dan sesudah, itu tidak pernah ada orang bisa dihukum karna melakukan pelanggaran hukum di zaman orde baru. Nah oleh sebab itu menurut saya KPU waktu itu terus saja jalan kalau anda terpengaruh oleh hal-hal seperti itu, anda nanti malah tidak akan konsentrasi bahwa kritik itu pasti ada, sadarilah itu KPU yang pertama Pak Nazaruddin sama, digugat ke MK jugak hasilnya yakan yang kedua, Hafit Hanzori digugat ke MK habis-habisan sama yang Kusni Kamil sama pokoknya gaada benarnya. Pokoknya KPU itu cuman tayang kalah dan orang yang takut kalah itu selalu menyerang bukan memberikan masukan yang bagus, saya tidak mengatakan yang mengkritik KPU tidak bagus banyak yang bagus-bagus tadi, tetapi supaya disadari anda harus bekerja secara konsisten dan lurus karna anda tidak boleh berharap tidak dikritik, pasti ada yang kritik cobak ini nanti yang akan anda alami sesudah pemungutan suara itu tidak akan sampai 2 hari besok nya sudah akan muncul isu **tidak jujur (60)**, semua pemilu itu dituduh tidak jujur oleh yang kalah. Saya menjadi hakim ketika menghadapi kasus-kasus seperti pokoknya yang kalah langsung bilang (curang) dan langsung ke pengadilan sesudah diperiksa oleh pengadilan, kontestasnya itu tidak curang yang curang dibawah

dan curang dibawah itu silang dan sama sama curang yang 1 curang di kudas yang 1 curang di Papua sama aja yang 1 sudah dihukum yang 1 masih diproses polisi semuanya curang apakah kalau ada yang curang seperti itu pemilu batal tidak pemilu atau hasilnya bisa dinyatakan batal manakalah kecurangan itu signifikan kalau anda kalah 5 juta suara tetapi bisa membuktikan hanya seribu lima ratus suara maka ya anda tetap kalah itu ya pedomannya karna kalah berfikir oh ini hak konstisional 1 suara curang harus dibatalkan gak akan pernah ada pemilu selesai oleh sebab itu hukum selalu mengatur curang itu pasti ada tetapi harus signifikan nah itulah yang akan dihadapi oleh KPU hadapi saja ini pasti anda bsok akan dituduh curang dan ingat curang itu dilakukan oleh kontestan pada zaman orde baru kecurangan itu dilakukan dari atas direkayasa ini hasilnya tidak setuju dengan pemerintah di terror nah sekarang partai2tu sudah curang2 sendiri gitu dibawah saya ni hakim tau pan curang disana Golkar disana pdip disana adakok semua datanya ini bukan fitnah tetapi tidak semua kecurangan yang terbukti itu menyebabkan pemilu tidak sah kemudian supaya di ingat jugak pemilu sekarang ini sudah dikontrol secara berlapis ada bawaslu ada dkpp ada mahkamah konstitusi ada pemantau yang boleh masuk ke tps gausah masuk ketps ada penghitung cepat swasta boleh masuk ke tps dan yang penting untuk isu yang selalu muncul hati2 KPU itu komputernya itu bisa menyedot suara dipindah dari si a ke si b itu omong kosong gabisa karna KPU menetapkan hasil pemilu berdasar kertas bukan berdasar komputer jadi dihitung lagi secara manual kalau disebut dikomputer temuan orang nantik itu suara partai ini dipindahkan ke calon ini gak mungkin karna KPU itu secara bertahap itu menghitung diatas kertas ditanda tangani sampai ketinggian pusatpun yang dihitungtu dikertas bukan dikomputer sebenarnya itu dikontrol oleh pengawas2 swasta nah itulah sebabnya sodara saya tidak akan ikut berdebat soal pemaparan visi debat apa itu sangat teknikkal dan gk substansi sama sekali saya dari perdebatan yang melelahkan ini tadi saya hanya ingin mengatakan kepada KPU anda bersiaplah setiap saat anda akan diserang anda harus kuat bahwa anda adalah lembaga negara yang bersifat nasioal tetap dan independen sekian aja dah ass.wr.wb.

**KI** : terima kasih prof atas clossingnya pemirsa sampailah kita diakhir acara dari semua perdebatan mungkin persalahannya bisa dikatakan 1 kata yaitu ketidak percayaan jadi masalah tras dan antras dinegri kita sekarang memang sangat tajam sulit sekali ada lembaga negri yang dipercaya oleh public maka orang perorang sekalipun tapi itupun juga ada dasarnya manusia tidak pernah lebih banyak berbohong kecuali ketika dia berburu ketika perang dan sebelum pemilu itu kata otto negarawan jerman 1800an tapi itupun

kesimpulan diskusi, itu hanya kesimpulan saya dan untuk diskusi take onefone mengatakan : kami kabarkan anda putusan. Tapi kalau kesimpulan diskusi: kami diskusikan anda simpulkan. Sampai ketemu di ILC yang akan datang.

## 2.2 Analisis Data

Pada analisis data penulis kemukakan bentuk tabel data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis mendeskripsikan tabel data terlebih dahulu sebelum penjelasan data yang telah penulis dapatkan dari sampel penelitian yaitu *Indonesia Lawyers Club*.

TABEL 1. BENTUK-BENTUK PENGGUNAAN EUFEMISME

No	Bentuk eufemisme	Data	Kode data	Jumlah
1.	Penggunaan singkatan (akronim)	Napi	(48)	1
2.	Penggunaan kata serapan	Prostitusi Polemik	(1) (2)	2
3.	Penggunaan istilah asing	-	-	0
4.	Penggunaan metafora	Koalisi Aparatur Pembeberan Rahasia Di dalam pikirannya Boneka Perangkap Mendelegetimasi Granat kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang Martabat kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi Geger	(5) (6) (8) (10) (13) (14) (21) (22) (24) (26)  (28) (30)  (32)	25

		<p>upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap (36)</p> <p>Orang bego (37)</p> <p>Pidana (39)</p> <p>Antusias (40)</p> <p>Perangkap (41)</p> <p>Kecewa (43)</p> <p>Bego (44)</p> <p>Menikam (45)</p> <p>Naif (47)</p> <p>Mantan (49)</p> <p>Korupsi (50)</p> <p>Dendam (52)</p>	
5.	Penggunaan perifrasa	<p>Simpang Siur (3)</p> <p>Menarik Simpati (4)</p> <p>Kurang Sependapat (7)</p> <p>Merendahkan (9)</p> <p>Perbincangan (11)</p> <p>Presiden Hafalan (12)</p> <p>Gangguan Jiwa (15)</p> <p>Delegitimasi (16)</p> <p>Fitnah (17)</p> <p>Penyimpangan (18)</p> <p>Menyimpang dari arah yang seharusnya (19)</p> <p>Mencela (20)</p> <p>Menuding (23)</p> <p>Kecil hati (25)</p> <p>Penjungkirbalikan fakta-fakta (27)</p> <p>Menyentuh hati (29)</p> <p>Perkara (31)</p> <p>Banyak kontroversi (33)</p> <p>Meragukan (34)</p> <p>Menghancurkan (35)</p> <p>Keluhan (38)</p> <p>Kekeliruan (42)</p> <p>Membebastugaskan (46)</p> <p>Keberatan (51)</p> <p>Kedunguan (53)</p> <p>kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik (54)</p>	32

		Bersilat kata	(55)	
		Dungu	(56)	
		Penyeleweng	(57)	
		Penjara	(58)	
		Serangan Fajar	(59)	
		Tidak jujur	(60)	
Jumlah keseluruhan data				60

### 2.2.1 Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One

Menurut Sutarman, (2013:66) Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara.

Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu; (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, (5) penggunaan perifrasa.

#### 2.2.1.1 Bentuk Eufemisme Penggunaan Singkatan

Penggunaan singkatan yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Adapun data yang berkaitan dengan penggunaan singkatan yang penulis temukan hanya 1 data yang berupa eufemisme terkait penggunaan singkatan, di bawah ini penulis paparkan data yang telah ditemukan;

**WS :** Ibuk masih ingat? KPU sendirian mmebuat norma, dalam peraturan KPU melarang mantan *napi* (48) korupsi, mantan pelaku kekerasan seksual terhadap anak, mantan bandar narkoba.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (48) di atas yaitu *napi* merupakan eufemisme terkait penggunaan singkatan akronim, alasannya karena singkatan tersebut dapat dilafalkan layaknya sebuah kata. Sehingga kata *napi* digunakan untuk mengganti ungkapan pelaku tindak kejahatan yang menjalani proses hukuman tahanan pidana atau yang biasa disebut dengan *narapidana*. Jelas hal ini termasuk eufemisme karena dengan menyingkat kata tersebut dipilih agar lebih menghaluskan atau menyamarkan makna yang dinilai halus dan lebih menghargai tahanan agar menimbulkan kenyamanan bagi yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

#### 2.2.1.2 Bentuk Eufemisme Penggunaan Kata Serapan

Penggunaan kata serapan muncul dalam bahasa Indonesia sebagai padanan “kata serapan adalah adopsi” atau menurut Kridalaksana dalam buku Sutarman, (2013:76) menggunakan istilah “peminjaman”. Istilah “serapan atau adopsi” lebih mengarah pada kasus kebahasaan yang sama, yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah. Adapun data yang berkaitan dengan penggunaan kata serapan yang penulis temukan sebanyak 2 data yang berupa eufemisme dalam bentuk penggunaan kata serapan. Berikut di bawah ini penulis paparkan data yang penulis temukan sebagai berikut:

**KI** : Namun masih banyak usulan dari *netizen* kepada kami dari yang namanya dipestatasi pipon sampai titik kecil bahkan artis yang tertangkap gara-gara *prostitusi (1)* suruh diangkat ILC, tapi ya gak lucu 1 aja. Semua usulan itu diawali dengan kata-kata “berani gak?”. Jadi rasanya kalau kita gak diamankan berarti kita penakut.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Penggunaan kata serapan pada kutipan data (1) di atas yaitu *prostitusi*. Kata *prostitusi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *prostitution* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti *pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan; pelacuran*. Kata *prostitusi* dipilih agar kata yang digunakan berfungsi lebih praktis dan lebih menghaluskan makna kata yang negatif sehingga kata yang diserap dianggap halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**WS** : Terimakasih Pak Karni, dalam kesempatan ini kami akan memberikan informasi terkait dengan beberapa hal yang akhir-akhir ini menjadi *polemik* (5) dan simpang siur di masyarakat.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai rasa halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Penggunaan kata serapan pada kutipan data (5) di atas yaitu *polemik*. Kata *prostitusi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *polemik* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berarti *perdebatan atau diskusi mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa*. Kata *polemik* dipilih agar kata yang digunakan berfungsi lebih praktis dan lebih menghaluskan makna kata yang negatif sehingga kata yang diserap dianggap halus dan lebih sopan serta tidak

menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

#### 2.2.1.3 Bentuk Penggunaan Istilah Asing

Penggunaan Istilah asing kerap kali digunakan saat berkomunikasi karena bisa dibidang praktis untuk berkomunikasi terhadap pemakaian istilah asing. Penggunaan istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis (Sutarman, 2013:78). Adapun yang berkaitan dengan penggunaan istilah asing, penulis tidak menemukan satupun bentuk data penggunaan istilah asing yang berkaitan dengan eufemisme.

#### 2.2.1.4 Bentuk Eufemisme Penggunaan Metafora

Penggunaan Metafora di media massa banyak sekali ditemukan ungkapan yang mengandung metafora. Salah satu alasan mengapa metafora digunakan yaitu adalah untuk menyamakan atau memperhalus makna yang ingin disampaikan Sutarman, (2013:83) adapun data yang berkaitan dengan penggunaan metafora, penulis menemukan sebanyak 25 data yang berupa penggunaan eufemisme yang termasuk dalam penggunaan metafora.

**WS** : “Mas inikan rapat sudah disepakati bersama” mestinya Badan Pemenangan Nasional yang hadir dalam rapat juga punya kewajiban moral untuk menyampaikan kepada koalisi (5) simpatisan kepada pendukung tentang hasil rapat yang sudah dipublikasikan bersama.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan

tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *koalisi* yang terdapat di atas. Kata *koalisi* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *kerja sama antara beberapa partai untuk memperoleh kelebihan suara dalam parlemen*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *koalisi*.

**WS** : Tidak ditanda tangani pak, dalam pengertian setiap rapat kami sudah mempersiapkan *aparatur* (6) untuk mencatat notulensi itu dan kami rekam.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *aparatur* yang terdapat di atas. Kata *aparatur* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *para pegawai, perangkat, alat (negara;pemerintah)*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *aparatur*.

**WS** : Poin yang ke 2 terkait dengan pemberitahuan soal. Kami sebenarnya punya semangat pak karni bahwa KPU dalam membuat kebijakan, berproses membuat kebijakan kami jujur kepada masyarakat oleh karena itu kami kurang sependapat (7) dengan istilah *pembeberan* (8) karena kalau istilah pembeberan itu konotasinya negative,

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *melilit* yang terdapat pada berita utama di atas. Kata

*pembeberan* bersinonim dengan kata *pembocoran*, *pembongkaran*. Kata *pembeberan* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *proses*, *cara*, *perbuatan membeberkan*; *pembentangan*; *penguraian*; *pembukaan (rahasia dan sebagainya)*. Kata *pembocoran*, *pembongkaran* terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *pembeberan*. Selain kata *pembeberan*, terdapat juga kata lainnya yang mengandung makna eufemisme. Kata *pembeberan* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain.

**KI** : Apa, bukan supaya paslon-paslon ini nanti dapat pertanyaan kalau kita simpan *rahasia (10)* kan dan mereka begitu dipanggung baru tau bisa kaget-kagetkan. Apa bukan menghindarkan itu?

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata melilit yang terdapat pada berita utama di atas. Kata *rahasia* bersinonim dengan kata *diam-diam*, *gaib*, *tersembunyi*. Kata *rahasia* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *sesuatu yang sengaja disembunyikan supaya tidak diketahui orang lain*. Selain kata *rahasia* terdapat juga kata lainnya yang mengandung makna eufemisme. Kata *rahasia* dapat dikelompokkan ke dalam bentuk eufemisme satu kata yang menggantikan satu kata lain.

**FZ** : Disitulah perdebatan itu diperlukan supaya menguliti, mengetahui betul apa yang ada *di dalam pikirannya (13)*, ada gak itu di dalam pikiran itu. Cara jalan untuk menuju ke arah itu. Jangan kita memilih *boneka (14)* karna bahaya kalau kita memilih boneka yang disetir orang lain, dan ini menurut saya salah satu substansi yang

paling penting didalam debat tu, karena perdebatan itu adalah untuk mencari orang yang sesungguhnya, orang yang outentik, bukan orang yang palsu yang penuh dengan kepalsuan.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *di dalam pikirannya* yang terdapat di atas. Kata *di dalam pikirannya* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *otak, akal, benak*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *di dalam pikirannya*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *boneka* yang terdapat di atas. Kata *boneka* melekat serta ditujukan pada calon presiden nomor urut 02 oleh pembicara. Kata *boneka* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *mainan atau orang (negara dan sebagainya) yang hanya menjadi mainan orang (negara dan sebagainya) lain*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *boneka*.

**PBS** : kan gitu kita semua juga banyak gak tahu kalau tidak ada kisi-kisi dari KPU ini nanti akan membawa lobang-lobang *perangkap (21)* lagi bagi calon-calon atau siapapun juga yang memberikan pertanyaan2 yang sepele meskipun itu mungkin kadar. Saya, kamipun sebagai resmi tetap menghormati dan sampai hari ini kita tetap berpandangan, KPU masih *in the right trackt* akan halnya terhadap kritikan normal sebagai kritikan ingin memperbaiki kontesasi berkualitas dan bermartabat bukan model kecengan atau

bukan sekedar masalah saling cemas-cemasan atau masalah yang saling *mendelegitimasi* (22).

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *perangkap* yang terdapat di atas. Kata *perangkap* bersinonim dengan kata *jerat*, *jebakan*. Kata *perangkap* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *tipu muslihat untuk memperdayakan orang*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *perangkap*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *mendelegitimasi* yang terdapat di atas. Kata *mendelegitimasi* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *membatalkan legitimasi*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *mendelegitimasi*.

**PBS** : Saya sendiri terharu disaat kami menginginkan bapak presiden atau bapak capres mungkin kita inginkan langsung saling duel saja melempar *granat* (24) begitu dalam situasi macam ini, gitu kalau kita menginginkan tapi kalau itu lebih pantas,

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *granat* yang terdapat di atas. Kata *granat* melekat serta

ditujukan pada calon presiden nomor urut 02 oleh pembicara. Kata *granat* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *senjata peledak yang dilemparkan*, kalimat tersebut memiliki makna saling melempar argumen dalam diskusi bukan bom peledak atau sejenisnya. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *granat*.

**AB** : Yu ini 6 bulan kita nggak bisa, bagaimana membangun narasi-narasi yang lebih membangun peradaban, membangun kecerdasan rakyat untuk kita berpilpres, kita ini hal hal yang tidak substansial kita hebohkan sehingga narasi-narasi yang lain muncul ada **kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang (26)** dan saling fitnah,saling mendegasikan hal yang tidak perlu.

Pengungkapan pesan Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh *kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang* yang terdapat di atas. Kata “*kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang*” bersinonim dengan kata *cercaan, umpatan, makian*. Kata *kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *caci maki*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *kata-kata kotor (tidak sopan) yang dikeluarkan untuk mengumpat seseorang*

**AB** : Saya tidak ngerti kedewasaan di dalam rapat, mohon maaf bukan lagi kawan-kawan Pak Fadli Zon mengkritisi Pak Priyo, itu suda mendegasikan keputusan bahkan menurunkan *martabat (28)* kehormatan Pak Priyo langsung saja.

Pengungkapan pesan Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh *martabat* yang terdapat di atas. Kata *martabat* bersinonim dengan kata *gengsi, kedudukan,derajat*. Kata *martabat* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *harga diri*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *martabat*.

**Arsul** : Ya ini yang ingin saya sampaikan bahwa komunikasi itukan bisa dibangun dengan baik yakan, jangan jadikan masa kampanye ini untuk terus menciptakan ketegangan yang ada. Pada masyarakat dan itu yang melakukan mohon maaf adalah kita-kita yang *para kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi (30)* ini dengan berbagai *statemant-statemant* yang justru tidak memberikan pendidikan politik yang baik.

Pengungkapan pesan Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh *para kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi* yang terdapat di atas. Kata *para kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi* bersinonim dengan kata *orang-orang terpilih, kaya*. Kata *para kelompok kecil orang-orang terpandang atau berderajat tinggi* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *elit*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *elit*.

**FH** : KPU tidak tergelincir itu sudah ada nggak usah khawatir ituloh cuman kecendrungan utk tidak punya konsep dan gak memahami apa maksud dari UU itu dan sikap anda apa itu yang membuat sikap anda *geger* (32) gitu. Anda dipilih sebagai jagoan-jagoan untuk menjelaskan itu gitu looh jadi jangan baper begitu jawab aja karna anda diberi upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap (36) untuk itu, ada fikiran gak dia, ngerti gak dia nanti kalau mimpin hari pertama, sebulan pertama dia mau ngapain utk bangsa ini sehingga kita kaya orang *bego* (37) semua nonton pertunjukkan begok gitu loh ini harus dijawab, kadang-kadang menambah regulasi sendiri, ada yang dalam UU dikeluarkan dari UU, ada yang gak dalam UU seperti pembatasan kandidat itu yang dianggap *pidana* (39) dan sebagai berikut dibikin oleh dia. Mari kita sambut pemimpin kita yang tinggal 2 pasang ini dengan satu penyelenggaraan yang lebih baik begitu, yang lebih *antusias* (40), yang lebih bisa membuat orang menonton tu lebih hebat dari pertandingan sepakbola piala dunia itu, tepuk tangan, nonton bareng dan sebagai berikut.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *geger* yang terdapat di atas. Kata *geger* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *heboh*, *gempar*, *ribut*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *geger*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap* yang terdapat di atas. Kata *upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *gaji*. Ungkapan tersebut

digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata yang terdapat di atas. Kata Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap* yang terdapat di atas. Kata *upah kerja yang dibayar dalam waktu yang tetap*. Pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *gaji*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *orang bego* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *orang sangat bodoh;tolol*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *orang bego*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *pidana* yang terdapat di atas. Kata *pidana* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *kejahatan (perampokan, pembunuhan, korupsi) kriminal*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *pidana*.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufemistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *antusias* yang terdapat di atas. Kata *antusias* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *bergairah, bersemangat*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *antusias*.

**KI** :Pemirsaa ada yg menarik malam ini adalah fenomenanya Fahri Hamzah, dia semakin sehat berfikirnya sejak tidak lagi ada di parpol, kalau saya bisa melepaskan diri dari *perangkap (41)* politik maka saya akan bisa mengatakan yang benar bukan yang populer kata Aroyo Makapagal, kita lanjutkan diskusi kita. Aria Sinulingga silahkan apa komen anda terhadap diskusi kita malam ini.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufemistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *perangkap* yang terdapat di atas. Kata *perangkap* bersinonim dengan kata *jerat, jebakan*. Kata *perangkap* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *tipu muslihat untuk memperdayakan orang*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *perangkap*.

**AS** :Kebegoan yg kedua, saya bingung sama Bg Fahri ni kan kawan saya deketlah gitu dia menyampaikan bahwa “ini bangsa ini butuh, rakyat ini butuh pengetahuan yang tau betul dengan capres-capresnya”, tapi UU nya bro yang buat Bang Fahri juga gua *kecewa (43)* kenapa cuma 1 bulan 21 hari Cuma kampanye di media dibatas-batasi ini nggak boleh visi-misi hanya boleh di ruangan tertutup loh itu UU tidak boleh ada kampanye media 21 hari.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *kecewa* yang terdapat di atas. Kata *kecewa* bersinonim dengan kata *kesal*, *putus harapan*. Kata *kecewa* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *kecil hati*, *tidak puas karena tidak tercapai harapannya*, *tidak terkabul keinginannya*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *kecewa*.

**AS** : Gua belum selesai sabar bos, selow ini *bego* (44) ini. DPR nya bego.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *bego* yang terdapat di atas. Kata *bego* bersinonim dengan kata *bodoh*, *bebal*, *tolol*. Kata *bego* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *sangat bodoh*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *bego*.

**CM** :Kayaknya Cuma 1 orangkan perempuannya yang jadi panelisnya, cuma 1 bu Fiitri aja yang lainnya enggak, yang lainnya punya enggak kira-kira perspektif gendernya *menikam* (45) dalam konteks itu.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *menikam* yang terdapat di atas. Kata *menikam* pada kalimat

di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *melukai hati perasaan, menusuk dengan senjata tajam*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *menikam*.

**CM** : Ya di situ nanti coba dicek jadi kita memang kembali lagi untuk mengingatkan KPU, Pak Edy jangan nanti rakyat di era demokrasi dibilang *naif* (47).

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufemistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *naif* yang terdapat di atas. Kata *naif* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *tidak takut*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *naif*.

**WS** : Ibuk masih ingat? KPU sendirian membuat norma dalam peraturan KPU melarang mantan napi korupsi, mantan pelaku kekerasan seksual terhadap anak, *mantan* (49) bandar narkoba.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufemistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Sebagai contoh kata *mantan* yang terdapat di atas. Kata *mantan* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *bekas (pemangku jabatan, kedudukan dan sebagainya)*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *mantan*.

**WS** : Rakyat Indonesia dan kami akan berupaya agar kasus *korupsi* (50) tahun 2004 tidak terulang di tahun 2019 terimakasih, Assalamualaikum wr wb....

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *korupsi* yang terdapat di atas. Kata *korupsi* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *korupsi*.

**RG** : Jadi kita ingin supaya itu jadi *duel* yang berdarah darah supaya yang kalah nantik dia akan **dendam (52)** habis-habisan untuk menjadi oposisi yang bermutu itu maknanya.

Pengungkapan pesan memakai kata-kata yang bernilai rasa halus secara tepat atau eufimistis akan sangat membantu penerima pesan memaknai pesan tanpa ketersinggungan atau gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Sebagai contoh kata *dendam* yang terdapat di atas. Kata *dendam* pada kalimat di atas sebenarnya sebagai pengganti ungkapan *berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan dan sebagainya)*. Ungkapan tersebut digunakan karena dianggap terasa kurang halus (eufemis) dibandingkan dengan *korupsi*.

#### 2.2.1.5 Bentuk Penggunaan Perifrasa

Penggunaan Perifrasa menurut San, (2005:51) dalam buku Sutarma, (2013:83) perifrasa adalah penyusunan kembali suatu karya dengan mengubah bentuk maupun diksinya tanpa mengubah gagasan dasarnya. Adapun data yang berkaitan dengan penggunaan perifrasa yang penulis temukan sebanyak 32 data

yang berupa penggunaan eufemisme yang termasuk dalam penggunaan perifrasi.

Berikut di bawah ini penulis paparkan data yang berkaitan penggunaan perifrasi.

**WS** : Jadi kami juga agak heran juga, kenapa kemudian informasi yang beredar di masyarakat *simpang siur* (3) seolah-olah KPU lah yang batalkan secara sepihak yang Rencananya akan dilaksanakan kan tanggal 9 Januari 2019.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (3) di atas yaitu *simpang siur* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi *simpang siur* digunakan sebagai pengganti *banyak seluk-beluknya;tidak jelas*. Ungkapan *simpang siur* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**WS** : Kenapa begitu? karena pada dasarnya saat ni adalah sudah saatnya masa kampanye, masa kampanye memang dipersilahkan pasangan capres dan cawapres, tim kampanye nasional, badan pemanangan nasional untuk menyampaikan visi-misi program dalam rangka *menarik simpati* (4) masyarakat untuk meyakinkan masyarakat.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (4) di atas yaitu *menarik simpati* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi *menarik simpati* digunakan sebagai pengganti *menarik keikutsertaan, merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain*. Ungkapan *menarik simpati*

digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**WS** : Poin yang ke 2 terkait dengan pemberitahuan soal. Kami sebenarnya punya semangat pak karni bahwa KPU dalam membuat kebijakan, berproses membuat kebijakan kami jujur kepada masyarakat oleh karena itu kami *kurang sependapat* (7) dengan istilah pembeberan (8) karena kalau istilah pembeberan itu konotasinya negative, mestinya tidak diberikan tetapi diberikan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (7) di atas yaitu *kurang sependapat* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *kurang sependapat* digunakan sebagai pengganti *tidak setuju*. Ungkapan *kurang sependapat* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**WS** : Mohon maaf pak karni, kita ingin menjaga agar debat itu bersifat substansial kita tidak ingin masyarakat disuguhi debat dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak substansial dan cenderung hanya *saling merendahkan* (9) sebagai contoh : pertanyaan singkatan kita hindari itu.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (9) di atas yaitu *saling merendahkan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *saling merendahkan* digunakan sebagai pengganti *saling menghina memandang orang lain hina*. Ungkapan *saling menghina* digunakan karena

dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**FZ** : Nah kalau kita melihat yang sekarang ini seperti semuanya mau dinegosiasikan, jadi ini yang patut disayangkan, kemudian tadi disampaikan ada beberapa hal yang saya kira KPU menyampaikan itu tidak perlu ya misalnya : membeberkan bocoran atau kisi-kisi, abstraksi dengan dalil agar ada pedalaman pembahasan yang dijadikan *perbincangan* (11). Itu saya kira bukan ranahnya KPU, terserah mau dalam mau dangkal itukan orangnya bisa dilihat. Disitu kita ingin ada natural, orang itu dilihat apa adanya kandidat ini, bukan kosmetik pikirannya seperti apa ketika dia menjawab ada efek kejutnya, dengan kisi-kisinya jadi nanti ini *presiden hafalan* (12),

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (11) di atas yaitu *perbincangan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *perbincangan* digunakan sebagai pengganti *perundingan; pembincaraan tentang sesuatu; musyawarah*. Ungkapan *perbincangan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (12) di atas yaitu *presiden hafalan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *presiden hafalan* dapat dimaknai dengan *seorang kepala negara yang menghafal kisi-kisi pada debat capres*. Ungkapan *presiden hafalan* digunakan

karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**LE** : Tapi terhadap ini semua Bang Karni, saya melihat secara global terhadap semua permasalahan ini seperti yang awal-awal sudah disampaikan ketika membuka ILC ini, banyak persoalan, ada persoalan hak pilih oleh *gangguan jiwa* (15), ada persoalan kotak suara kardus, persoalan DPT bermasalah, persoalan 7 kontainer surat suara tercoblos, E-ktp yang tercecer, sampai kepada debat kandidat yang dibilang tidak netral. Saya masih ingat di forum ILC ini juga saya menyampaikan mohon penyelenggara pemilu hati-hati ya, akan ada proses dimana terjadinya *delegitimasi* (16) terhadap penyelenggara pemilu ini, dan ini terus terang upaya delegitimasi terhadap penyelenggara pemilu ini mengganggu konsolidasi demokrasi kita pada tahun 2019. ya semuanya harus membuktikan kepada masyarakat, kepada publik bahwa tuduhan-tuduhan yang terjadi ditengah masyarakat kita hanya *hoax*, hanya *perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarkan dengan maksud menjelekkkan orang* (17), hanya berita-berita bohong,

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (15) di atas yaitu *gangguan jiwa* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi *gangguan jiwa* digunakan sebagai pengganti *gila*. Ungkapan *gangguan jiwa* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (16) di atas yaitu *delegitimasi* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi

*delegitimasi* digunakan sebagai pengganti *ketidakabsahan;pembatalan*. Ungkapan *delegitimasi* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (17) di atas yaitu *perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang* digunakan sebagai pengganti *fitnah*. Ungkapan *perkataan bohong atau tanpa berdasarkan kebenaran yang disebarakan dengan maksud menjelekkkan orang* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**LE** : Nah soal penyampaian visi-misi juga kita ada *penyimpangan (18)*, kita menyimpulkannya keliru ini, karena apa? Karna keputusan KPU itu bukan membatalkan visi-misi, penyampaian visi-misi, dikembalikan kepada tim masing-masing untuk menyelenggarakannya.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (18) di atas yaitu *penyimpangan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *penyimpangan* digunakan sebagai pengganti *proses,cara perbuatan yang menyimpang*. Ungkapan *penyimpangan* digunakan karena dianggap lebih halus

dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**KI** : Pemirsa... kita masih dalam diskusi debat capres 2019; menguji netralitas KPU. Sekarang saya ke Pak Priyo... Pak Priyo apa yang terjadi ni? Mas Priyo di utus tapi mas Priyo udah ikut sepakat, bahkan kabarnya tanda tangan. Eh gerbongnya ternyata protes itu. Apa beda dengan yang diarahkan, Mas Priyo masih *menyimpang dari arah yang seharusnya (19)* atau gerbongnya yang keluar dari rel?

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (19) di atas yaitu *menyimpang dari arah yang seharusnya* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *menyimpang dari arah yang seharusnya* digunakan sebagai pengganti *melenceng*. Ungkapan *menyimpang dari arah yang seharusnya* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**PBS** : Dari kurang tidur selama 3 hari, bang karni saya tadi menikmati agar sedikit duel antara Pak Fadli Zon sama teman-teman disini ya, dan sengaja saya tidak pernah *mencela (20)* apapun, karna apapun dia adalah wakil gerindra, meskipun pangkatnya di BPN tinggi saya sebenarnya tapi beliau wakil ketum gerindra.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (20) di atas yaitu *mencela* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *mencela* digunakan sebagai pengganti *mengkritik; menghina*. Ungkapan *mencela*

digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**PBS** : Pesan beliau diantaranya adalah; hendaknya ikhtiarkan jangan sampai ada debat yang membuka kemungkinan saya atau beliau saling *menuding* (23) tapi bahasa itu kami tangkap jangan saling menuding.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (23) di atas yaitu *menuding* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *menuding* digunakan sebagai pengganti *menuduh*. Ungkapan *menuding* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**PBS** : Kita sepakat tetap harus dibangun komunikasi yang baik, baik dengan kami maupun dengan teman-teman 01 tapi juga itu Mas Wahyu anda skrang *dibully*, kami pun pun juga *dibully*, tapi anda tidak boleh merasa kesal hati tapi kalau kami kritik, kelak suatu hari saya ngeritikpun juga jangan *kecil hati* (25), karna tujuan kita adalah untuk kebaikan bersama, saya kira itu..

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (25) di atas yaitu *kecil hati* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *kecil hati* digunakan sebagai pengganti *tersinggung;marah*. Ungkapan *kecil hati* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**AB** : saya tidak pernah mengusulkan bahwa saya juga mengkritisi yang diusulkan dari tim 02 soal moderator ya... tapi pasangan 01 tidak pernah mengusulkan moderator, lohh... kok muncul diframmingnya teman-teman Pak Fadli Zon seolah-olah ya.. moderatornya nanti semua itu adalah usulan dari 01, *penjungkirbalikan fakta-fakta* (27) yang saya katakan tidak benar dan tidak berdasar karena ini semua dinotuliskan dan mohon maaf kemarin KPU sempat ngomong kalau perlu semua rapat itu ada dokumen videonya bisa kita bukaa.. kalau perlu.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (27) di atas yaitu *penjungkirbalikan fakta-fakta* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *penjungkirbalikan fakta-fakta* digunakan sebagai pengganti *pemutarbalikan fakta-fakta* atau *pemutarbalikan yang sesungguhnya*. Ungkapan *penjungkirbalikan fakta-fakta* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**AB** : Tadikan Bang Karni sudah merasa *menyentuh hati* (29) sama saudara saya Pak Lukman, kalau menyangkut orang gak etis kita sampaikan ke publik, sebenarnya itu yang kita maksudkan juga keberatan dari pak Prabowo atau dari pak Jokowi nggak bisa di eneng-eneng ke publik,

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (29) di atas yaitu *menyentuh hati* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *menyentuh hati* digunakan sebagai pengganti . Ungkapan *menyentuh hati*

digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**FH** : Yang pertama adalah netralitas, yg kedua adalah soal debat, atau kalau kita perbaiki mungkin menuurt saya debat itu penting untuk elaborasi apa makna debat, lalu kemudian tentang netralitas yaa karna kalau ttg netralitas KPU itukan seharusnya itu sudah ada duduk *perkara* (31), karna tidak saja kita memiliki UUD yang pasal 1 nya itu menyebut tentang komitmen kepada negara kesatuan NKRI, pasal ke 2 menyebut tentang kedaulatan rakyat atau demokrasi dan pasal ke 3 tentang negara hukum, *banyak kontroversi* (33) tidak dijawab tapi begitu ada kontroversi 7 kontainer tiba-tiba tampil kayak jagoan begitu, eh bicara tugas anda itu *meragukan* (34) karna anda itu dibayar gitu looh cara anda meyakinkan rakyat itu bicara, kami benar ini dasar hukumnya silahkan periksa, ada keraguan DPT jelaskan seperti ini, ada keraguan kotak suara yg hancur kena hujan jelaskan sampaikan begini itu tugas anda, jangan kemudian ada upaya *menghancurkan wibawa* (35) anda itu tugasnya anda jawab itu, itu cara negara bersikap. Nanti dia Cuma tampil 80 menit mungkin dia bawa kopekan kita gak tau laaah tapi yang jelas dia terbatas ada disitu intinya kita gak tahu siapa orang ini, terus terang ya saya banyak *keluhan* (38) terhadap presiden ini,

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (31) di atas yaitu *perkara* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi *perkara* digunakan sebagai pengganti *sebuah masalah; kasus; persoalan*. Ungkapan *perkara* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (33) di atas yaitu *banyak kontroversi* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi.

Perifrasa *banyak kontroversi* digunakan sebagai pengganti *banyak pertentangan; perdebatan*. Ungkapan *banyak kontroversi* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Pada data (34) di atas yaitu *meragukan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *meragukan* digunakan sebagai pengganti *merasa ragu akan orang lain; curiga*. Ungkapan *meragukan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Pada data (35) di atas yaitu *menghancurkan wibawa* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *menghancurkan wibawa* digunakan sebagai pengganti *menghancurkan kekuasaan*. Ungkapan *menghancurkan wibawa* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Pada data (38) di atas yaitu

*keluhan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *keluhan* digunakan sebagai pengganti *keluh kesah;sesuatu yang dikeluhkan*. Ungkapan *keluhan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**AS** : Okeee, Assalamualaikum wr wb salam sejahtera bagi kita semua supaya agak tenang-tenang dulu, mejuah-juah ingat dapil broo haha. Gini bg kita kan makin kelihatan bahwa ternyata banyak *kekeliruan* (42) seperti kata Bang Fahri tadi, ternyata banyak kebegoan yang terjadi dan terbuka akhirnya, bahwa teman-teman yg dari 01 menyampaikan,

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (42) di atas yaitu *kekeliruan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *kekeliruan* digunakan sebagai pengganti *kekhilafan;kesalahan*. Ungkapan *kekeliruan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**CM** : jadi harus ada laporan dulu dan biasanya DKPP hanya berani *membebastugaskan* (46) KPU Kab/Prov tidak berani memecat KPU pusat. Jadi persoalannya itu, dipecat lalu diganti yagapapa kan banyak masih ada cadangan jadi gaperlu jugak,

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (46) di atas yaitu *membebastugaskan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *membebastugaskan* digunakan sebagai pengganti *memberhentikan dari jabatan;membebaskan dari tugas*. Ungkapan *membebastugaskan* digunakan

karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**KI** : Saya ingin *keberatan* (51) bukan dengan ibu Haris Azhar yang tadi berharap golput semakin tinggi karena apa politisi-politisi buruk akan menduduk dikursi kuasan bila orang baik-baik tidak menggunakan hak pilihnya Williams simon menteri keuangan amerika

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (51) di atas yaitu *keberatan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *keberatan* digunakan sebagai pengganti *tidak setuju; berkeberatan*. Ungkapan *keberatan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**RG** : jadi jangan dibikin seolah olah demi pancasila lalu kita takut untuk konflik konflik itu menghidupkan demokrasi yang berbaya adalah konflik dengan *kedunguan* (53), jadi teman-teman semua atau sodara-sodara saya ingin liat kembali KPU itu tumbuh sebagai institusi yang punya integritas yang gamau didikte dari kiri kanan. Kalau anda bilang bahwa tadi akhirnya kami pertemukan dua belah pihak itu artinya anda didikte dua belah pihak kan burukkan presepsi itu. Nah yang terakhir mungkin supaya kita tidak terlalu berlama lama lagi, orang boleh berkampanye tetapi tidak *kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik* (54), ngapain anda larang gitu anda gak percaya bahwa bapak Jokowi gk paham konsep-konsep rumit bawa laptop, anda gak percaya bahwa Pak Prabowo gak bisa *bersilat kata* (55) dia punya pedepokan silat.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (53) di atas yaitu

*kedunguan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *kedunguan* digunakan sebagai pengganti *kebodohan;kekebalan*. Ungkapan *kedunguan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (54) di atas yaitu *kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik* digunakan sebagai pengganti *kampanye hitam*. Ungkapan *kampanye dengan cara menjelek-jelekan lawan politik* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (55) di atas yaitu *bersilat kata* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *bersilat kata* digunakan sebagai pengganti *memutarbalikan perkataan*. Ungkapan *bersilat kata* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

**Prof** : Kalau misalnya tidak usah langsung pemasaran visi langsung debat aja langsung tanya jawab di situ bisa juga ada visi masa nggak ada visi di situ bisa digali dari situ itu dan jangan lupa seumpama orang di jadwalkan diberi waktu untuk menyampaikan visi juga dia bisa menyiapkan diri dengan baik kok, tidak akan ada

yang terlihat begitu *dungu* (56) pasti. tetapi begini yang ingin saya katakan hari ini ialah bahwa KPU itu akan selalu menghadapi kritik apapun yang dilakukan karena mengkritik itu bagian dari kampanye dari orang yang mengkritik pasti cobak apa saja, besok misalnya turun dari pesawat kesasar get aja udah berita itu, dan ditemukan seorang *penyeleweng* (57) dari kasus udah biasa kalau KPU melakukan sejak dulu begitu tapi saya ingin mengajak kita semua. tetapi zaman reformasi ini ketika saya memimpin sidang di emka menghadiri hasil pemilu sebelum pemungutan suara sudah 160 suara yang sudah masuk *penjara* (58), karna sudah melanggar ada yang memalsu dokumen, ada yang ketangkap sedang melakukan *politik dengan uang sebagai kekuatan* (59), dan ada yang menteror pemilih, ada semua. Nah ini zaman orde baru tidak ada semua hanya ada dua pemilu terakhir di Jombang dua orang dihukum, karna memilih 2x pindah ke tps dan ke tps lain sebelum dan sesudah, itu tidak pernah ada orang bisa dihukum karna melakukan pelanggaran hukum dizaman orde baru. tetapi supaya disadari anda harus bekerja secara konsisten dan lurus karna anda tidak boleh berharap tidak dikritik, pasti ada yang kritik cobak ini nanti yang akan anda alami sesudah pemungutan suara itu tidak akan sampai 2 hari besok nya sudah akan muncul isu *tidak jujur* (60), semua pemilu itu dituduh tidak jujur oleh yang kalah.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (56) di atas yaitu *dungu* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi *dungu* digunakan sebagai pengganti *sangat tumpul otaknya; tidak cerdas; bebal; bodoh*. Ungkapan *dungu* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan semacamnya. Pada data (57) di atas yaitu *penyeleweng* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi

*penyeleweng* digunakan sebagai pengganti *orang yang menyeleweng; penghianat*. Ungkapan *penyeleweng* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Pada data (58) di atas yaitu *penjara* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *penjara* digunakan sebagai pengganti *bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga permasyarakatan*. Ungkapan *penjara* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Pada data (59) di atas yaitu *politik dengan uang sebagai kekuatan* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasa. Perifrasa *politik dengan uang sebagai kekuatan* digunakan sebagai pengganti *serangan fajar*. Ungkapan *politik dengan uang sebagai kekuatan* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

Pengungkapan komunikasi memakai kata-kata bernilai halus secara tepat akan membantu pendengar memaknai komunikasi tersebut tanpa ketersinggungan dan gangguan perasaan tidak enak dan sebagainya. Pada data (60) di atas yaitu

*tidak jujur* merupakan eufemisme berbentuk penggunaan perifrasi. Perifrasi *tidak jujur* digunakan sebagai pengganti *curang*. Ungkapan *tidak jujur* digunakan karena dianggap lebih halus dan lebih sopan serta tidak menyinggung pihak tertentu baik yang mengucapkan maupun yang mendengarkan.

### 2.3 Interprestasi Data

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menginterpretasikan penelitian tentang “Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One”. Setelah melakukan pengambilan data, hasil penelitian tentang “Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One”.

#### 2.3.1 Bentuk-bentuk Penggunaan Eufemisme Pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club*

Penggunaan bahasa yang secara langsung bersinggungan dengan masyarakat luas harus memahami tabu bahasa dan eufemisme. Misalnya tayangan televisi, tayangan televisi merupakan salah satu saran pembelajaran bagi masyarakat modern. Penggunaan bahasa pada tayangan televisi sering dijadikan referensi bagi masyarakat dalam berkomunikasi sehari-hari seperti yang sifatnya unik atau dianggap lucu oleh masyarakat yang mendengarnya. Salah satu tayangan televisi yang disaksikan masyarakat adalah tayangan debat. Hal itulah yang membuat bahasa yang digunakan dalam debat juga dapat menjadi perhatian masyarakat. Dalam penyampaian debat, dialog yang banyak menggunakan

ungkapan eufemisme merupakan hal yang sering digunakan namun tidak lepas dari kesadaran masyarakat itu sendiri.

Eufemisme merupakan ungkapan untuk memperhalus kata-kata yang dianggap tabu jika diungkapkan secara langsung. Oleh karena itu ungkapan eufemisme mengacu pada hal yang sama dengan penyulihan kata yang pada dasarnya untuk menghindari tabu bahasa. Kata yang sudah dianggap tabu diucapkan perlu digantikan kata-kata lain yang dirasa lebih baik konotasinya sebagai bentuk penghormatan pada orang lain yang diajak bicara.

Berdasarkan penggunaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan eufemisme dapat dibentuk dengan beberapa cara, yaitu: (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, (5) penggunaan periphrasis. Coba kita lihat lebih teliti keadaan di awal era reformasi ini, media lebih banyak menggunakan kosa kata yang lebih tega sehingga masyarakat kita menjadi sangat akrab dengan kata-kata 'kasar'. Alhasil, masyarakat kita menjadikan itu semua biasa saja ketika mengucapkan kata-kata yang dianggap kurang sopan. Pada eufemisme tetap diperlukan karena merupakan kekayaan bahasa Indonesia dan bagian dari budaya komunikasi yang tak dapat dihilangkan begitu saja, hanya saja pemakaiannya jangan berlebihan. Sekarang ini masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi mengenai berbagai macam peristiwa yang terjadi di dalam negeri maupun luar negeri. Misalnya saja melalui media massa maupun media cetak, pers salah satu sarana komunikasi yang mana memiliki peranan yang sangat besar

dalam pembinaan bahasa, terutama dalam masyarakat yang bahasanya masih tumbuh dan berkembang seperti bahasa Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## BAB III KESIMPULAN

### 3.1 Simpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah penulis paparkan pada Bab II pengolahan data, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan eufemisme pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One sebagai berikut:

Bentuk-bentuk penggunaan eufemisme pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One ditemukan sebanyak 60 data.

### 3.2 Bentuk-bentuk penggunaan eufemisme pada Acara *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One

Berdasarkan bentuk-bentuk ungkapan eufemisme yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti di antaranya; penggunaan yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih praktik diucapkan dan tidak menimbulkan pemborosan kata juga terdapat pada tayangan debat *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One, pada bentuk yang pertama ini penulis hanya menemukan 1 data eufemisme yang berbentuk penggunaan singkatan. Selanjutnya bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan kata serapan, adapun yang berkaitan dengan penggunaan kata serapan yang lebih dikenal dengan mengambil kata atau istilah dari bahasa asing ataupun bahasa daerah, pada bentuk eufemisme yang kedua ini penulis menemukan 2 data eufemisme berupa penggunaan kata serapan.

Kemudian bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan istilah asing, pada bentuk yang ketiga ini penulis tidak menemukan data eufemisme

berbentuk penggunaan istilah asing. Bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan metafora, pada bentuk yang kedua penulis temuka 25 data penggunaan metafora, dan yang kelima bentuk eufemisme yang berkaitan dengan penggunaan perifrasa yang juga terdapat pada tayangan debat *Talk Show Indonesia Lawyers Club* di Tv One, pada bentuk yang terakhir ini penulis temukan 32 data penggunaan kata perifrasa.



## **BAB IV HAMBATAN DAN SARAN**

### **4.1 HAMBATAN**

Hambatan yang penulis temukan selama penelitian ini adalah:

4.1.1 Penulis merasa kesulitan saat menerjemahkan video dari bahasa lisan ke bahasa tulis, karena selama mengumpulkan data, penulis harus mendengarkan, menyimak lalu mencatat kemudian mendengarkan kembali saat bahasa yang diucapkan kurang jelas.

4.1.2 Penulis merasa kesulitan dalam menganalisis data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

### **4.2 SARAN**

Setelah penulis menyelesaikan ini, penulis memberi saran yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini. Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

4.2.1 Bagi pihak pengelola perpustakaan hendaknya menambah buku-buku tahun terbit terbaru dan melengkapi buku tentang eufemisme.

4.2.2 Peneliti selanjutnya diharapkan memiliki lebih banyak referensi dan buku-buku penunjang agar tidak mengalami kesulitan ketika mengolah data berdasarkan masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Kunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Badudu J.S. (1991). *Inilah Bahasa Indonesia Yang Benar II* (Cetakan 4). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer Abdul. (2012). *Linguistik umum* (Cetakan 4). Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi 4). Jakarta: Balai Pustaka
- Djajasudarma Fatimah. (2010). *Wacana* (Cetakan 3). Bantung. PT Refika Aditama.
- Fitri, Yana. (2014). *Analisis Eufemisme Pada Rubrik Opini Harian Riau Pos Edisi 1-30 Juni 2014*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Hanafi, Abdul Halim. (2011). *Metodologi Penelitian Bahasa* (Cetakan 1). Jakarta: Diadit Media Press.
- Ibrahim. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cetakan 1). Bandung: Alfabeta.
- Keraf, Gorys. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa* (Cetakan 17). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuarniawati, Heti. (2011). Eufemisme dan Disfemisme Dalam Spiegel Online. *Litera*, 10, vol 10. No (1), 51-63 hlm.
- M.S Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa* (Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Martono Nanang. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cetakan 3). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Nadar, F.X. (2009). *Pragmatik & Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktaviani, Ranti. (2010). *Eufemise Dalam Tuturan Asertif dan Direktif Bahasa Jepang*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Qorib Zubaidillah Fadqul dkk. (2018). Pneggunaan Eufemisme Pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di indosiar. *Ilmu Budaya*, vol 2, no(4), 402-411 hlm.
- Rahman, Siska. (2018). *Penggunaan Eufemisme Dalam Editorial Surat Kabar Media Indonesia*. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Sutarman. (2013). *Tabu Bahasa dan Eufemisme* (Cetakan 1). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tri Adi Sarwoko. (2007). *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik* (Cetakan 1). Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Wijana, Dewa Putu, dkk. (2011). *Semantik* (Cetakan 2). Surakarta: Yuma Pustaka
- Zainuddin. (1992). *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia* (Cetakan 1). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Lawyers\\_Club](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Lawyers_Club)